



KOMITE EKONOMI NASIONAL

PROSPEK EKONOMI INDONESIA
2013



KOMITE EKONOMI NASIONAL

PROSPEK EKONOMI INDONESIA
2013

Terus Tumbuh Dengan
Kekuatan Domestik

Ketua Komite Ekonomi Nasional

Assalamu'alaikum Wr. Wrb

Saudara-saudaraku sebangsa dan setanah air

Pada tahun 2012 perekonomian global mengalami perlambatan yang signifikan. Eropa belum dapat menemukan cara yang tepat untuk mengeluarkan kawasan tersebut dari krisis surat utang yang mereka hadapi. Kawasan Eropa pada tahun 2012 bahkan kembali terpuruk ke-masa resesi lagi.

Sementara itu, kondisi mesin-mesin pertumbuhan ekonomi dunia lainnya pun tidak terlalu baik. Walaupun masih tumbuh, pertumbuhan ekonomi AS masih belum kuat untuk menarik gerbong perekonomian dunia keluar dari kelesuan ekonomi. Perekonomian China dan India, yang sering disebut sebagai pengganti mesin pertumbuhan ekonomi dunia dari Asia, juga mengalami perlambatan yang amat signifikan.

Keadaan tersebut membuat ekspor kita hampir tidak tumbuh di tahun 2012, dan Indonesia kembali harus mengandalkan mesin pertumbuhan domestiknya untuk tetap tumbuh. Kuatnya mesin pertumbuhan domestik telah membuat ekonomi kita tumbuh sekitar 6,3 persen di tahun 2012. Inflasi yang terkendali, yang memberikan ruang kepada BI untuk menjaga suku bunga acuan pada level yang rendah, telah membuat daya beli masyarakat kita tetap tinggi. Selain itu, bunga yang rendah dan peringkat *investment grade* yang kembali dimiliki Indonesia juga turut mendorong peningkatan aktivitas investasi.

Kekuatan domestik diperkirakan akan tetap kuat pada tahun 2013, sehingga ekonomi Indonesia masih akan tumbuh cukup baik, dengan kisaran 6,1 - 6,6 persen.

Walaupun demikian, pada tahun 2013 Indonesia perlu mewaspadaai beberapa risiko yang berasal dari sisi eksternal. Yang pertama adalah krisis di Eropa yang berpeluang untuk memburuk secara signifikan, karena kegamangan para pemimpin dan pembuat kebijakan dalam menentukan respon kebijakan yang tepat. Yang kedua adalah kegagalan para politisi di Amerika Serikat mengatasi masalah jurang fiskal (*fiscal cliff*) akan mengakibatkan terjadinya pengetatan fiskal secara masif dan dapat menyebabkan resesi. Dan risiko yang ketiga datang dari intensifikasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang dapat menyebabkan kenaikan harga minyak.

Menghadapi risiko eksternal tersebut, Indonesia harus senantiasa waspada memonitor perkembangan global. Pemerintah harus menyiapkan diri dengan seksama, sehingga bila diperlukan dapat segera mengambil tindakan cepat dan terukur, agar kepercayaan pelaku ekonomi tetap terpelihara dengan baik.

Selain itu, kemampuan mempertahankan daya beli masyarakat merupakan salah satu kunci utama untuk tetap tumbuh di tahun 2013. Selain penciptaan lapangan kerja, elemen penting dari mempertahankan daya beli adalah pengendalian kenaikan harga-harga. Selain berkoordinasi dengan bank Indonesia, pemerintah berperan penting untuk mengendalikan harga melalui perbaikan distribusi, logistik, modernisasi pasar tradisional, mengefektifkan peran Bulog, serta mencegah terjadinya persekongkolan dalam penentuan harga barang kebutuhan pokok.

Walaupun perekonomian domestik kita kuat, dan tampaknya masih akan mampu membuat perekonomian kita terus tumbuh di tahun 2013, ada beberapa perkembangan yang harus kita waspadaai. Yang pertama adalah inefisiensi yang meningkat dalam perekonomian kita, seperti yang diperlihatkan oleh kenaikan *Incremental Capital to Output Ratio (ICOR)* yang signifikan. Ini merupakan "peringatan dini" agar Indonesia melakukan perbaikan efisiensi, pembangunan infrastruktur dan logistik, pengurangan hambatan birokrasi dan pungutan-pungutan liar.

Selain itu, Indonesia juga harus terus memperbaiki daya saingnya, yang cenderung terus turun dalam survey *World Economic Forum (WEF)*. Penurunan peringkat daya saing Indonesia dalam survey tersebut merupakan peringatan serius bagi kita. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan rumah kita yang belum dikerjakan, atau kalau-pun sudah dikerjakan, negara lain jauh lebih cepat baik mengerjakan pekerjaan rumahnya dibanding Indonesia. Dalam era globalisasi peningkatan daya saing harus dilakukan secara terus menerus, karena setiap negara berpikir dan melakukan langkah untuk memperbaiki daya saingnya. Agar daya saing kita dapat meningkat lebih cepat dibandingkan negara lain, kita harus bekerja lebih keras dan lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan rumah kita.

Komite Ekonomi Nasional yakin benar akan potensi yang kita miliki untuk menjadi negara besar dalam jangka waktu yang lebih panjang. Akan tetapi, tujuan tersebut akan sulit dica-

pai bila kita tidak memperbaiki masalah-masalah jangka pendek yang kita hadapi saat ini. Karena itu, Indonesia harus sungguh-sungguh berupaya menghilangkan inefisiensi perekonomian dan meningkatkan daya saingnya.

Kami menyadari bahwa di tengah ketidakpastian perekonomian global yang amat tinggi, sangat sulit untuk memperkirakan arah pergerakan ekonomi Indonesia di tahun 2013. Kami berharap pandangan Komite Ekonomi Nasional yang disampaikan dalam buku ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang arah perekonomian Indonesia di tahun 2013. Selain itu, kami juga berharap buku ini dapat turut memberikan sumbangan bagi perbaikan ekonomi Indonesia ke depan. Demikian pengantar dari kami, atas perhatiannya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb
Chairul Tanjung

DAFTAR ISI

Pengantar	ii
Pendahuluan	1
1. Perkembangan Ekonomi Global	2
• Perekonomian Amerika Serikat : Melambat Tapi Tetap Tumbuh	3
• Perekonomian China : Soft Landing?	7
• Perekonomian India : Melambat Lebih Parah Dari Perkiraan Semula	8
• Perekonomian Jepang : Masih Tumbuh, Ancaman Perlambatan Meningkat	10
• Perekonomian Eropa : Double Dip Recession	12
• Pertumbuhan Ekonomi Global	17
• Dampak Perekonomian Global Terhadap Indonesia	19
2. Review Keadaan Ekonomi Tahun 2012	28
• Perkembangan Beberapa Variabel Makro Ekonomi	28
• Inflasi	28
• Suku Bunga	30
• Nilai Tukar	31
• Kinerja Bursa Saham	34
• Kinerja Pasar Obligasi	36
• Kinerja Perbankan	38
• Perkembangan Fiskal	42
• Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)	44
• Perkembangan Persepsi Internasional Terhadap Indonesia	48
• Peringkat Utang Indonesia Sudah Investment Grade	48
• Peringkat Daya Saing (WEF)	50
• World Bank Ease of Doing Business Survey	52
• Pandangan Beberapa Institusi Luar Negeri	53
• Indonesia Dimasukkan ke Dalam MITS	54
• McKinsey Melihat Indonesia Akan Menjadi Negara Maju	55
• Kinerja Korporasi	56
3. Prospek Perekonomian Tahun 2013	59
• Prediksi Beberapa Variabel Ekonomi Makro Tahun 2013	59
• Inflasi	59
• Suku Bunga	62
• Nilai Tukar Rupiah	63
• Prospek Fiskal	65
• Daya Serap Anggaran dan Inefisiensi Ekonomi	68
• Prospek Fiskal : Subsidi	71
• Pertumbuhan Ekonomi	75
• Pertumbuhan	75
• Belanja Rumah Tangga	76
• Belanja Pemerintah	77
• Investasi	79
• Ekspor	80
• Angka Kemiskinan	84
• Kelas Menengah Indonesia	88
• Sektor Ketenagakerjaan	88
4. Perkembangan Sektoral	90
• Sektor Retail dan Konsumsi	90
• Sektor Pertambangan	92
• Sektor Perkebunan	95
5. Rekomendasi KEN untuk Menghadapi Tantangan dan Risiko Tahun 2013	99
• Kejutan yang Berasal dari Luar Negeri Merupakan Ancaman Utama Terhadap Perekonomian Indonesia di Tahun 2013	99
• Rekomendasi KEN	100
6. Rangkuman	103
7. Susunan Pengurus Komite Ekonomi Nasional	106

PENDAHULUAN

Perekonomian global mengalami perlambatan yang signifikan di tahun 2012. Mesin pertumbuhan ekonomi dunia seperti AS, China, Jepang, dan India mengalami perlambatan yang cukup serius. Eropa bahkan sudah jatuh ke masa resesi lagi. Akibatnya, ekspor Indonesia pada tahun 2012 hampir tidak mengalami pertumbuhan.

Walaupun demikian, perekonomian Indonesia tetap dapat tumbuh dengan baik pada tahun 2012. Ekonomi Indonesia diperkirakan akan tumbuh dengan laju 6,3 persen di tahun 2012. Kekuatan permintaan domestik menjadi tulang punggung utama pertumbuhan ekonomi kita. Tekanan inflasi dan suku bunga yang relatif rendah telah memberikan ruang kepada ekonomi kita untuk terus tumbuh. Kedua faktor tersebut telah memberi ruang kepada belanja rumah tangga dan investasi tumbuh dengan amat signifikan di tahun 2012.

Sebagian ekonom memperkirakan kondisi global pada tahun 2013 akan lebih baik. Namun, perkembangan terakhir memberi indikasi bahwa peluang kondisi global terus memburuk di tahun 2013 masih terbuka lebar. Eropa masih belum menemukan cara yang tepat untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Ketidakpastian global masih amat tinggi. Dengan keadaan yang demikian, kita tidak dapat terlalu mengharapkan permintaan global (ekspor) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2013. Indonesia tampaknya harus kembali mengandalkan permintaan dalam negeri untuk terus tumbuh di tahun 2013.

Buku prospek perekonomian 2013 ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang prospek perekonomian global dan Indonesia pada tahun 2013. Informasi di dalam buku ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi para pelaku ekonomi di Indonesia dalam mengambil keputusan yang tepat.

1 | Perkembangan Ekonomi Global

Perekonomian dunia mengalami ancaman perlambatan yang signifikan di tahun 2012. Walaupun masih tumbuh, lemahnya perekonomian AS telah memaksa bank sentral negara tersebut untuk mengeluarkan kebijakan pemberian stimulus berkali-kali untuk mencegah perekonomiannya terpuruk kembali ke masa resesi. Sementara itu, perekonomian China pun turut mengalami perlambatan. Sebagian kalangan bahkan sempat memperkirakan China akan mengalami *hard landing*. India pun mengalami perlambatan yang tajam. Walaupun demikian, AS, China dan India masih dapat tumbuh di tahun 2012.

Salah satu sumber ketidakpastian global yang masih belum menunjukkan titik terang adalah Eropa. Eropa masih belum dapat mengatasi masalah krisis utang yang mereka hadapi. Krisis utang Eropa saat ini sudah tidak terbatas pada Yunani saja, ancaman krisis utang yang nyata sudah merambat ke Spanyol dan Itali. Pemecahan yang belum jelas di Eropa memperburuk kepercayaan masyarakat dan sentimen para pelaku bisnis di sana. Akibatnya, konsumen cenderung mengurangi belanjanya dan pelaku bisnis pun mengurangi kegiatan investasi mereka, yang menyebabkan perekonomian di sana melambat secara signifikan. Sementara itu, ketidakmampuan pemerintah negara-negara Eropa untuk memberikan stimulus karena keterbatasan fiskal, ditambah dengan ketidakmampuan bank sentral Eropa memberikan stimulus moneter, semakin memperburuk keadaan. Perekonomian Eropa pun kembali mengalami kontraksi di tahun 2012. Eropa mengalami apa yang disebut *double-dip recession*, dimana setelah sempat mengalami pemulihan dari krisis 2008/2009 ekonomi Eropa kembali memasuki masa resesi.

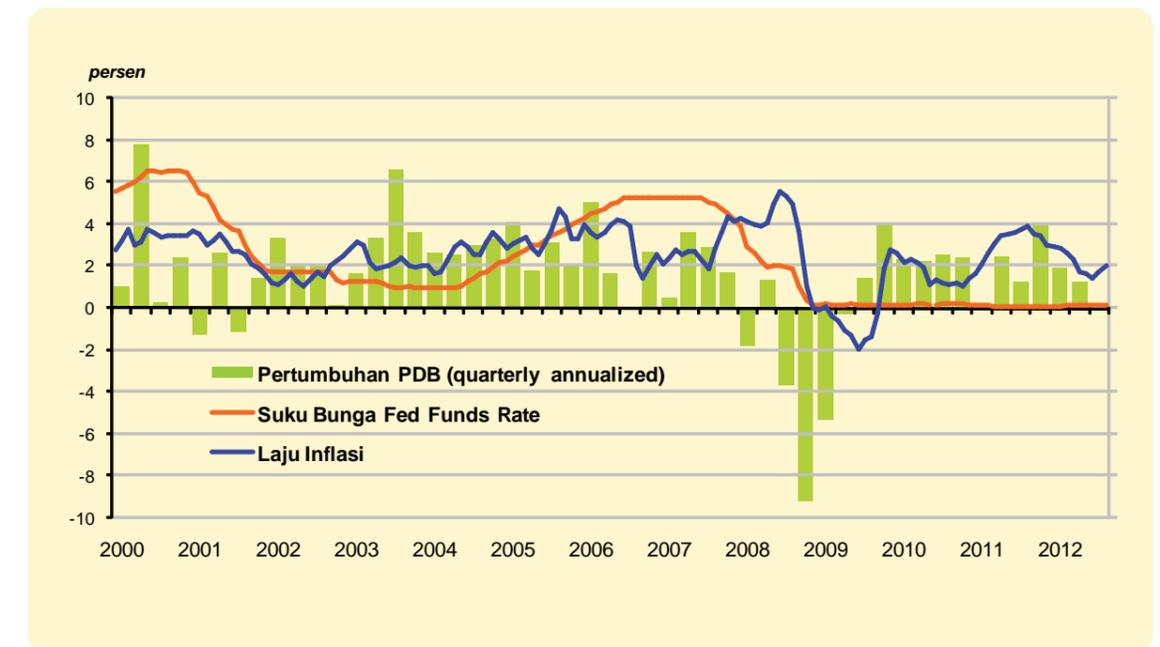
Secara keseluruhan, kondisi perekonomian dunia di tahun 2012 tidak seburuk pada tahun 2008/2009. Namun, keadaannya juga tidak sebaik yang diperkirakan semula. Tidaklah terlalu mengherankan bila IMF kemudian menurunkan prediksi pertumbuhan ekonomi dunia untuk tahun 2012 dari 3,5 persen menjadi 3,3 persen.

Sebagian kalangan memperkirakan tahun 2013 perekonomian dunia diperkirakan akan sedikit lebih baik, karena upaya-upaya yang telah ditempuh oleh berbagai negara untuk mencegah terpuruknya ekonomi mereka ke dalam resesi lagi diperkirakan mulai memperlihatkan dampak positif. Akan tetapi ketidakpastian masih belum hilang, karena Eropa belum menemukan cara yang jitu untuk menangani krisis yang sedang terjadi di sana.

Data-data terkini memberi indikasi peluang memburuknya perekonomian dunia semakin besar. Jadi, Indonesia tidak dapat terlalu mengharapkan ekspor tumbuh terlalu cepat di tahun 2013. Selain itu, kita harus terus mewaspadaikan perkembangan perekonomian global, dan harus siap mengambil langkah-langkah yang diperlukan bila perekonomian global benar-benar memburuk.

Perekonomian Amerika Serikat : Melambat Tapi Tetap Tumbuh

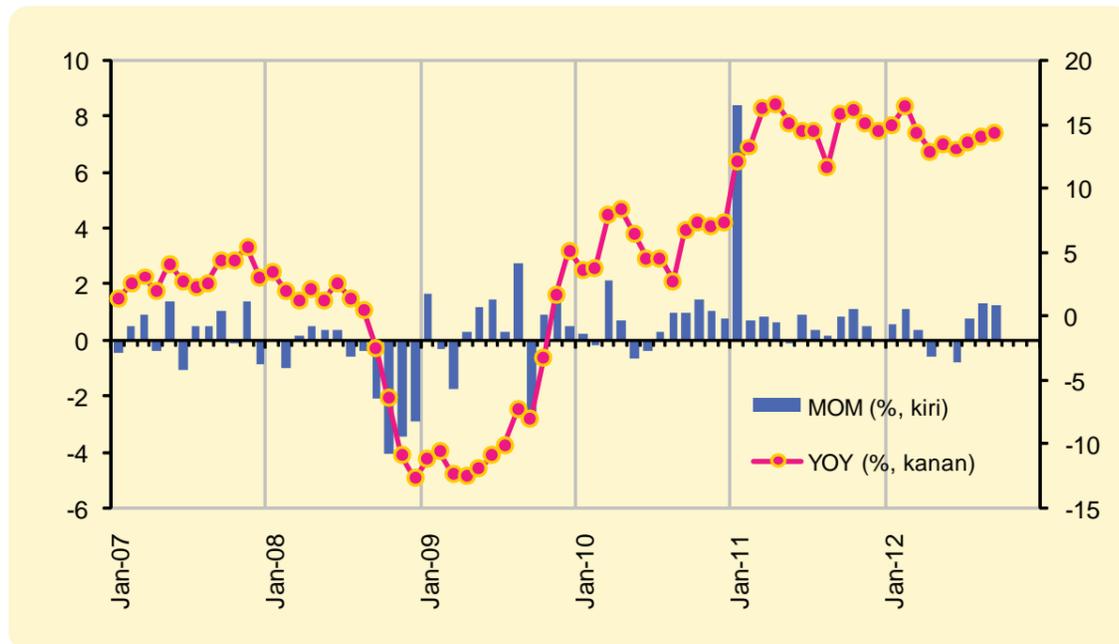
Gambar 1. Perkembangan Ekonomi Amerika Serikat



Sumber: BLS, The FED

Dibandingkan dengan negara maju lain, perekonomian AS menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik. Namun, AS juga mengalami perlambatan yang cukup nyata. Pada triwulan pertama 2012 ekonomi AS tumbuh dengan laju 2,0 persen (*annualized*), dan pada triwulan kedua tumbuh dengan laju 1,3 persen. Lemahnya perekonomian global, ditambah dengan rendahnya kepercayaan masyarakat dan pebisnis telah memperlambat pertumbuhan ekonomi AS. Rendahnya kepercayaan masyarakat AS telah membuat mereka cenderung lebih hati-hati dalam melakukan belanjanya. Sementara itu, ekspor sulit tumbuh dengan kuat karena lemahnya permintaan global.

Gambar 2. Penjualan Retail AS Masih Terus Tumbuh

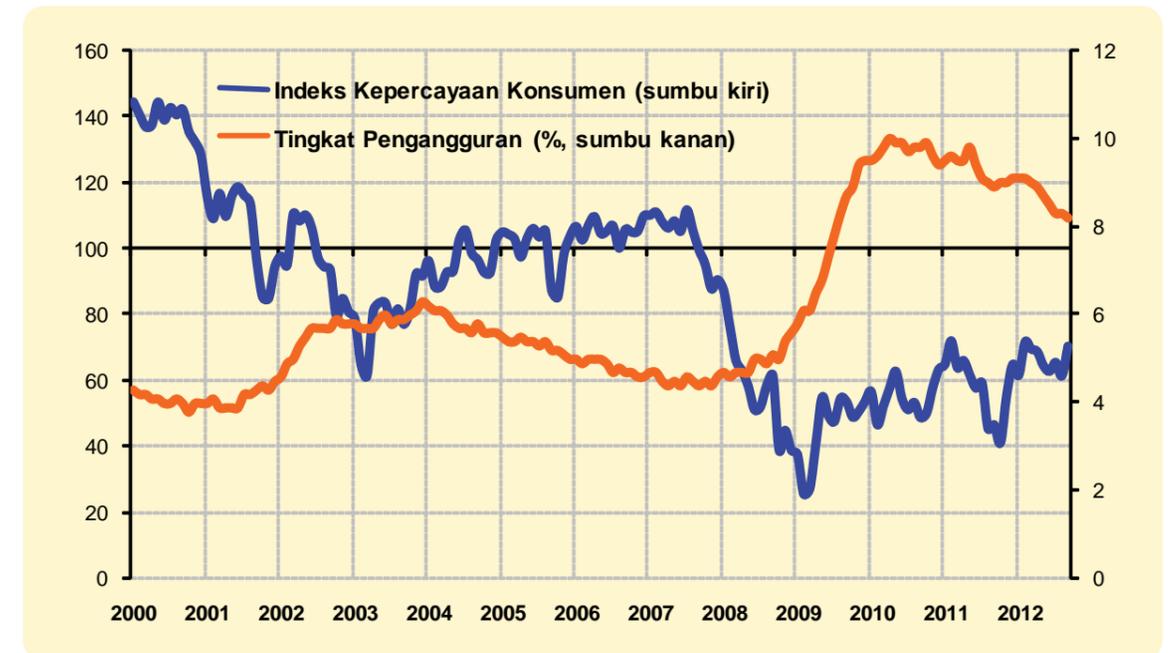


Sumber: CEIC

Untungnya the Fed, bank sentral AS, tetap mewaspadai perkembangan yang terjadi, dan siap memberikan dukungan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi AS. The Fed telah menyatakan untuk tetap mempertahankan bunga acuannya pada level 0 - 25 bps hingga tahun 2015 nanti. Selain itu, untuk menekan suku bunga pinjaman jangka panjang ke level yang lebih rendah, the Fed telah melakukan *operation twist*. Kebijakan ini dilakukan dengan membeli obligasi berjangka waktu panjang, agar suku bunga jangka panjang turun ke level yang rendah. The Fed juga telah menyatakan akan melakukan *Quantitative Easing III (QE 3)*, dengan membeli obligasi pemerintah di pasar sekunder sebesar 40 milyar dolar setiap bulan. QE3 dilakukan untuk menambah uang lebih banyak ke sistem perekonomian AS. Kebijakan tersebut dilakukan untuk memastikan bunga di pasar tetap berada pada level yang rendah, yang diharapkan pada akhirnya akan dapat memicu pertumbuhan kredit. Bila hal ini terjadi, diharapkan ekonomi AS akan lebih bergairah dari saat ini.

Laju pertumbuhan yang relatif lambat di AS membuat lapangan kerja yang tercipta tidak sebanyak yang diharapkan. Akibatnya, angka pengangguran AS sulit turun ke bawah 8 persen (selama beberapa tahun). Hanya pada bulan September 2012 saja untuk pertama kalinya tingkat pengangguran AS turun ke 7,8 persen. Tingkat pengangguran yang relatif sulit turun ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Ada anggapan bahwa pertumbuhan yang terjadi tidak akan berkesinambungan bila masih banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, karena belanja masyarakat memberi kontribusi sebesar dua per tiga dari perekonomian AS. Artinya, daya dukung belanja masyarakat terhadap perekonomian tidak akan berkesinambungan.

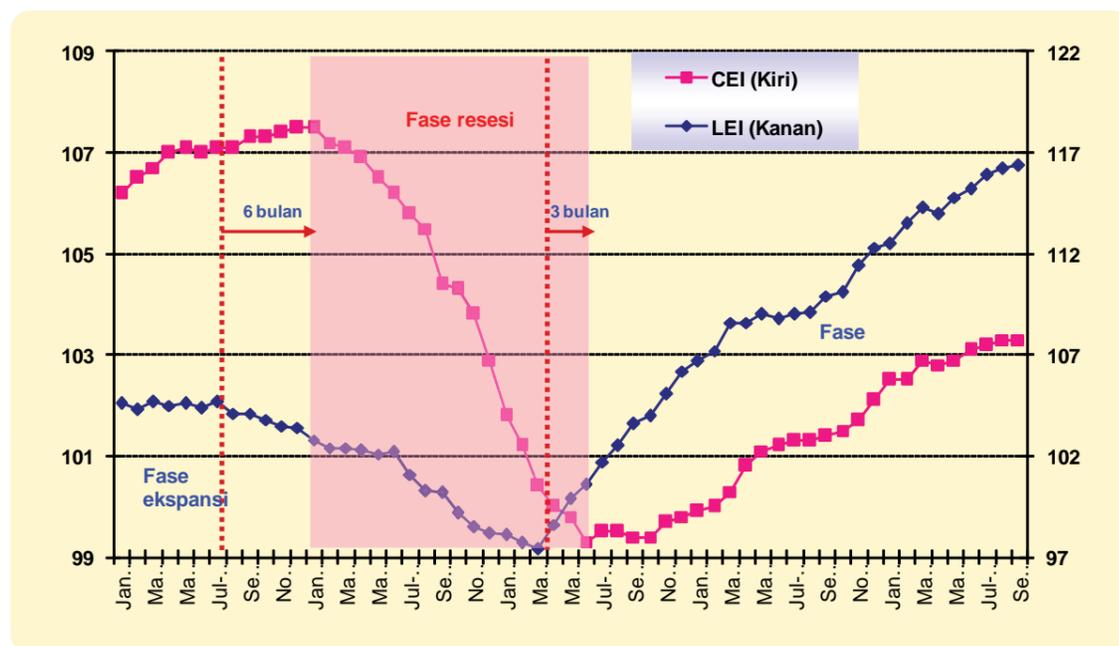
Gambar 3. Indeks Kepercayaan Konsumen dan Tingkat Pengangguran AS.



Sumber: Conference Board, BLS

Kekhawatiran tersebut tampaknya cukup beralasan, karena perekonomian AS memang benar-benar melambat. Perlambatan tersebut tampaknya masih akan berlangsung dalam waktu dekat. Hal ini diindikasikan oleh *Leading Economic Index (LEI)* AS yang mulai mendatar dalam beberapa bulan terakhir ini. LEI adalah indeks yang menunjukkan arah perekonomian beberapa bulan ke depan. LEI yang mendatar menunjukkan prospek melambatnya pertumbuhan ekonomi dalam beberapa bulan mendatang. Adanya prospek perlambatan telah membuat the Fed menjadi lebih agresif untuk memberikan stimulus terhadap perekonomian. Langkah-langkah yang dilakukan oleh the Fed cukup akurat dan tepat waktu, sehingga menimbulkan harapan perekonomian AS tidak akan semakin melambat dan dapat menghindari terpuruknya ekonomi AS ke dalam masa resesi lagi.

Gambar 4. Leading Economic Index AS Mulai Mendatar.



Sumber: Conference Board

Akan tetapi, masih ada risiko yang signifikan yang dihadapi oleh perekonomian AS, yaitu yang berasal dari *fiscal cliff*. *Fiscal cliff* adalah penurunan yang tajam dari defisit anggaran jika beberapa undang-undang di sana dibiarkan berakhir secara otomatis, atau mulai diberlakukan pada awal 2013. Termasuk di dalamnya adalah *Tax Relief, Unemployment Insurance Reauthorization, and Job Creation Act of 2010*, dan *Budget Control Act of 2011*. Akibatnya, akan terjadi pengurangan belanja pemerintah secara signifikan, yang juga akan mengurangi jumlah pegawai di pemerintahan. Para pakar ekonomi dan bisnis yang memperkirakan akan terjadi pemotongan belanja sekitar US\$ 1,2 triliun dalam rentang waktu sepuluh tahun ke depan. *Fiscal Cliff* juga diperkirakan akan menarik uang dari masyarakat dan dunia usaha AS sebesar sekitar 600 milyar dolar. Daya beli akan berkurang, dan dunia usaha pun akan cenderung memperlambat aktivitasnya. Akibatnya, akan terjadi pengurangan pegawai di sektor swasta, yang menurut *Congressional Budget Office* dapat menaikkan angka pengangguran hingga di atas 9 persen di akhir 2013.

Bila *Fiscal Cliff* dapat dihindari, maka perekonomian AS berpeluang besar untuk melanjutkan tren pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat ini. Para ekonom memperkirakan perekonomian AS akan tumbuh dengan laju 2,0 persen di 2012, dan 2,3 persen di 2013.

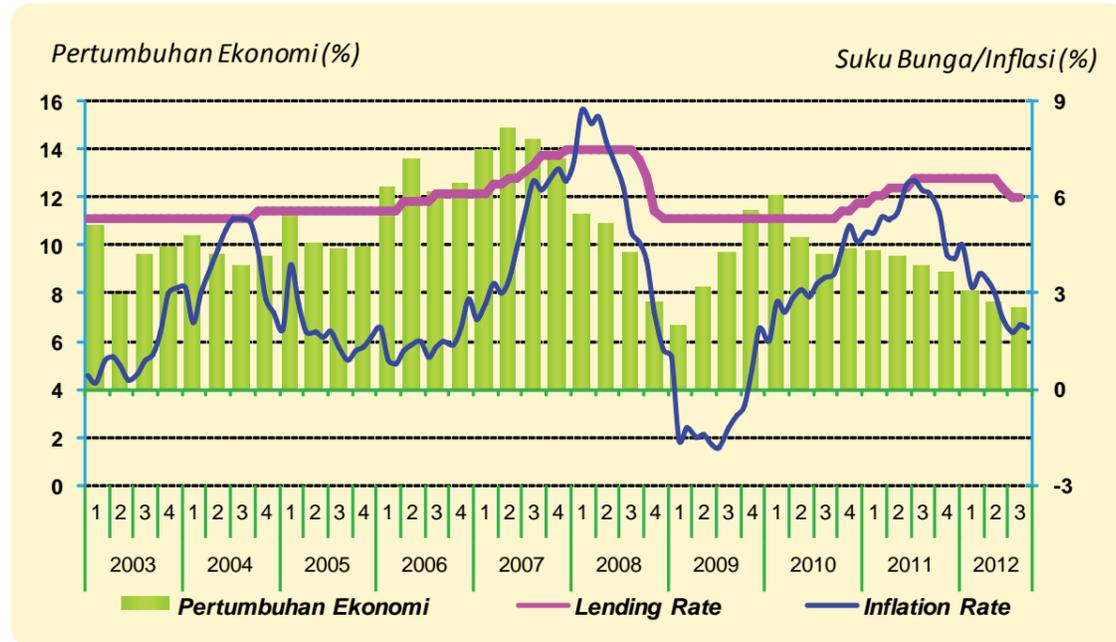
Perekonomian China: Soft Landing?

Sejak tahun 2011 pertumbuhan ekonomi China terus melambat. Perlambatan ini sengaja dilakukan oleh pemerintah China melalui kebijakan menaikkan suku bunga dan GWM dengan tujuan untuk meredam kenaikan tekanan inflasi serta mencegah ekonominya kepanasan. Namun, perlambatan yang terjadi tampaknya terlalu dalam. Pada triwulan IV 2011 ekonomi China tumbuh 8,9 persen, turun menjadi 8,1 persen di triwulan I 2012, dan turun lagi menjadi 7,6 persen di triwulan II 2012. Pada triwulan III 2012 pertumbuhan ekonomi China turun lagi menjadi 7,4 persen. Krisis utang di Eropa dan pertumbuhan di AS yang relatif lemah telah menekan secara signifikan permintaan akan produk-produk China. Akibatnya, ekspor China pun tertekan, yang pada akhirnya telah menekan pertumbuhan sektor manufaktur di China. Akibatnya, perlambatan yang terjadi lebih dalam dari yang direncanakan.

Tren pertumbuhan China yang terus melambat menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan negara tersebut mengalami *hard landing*, dimana perlambatan ekonomi berlangsung terlalu cepat bahkan ekonominya dapat masuk masa resesi. Kondisi global yang kurang menggembirakan menyebabkan ekspor China tertekan, sehingga membuat banyak pihak khawatir terhadap prospek pertumbuhan ekonomi China. Perlambatan yang signifikan dari ekonomi China, akan menyulitkan terjadinya pemulihan ekonomi global.

Akan tetapi, tampaknya kekhawatiran tersebut agak berlebihan. China mempunyai ruang yang cukup besar untuk memberikan stimulus fiskal maupun moneter. Cadangan devisa China saat ini mencapai US\$ 3,29 triliun (September 2012), suku bunga pinjaman di sana masih berada di kisaran 6 persen. Sementara itu, rasio defisit terhadap PDB China di tahun 2012 berada di kisaran 1,1 persen, dan rasio utang terhadap PDBnya (angka resmi) berada di kisaran 25,8 persen (2012). China dapat menurunkan bunga pinjaman ke level yang lebih rendah, maupun memberikan stimulus fiskal ke perekonomiannya lebih banyak, bila pemerintahnya merasa perlu melakukan hal tersebut. Artinya, China mempunyai cukup instrumen untuk mencegah perekonomiannya jatuh ke masa resesi.

Gambar 5. Perekonomian China Masih Melambat.



Sumber: CEIC

Saat ini China sudah mulai memberikan stimulus ke perekonomiannya. Bunga pinjaman di sana sudah diturunkan beberapa kali (ke sedikit di bawah 6 persen dari sebelumnya di kisaran 6,2 persen), giro wajib minimum pun sudah mulai diturunkan. Selain itu, pemerintah China juga sudah menyatakan kesiapan mereka untuk memberikan stimulus fiskal sesuai dengan yang diperlukan. Namun, China tampak hati-hati dalam memberikan stimulus ke perekonomian mereka. Mereka tidak ingin stimulus yang diberikan hanya menciptakan kembali *bubble* di sektor properti.

Dengan keadaan yang demikian, perekonomian China diperkirakan akan tumbuh dengan laju 8,0 persen di 2012, dan tumbuh sebesar 8,5 persen di tahun 2013.

Perekonomian India : Melambat Lebih Parah Dari Perkiraan Semula

Pertumbuhan yang terlalu tinggi di India (pada tahun 2010 mencapai 9,0 persen telah memicu inflasi yang tinggi di India. Inflasi pada triwulan I 2010 bahkan sempat naik hingga lebih dari 16 persen. Untuk mengurangi tekanan inflasi, bank sentral India sudah menaikkan suku bunga acuannya sejak awal 2010. Pada awal 2010 suku bunga acuan di India berada pada level 4,75 persen, pada bulan Oktober 2011 suku bunga acuan India sudah naik menjadi 8,25 persen dan bertahan pada level yang tinggi di bulan-bulan berikutnya. Pada triwulan pertama 2012 suku bunga acuan berada pada level 8,5 persen.

Kenaikan bunga tersebut berhasil menurunkan laju inflasi tahunan secara signifikan. Laju inflasi tahunan dapat diturunkan hingga ke kisaran 10 persen di tahun 2012. Namun, kenaikan bunga yang tinggi juga telah menurunkan investasi dan menekan laju pertumbuhan ekonomi India hingga ke sekitar 8 persen pada semester pertama 2011. Dan di tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi India bahkan melambat lebih jauh hingga 3,9 persen pada triwulan II 2012.

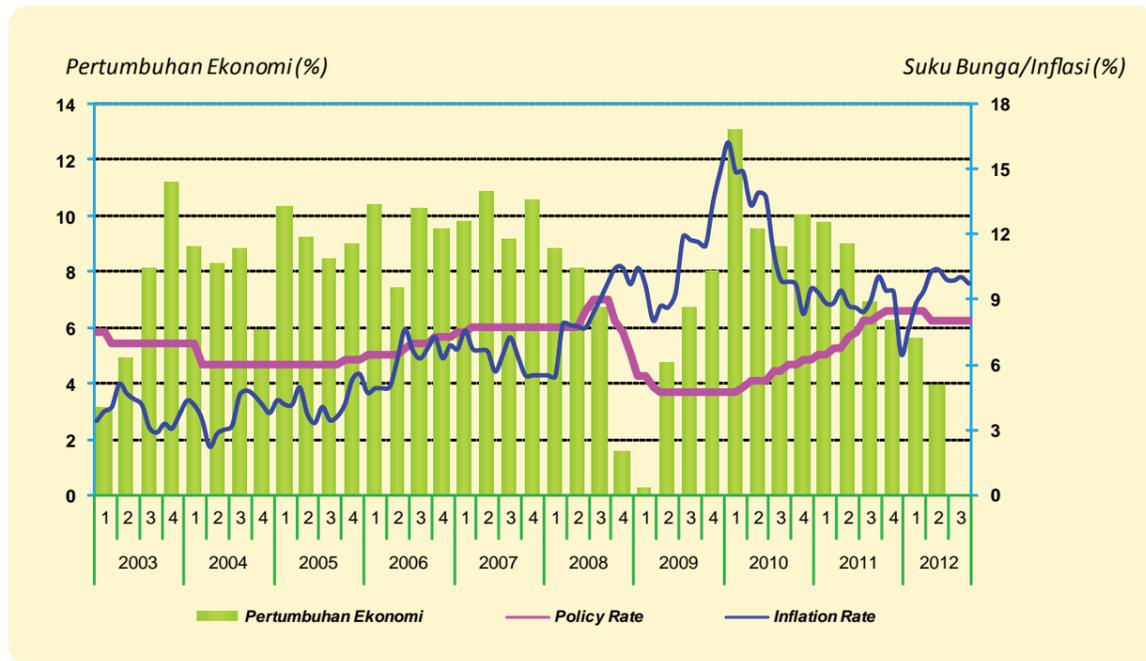
Perlambatan yang signifikan tersebut telah memicu kekhawatiran akan terjadinya *hard landing* di perekonomian India.

India telah menempuh berbagai langkah untuk mendorong kembali pertumbuhannya. Antara lain dengan mereformasi kebijakan ekonominya untuk menarik minat investor asing berinvestasi di India lagi. Langkah-langkah tersebut mencakup membuka sektor-sektor yang tadinya amat terbatas untuk investasi asing (diantaranya adalah sektor retail dan penerbangan), menjalankan kembali program privatisasi untuk memenuhi kebutuhan anggarannya, dan untuk memperbaiki kondisi fiskalnya pemerintah India telah menaikkan harga solar di dalam negerinya sebesar 14 persen.

Selain itu, bank sentral India pun sudah mulai melonggarkan kebijakan moneternya. Hal ini terlihat dari suku bunga acuannya yang sudah turun dari 8,5 persen menjadi 8 persen pada triwulan II 2012.

Para ekonom mengharapkan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah India akan membuka ruang bagi ekonomi India untuk tumbuh lebih baik lagi di tahun 2013. Pada tahun 2013 perekonomian India diperkirakan akan tumbuh dengan laju 6,5 persen, lebih cepat dari tahun 2012 dimana ekonomi India diperkirakan akan tumbuh dengan laju 6,1 persen.

Gambar 6. Perekonomian India Terus Melambat



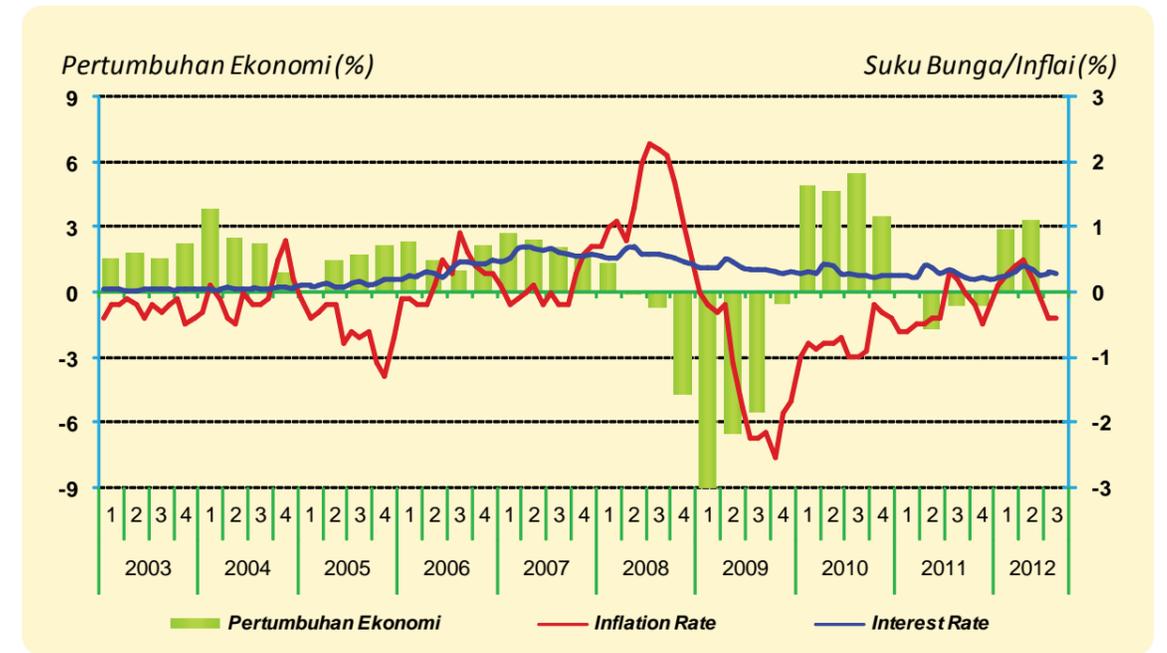
Sumber: Bloomberg, CEIC

Perekonomian Jepang : Masih Tumbuh, Ancaman Perlambatan Meningkat

Pada tahun 2012 perekonomian Jepang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Pertumbuhan tersebut dibantu oleh upaya rekonstruksi Jepang setelah bencana tsunami yang dahsyat yang terjadi pada awal 2011. Selain itu, kebijakan moneter Jepang pun masih amat mendukung pertumbuhannya, dimana bunga acuan bank sentralnya masih dipertahankan pada level 0,1 persen. Akibatnya, perekonomian Jepang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan pada tahun 2012. Di triwulan I 2012 ekonomi Jepang tumbuh dengan laju 2,78% YoY, dan pada triwulan II 2012 tumbuh dengan laju 3,27 % YoY.

Namun, perekonomian Jepang diperkirakan akan mengalami perlambatan pada paruh kedua tahun 2012. Resesi di Eropa, relatif lesunya ekonomi AS, India, dan China akan menekan ekspor Jepang. Selain itu, Jepang juga dianggap sebagai *safe haven* (tempat aman) ketika ketidakpastian global meningkat. Akibatnya, Yen mengalami penguatan yang cukup signifikan. Penguatan Yen ini menggerus daya saing Jepang di pasar global, dan memperkecil pendapatan perusahaan Jepang yang melakukan ekspor.

Gambar 7. Pertumbuhan Ekonomi Jepang



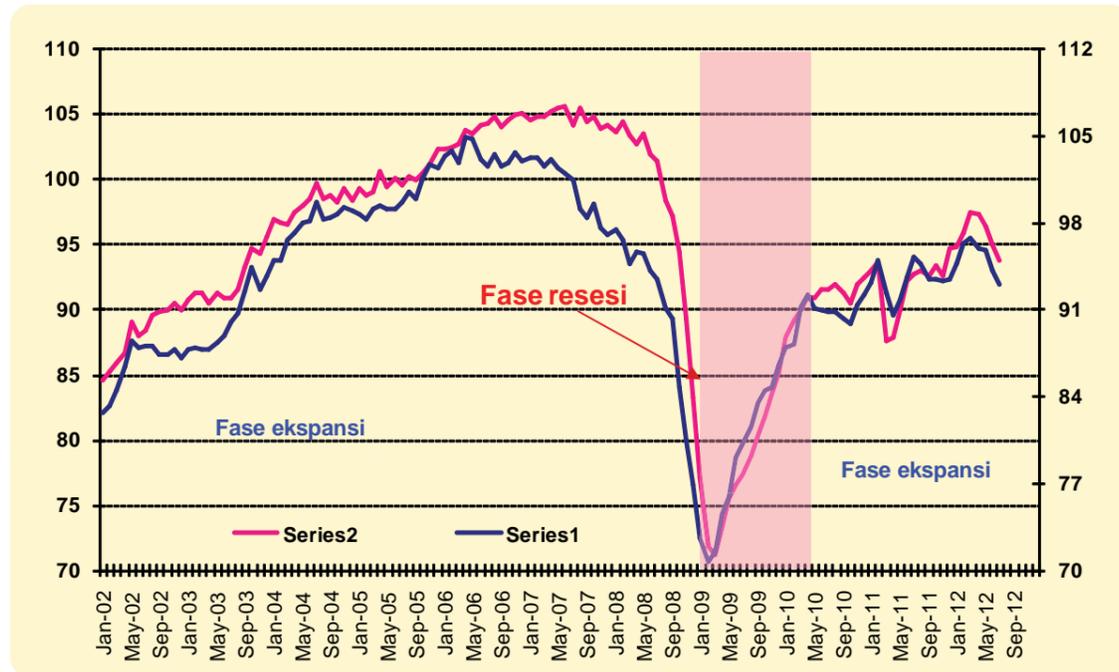
Sumber: Bloomberg

Prospek akan terus melambatnya perekonomian Jepang diperlihatkan oleh *Leading Economic Index* dan *Coincident Economic Index (LEI)* Jepang yang mengalami penurunan terus-menerus dari bulan Februari 2012 hingga bulan Juli 2012. LEI adalah indeks yang menggambarkan arah perekonomian dalam beberapa bulan ke depan. Sebagian kalangan bahkan ada yang mengatakan ekonomi Jepang sudah akan mengalami kontraksi pada triwulan III 2012.

Dengan latar belakang yang disebutkan diatas, para ekonom memperkirakan ekonomi Jepang akan tumbuh 2,4 persen di tahun 2012. Perlambatan yang sudah mulai terjadi diperekonomian Jepang diperkirakan akan berlangsung hingga tahun 2013, sehingga ekonominya diperkirakan akan tumbuh dengan laju 1,5 persen, lebih lambat dari pertumbuhan pada tahun 2012.

Gambar 8.

Coincident dan Leading Indikator Jepang Menunjukkan Prospek Pelemahan Pertumbuhan Ekonomi Jepang



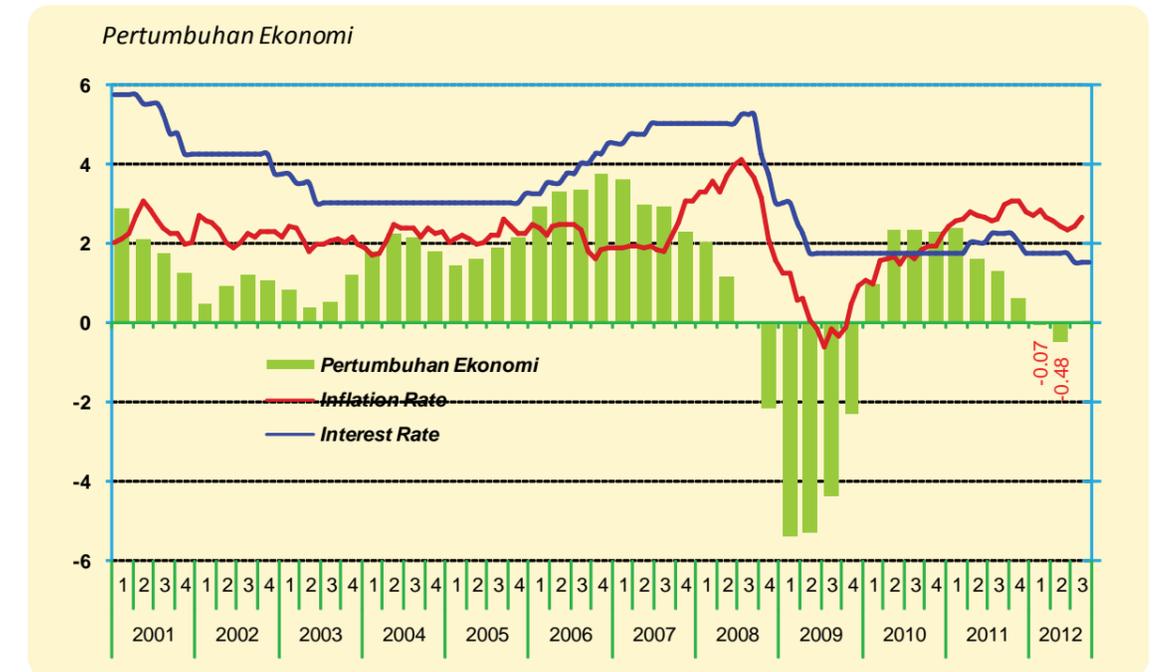
Sumber: OECD

Perekonomian Eropa: Double Dip Recession

Krisis utang Yunani sudah menyebar ke negara-negara lain di Eropa. Ketidaktegasan pemerintah negara-negara Uni Eropa dalam menangani krisis utang di sana telah menciptakan ketidakpastian yang tinggi, menekan kepercayaan konsumen dan pebisnis, yang pada akhirnya menyeret ekonomi Eropa ke dalam masa resesi lagi. Jadi, tidak lama setelah ekonomi Eropa keluar dari resesi tahun 2009, ekonomi Eropa jatuh lagi ke masa resesi di tahun 2012. Kejadian seperti ini sering disebut *double dip recession*.

Perekonomian Eropa sudah mulai melambat sejak triwulan II 2011, dan perlambatan tersebut berlanjut di tahun 2012. Pada triwulan pertama 2012 perekonomian Eropa sudah mengalami pertumbuhan negatif 0,07 persen, dan keadaan terus memburuk dimana pada triwulan II 2012 terjadi pertumbuhan negatif 0,48 persen.

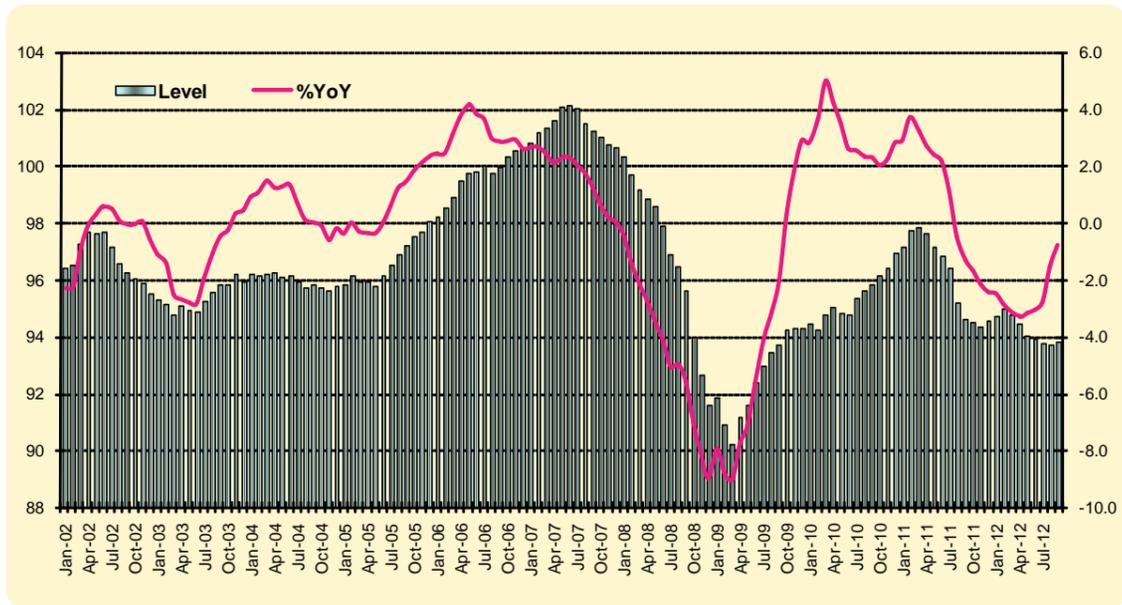
Gambar 9. Perekonomian Eropa Jatuh ke Masa Resesi Lagi.



Sumber: OECD, ECB, Eurostat

Prospek ke depan tampak masih suram. *Leading Economic Index (LEI)* Eropa memasuki tren menurun sejak bulan April 2011. Artinya, kira-kira enam hingga dua belas bulan sejak bulan tersebut perekonomian Eropa akan mengalami perlambatan yang signifikan. LEI sempat naik pada periode Maret-April 2012, namun setelah itu kembali memasuki tren penurunan hingga September 2012. Artinya, kontraksi yang terjadi pada perekonomian Eropa saat ini masih akan berlangsung paling tidak hingga Maret 2013, bahkan bisa lebih lama lagi. Namun, pada bulan September LEI sedikit naik, yang memberi indikasi awal bahwa titik terendah dari perekonomian Eropa sudah mulai terlihat. Pembalikan arah perekonomian bisa terjadi dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama bila Eropa berhasil membuat kebijakan yang tepat untuk mengatasi krisis di sana.

Gambar 10. Leading Economic Index Eropa Menunjukkan Resesi Masih akan Berlangsung Sepanjang 2012 dan Belum ada Tanda Pemulihan yang Meyakinkan.



Sumber: OECD

Pemerintah negara-negara Eropa sudah berupaya untuk mencari jalan keluar dari krisis yang mereka hadapi. Beberapa kebijakan yang mereka ambil diantaranya adalah:

- Membentuk *European Stability Mechanism (ESM)*. ESM akan memiliki dana sebesar 500 milyar Euro. Dana tersebut berasal dari kontribusi negara-negara Eropa, yang akan diimplementasikan dalam beberapa tahun ke depan. Dana ini akan digunakan sebagai pinjaman kepada 17 negara-negara Eropa yang tergabung dalam mata uang tunggal.
- Memperkuat sistem perbankan Eropa. Para pemimpin Eropa telah mencapai kesepakatan untuk merubah perbankan mereka sehingga peraturan perbankan menjadi seragam untuk seluruh Eropa (*centralized banking regulations*).
- Eropa setuju akan mendirikan pengawas bank tunggal (*a single bank supervisor*) untuk seluruh kawasan Eropa, yang melibatkan Bank Sentral Eropa (ECB), sebelum akhir 2012. Ini adalah langkah awal menuju penyatuan perbankan Eropa (*banking union*).
- Eropa juga sudah setuju untuk menggunakan dana penyelamatan bank (dari ESM) secara lebih fleksibel.

- Dana tersebut boleh digunakan untuk mendukung negara-negara Eropa melalui intervensi langsung di pasar surat utang.
- Dana tersebut boleh digunakan untuk menyuntik dana perbankan Spanyol secara langsung, tidak melalui pemerintah Spanyol.
- Menghilangkan status istimewa bagi investasi ESM di pasar obligasi. sebelumnya, investor swasta sempat khawatir mereka akan di nomor duakan, setelah ESM.

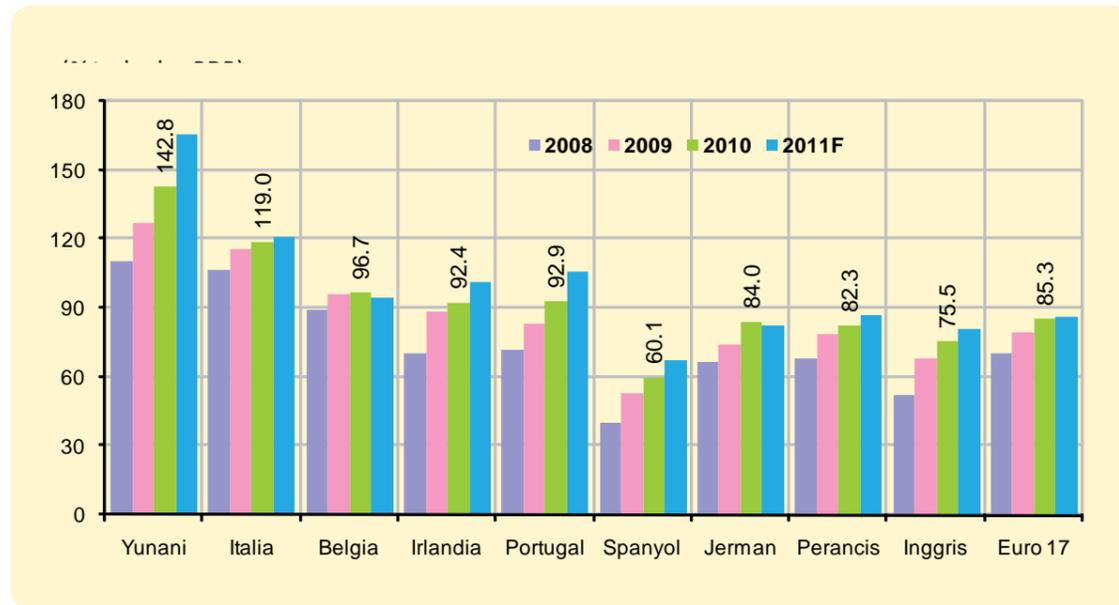
Langkah-langkah Eropa untuk menyelamatkan perekonomiannya tampak canggih dan rumit. Akan tetapi, pada hemat kami Eropa masih menghindari memecahkan masalah utama yang justru sedang mereka hadapi, yaitu krisis kepercayaan terhadap surat utang mereka.

Peran bank sentral amat penting dalam menjaga stabilitas sistem finansial. Untuk membantu menjaga stabilitas sistem finansial ataupun untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dalam sistem finansial yang biasa dipraktekkan secara umum di dunia, bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar dengan membeli surat utang pemerintah di pasar sekunder.

Sayangnya, ECB tidak memiliki keleluasaan seperti itu. Hal ini disebabkan oleh paham moneter yang dianut oleh Jerman, yang juga diterapkan pada ECB. Pengalaman pahit hiperinflasi di masa lalu membuat Jerman percaya bahwa bank sentral tidak boleh memonetize kebijakan fiskal (membeli surat utang negara), karena hanya akan memicu inflasi yang tinggi. Jadi, bank sentral Jerman hingga saat ini tidak diperbolehkan membeli obligasi pemerintah, termasuk di pasar sekunder. Pandangan moneter inipun diberlakukan kepada ECB ketika bank sentral Eropa tersebut didirikan. Akibatnya, ECB tidak dapat membeli surat utang negara di pasar sekunder.

ECB sempat membeli surat utang di pasar sekunder pada awal-awal krisis Eropa. Namun, langkah tersebut segera mendapat tentangan yang keras dari Jerman, sehingga kebijakan pembelian surat utang negara diberhentikan. Jadi, praktis pada saat ini Eropa boleh dikatakan tidak mempunyai lembaga yang kredibel yang dapat menjaga kredibilitas surat utang negara-negara anggotanya di pasar sekunder. Lebih ekstrim lagi, praktis Eropa tidak mempunyai bank sentral yang dapat bergerak leluasa menurut perkembangan situasi yang terjadi, termasuk menambah likuiditas ke sistem perekonomian seperti yang dilakukan oleh the Fed di AS (melalui *quantitative easing*).

Gambar 11. Kondisi Utang Negara-Negara Eropa Masih Buruk.



Sumber: IMF

Bila hal ini tidak segera diperbaiki, maka kecil kemungkinan Eropa bisa keluar dari krisis, dan risiko bubarnya EU atau hilangnya mata uang tunggal akan amat besar. ESM tidak cukup kredibel untuk mengembalikan kepercayaan investor. Hal ini dikarenakan dana ESM akan berasal dari kontribusi negara-negara anggota EU, yang pada saat ini anggarannya dalam keadaan defisit yang cukup besar. Jadi, dana ESM diperkirakan akan berasal dari penerbitan surat utang baru. Di pasar yang sedang nervous ini, dengan kondisi utang negara Eropa yang dianggap sudah kurang berkesinambungan, menjaga stabilitas pasar utang dengan menerbitkan utang baru bukanlah langkah yang dapat memulihkan kepercayaan.

Untungnya, kelemahan ini akhirnya disadari oleh gubernur ECB yang baru, Mario Draghi. Karena itu, ECB telah menyiapkan kebijakan untuk membeli surat utang pemerintah di pasar sekunder, dalam program yang mereka sebut *Outright Monetary Transactions (OMTs)*. Langkah tersebut, yang diumumkan pada pertengahan tahun 2012, telah menimbulkan ketenangan di pasar utang Eropa dan perekonomian Eropa secara keseluruhan. Bila ECB dapat benar-benar mengimplementasikan kebijakan tersebut, maka ada peluang yang amat besar kondisi perekonomian Eropa akan membaik secara berangsur-angsur.

Tetapi kebijakan ini masih mendapat tantangan dari Jerman. Jadi, nasib Eropa tergantung pada Jerman. Bila pada akhirnya Jerman menyetujui OMT, maka kita bisa mengharapkan terjadinya perbaikan di perekonomian Eropa, walaupun perlahan-lahan. Sebaliknya, bila Jerman tidak menyetujui kebijakan ini, maka akan sulit melihat pemulihan ekonomi Eropa dalam waktu dekat.

Pertumbuhan Ekonomi Global

Ketidakpastian global di tahun 2012 masih amat tinggi. Kegagalan IMF, ECB, dan *European Commission* (biasa disebut *Triumvirate*) dalam menentukan langkah penanggulangan krisis surat Utang Eropa telah menjerumuskan Eropa ke dalam masa resesi di tahun 2012. Untungnya, beberapa negara di dunia, seperti AS, Jepang, dan China, masih tumbuh walaupun tidak secepat yang diperkirakan semula. Akibatnya, kondisi perekonomian global tidak seburuk pada tahun 2009, ketika sebagian besar negara-negara di dunia terpuruk ke resesi yang dalam.

Tabel 1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Global (%)

Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi, %

Negara	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012F	2013F	2012F	2013F	2012F	2013F
									<i>Bloomberg's Polling</i>		<i>IMF</i>		<i>World Bank</i>	
Amerika Serikat	3.5	3.1	2.7	1.9	-0.4	-3.5	3.0	1.7	2.0	2.3	2.2	2.1	2.1	2.4
Jepang	2.4	1.3	1.7	2.2	-1.0	-5.5	4.4	-0.7	2.4	1.5	2.2	1.2	2.4	1.5
Eropa	2.2	1.7	3.3	3.0	0.4	-4.4	2.0	1.5	-0.3	0.7	-0.4	0.2	-0.3	0.7
China	10.1	11.3	12.7	14.2	9.6	9.2	10.4	9.3	8.0	8.5	7.8	8.2	8.2	8.6
India	7.8	9.3	9.3	9.8	3.9	8.2	10.1	6.8	6.1	6.5	4.9	6.0	6.6	6.9
Singapura	9.2	7.4	8.8	8.9	1.7	-1.0	14.8	4.9	2.7	3.9	2.1	2.9	5.4	4.5
Malaysia	6.8	5.3	5.8	6.5	4.8	-1.6	7.2	5.1	4.4	4.7	4.4	4.7	4.4	5.2
Thailand	6.3	4.6	5.1	5.0	2.5	-2.3	7.8	0.1	5.5	7.5	5.6	6.0	4.3	5.2
Philippine	6.7	4.8	5.2	6.6	4.2	1.1	7.6	3.7	4.2	4.7	4.8	4.8	4.0	5.0
South Korea	4.6	4.0	5.2	5.1	2.3	0.3	6.3	3.6	3.5	4.0	2.7	3.6	3.2	3.7
INDONESIA	5.0	5.7	5.5	6.3	6.0	4.6	6.2	6.5	6.1	6.6	6.0	6.3	6.0	6.5

Sumber: WEO, Oktober 2012, World Bank, IMF.

Sumber: WEO, Oktober 2012, World Bank, IMF.

Di tahun 2013 peluang bagi perekonomian dunia untuk keluar dari keterpurukan tampak semakin terbuka. Walaupun dampak dari krisis surat utang di Eropa belum akan hilang sepenuhnya, sudah muncul harapan bahwa keadaan tidak akan semakin memburuk secara signifikan. Hal ini terutama dipicu oleh langkah-langkah yang diambil oleh para pembuat kebijakan dunia yang tampak sudah bergerak ke arah yang benar. ECB, misalnya, dengan tegas sudah menyatakan akan masuk ke pasar sekunder surat utang negara-negara di Eropa. Sementara Bank Sentral Jepang sudah memperluas program pembelian asetnya, dan the Fed juga akan terus memberikan stimulus terhadap perekonomian AS dengan *quantitative easing* gelombang ketiganya.

Para ekonom memperkirakan pada tahun 2013 Eropa sudah mulai tumbuh lagi. Sementara itu, relatif lebih baiknya keadaan ekonomi AS, Jepang, China, dan beberapa negara Asia lainnya (termasuk Indonesia) akan mampu mencegah perekonomian global jatuh ke masa resesi. Walaupun demikian, pertumbuhan perekonomian global masih belum terlalu cepat.

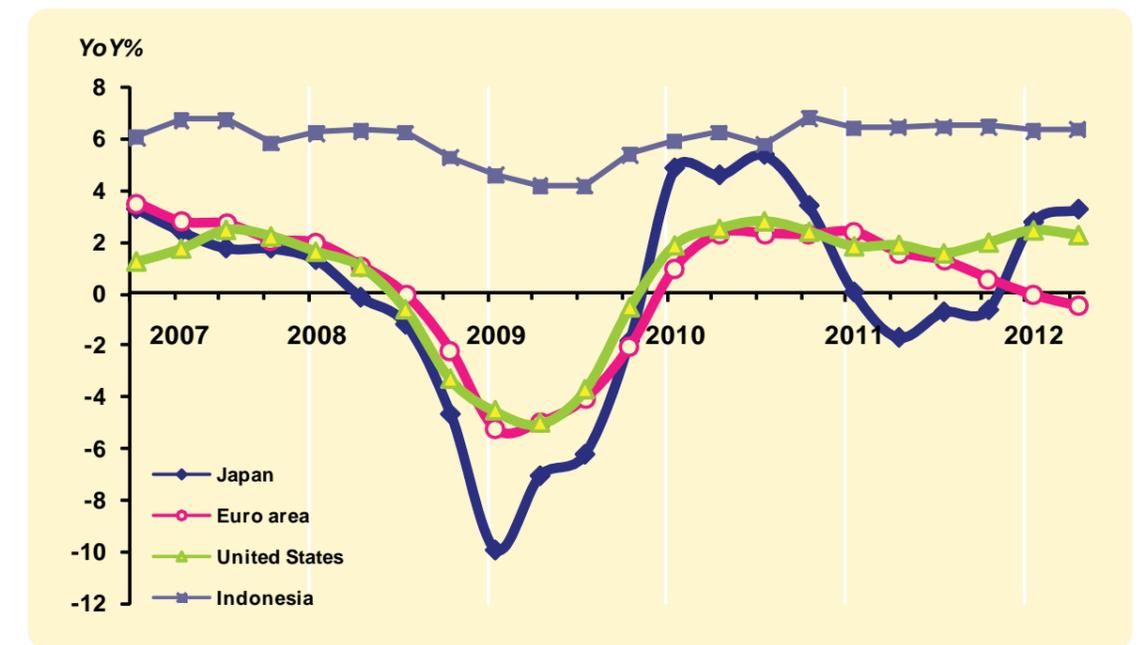
Prospek perekonomian dunia yang diperkirakan masih akan tumbuh terlihat dari hasil survey Bloomberg di bulan Oktober 2012, maupun dari prediksi terkini IMF dan World Bank. Dalam survey Bloomberg, misalnya, para ekonom memperkirakan AS akan tumbuh 2,3 persen di 2013, Eropa tumbuh 0,7 persen, dan China akan tumbuh sebesar 8,5 persen, sedikit lebih cepat dari perkiraan pertumbuhan di tahun 2012. Sedangkan *World Bank* memperkirakan pertumbuhan sebesar 2,4 untuk AS, 0,7 persen untuk kawasan Eropa dan 8,6 persen untuk China di tahun 2013, yang juga sedikit lebih tinggi dari perkiraan mereka untuk masing-masing negara tersebut untuk tahun 2012. Sementara itu, IMF memperkirakan pada tahun 2013 perekonomian global akan tumbuh 3,6 persen, sedikit lebih tinggi dari perkiraan pertumbuhan di tahun 2012 yang sebesar 3,3 persen.

Walaupun pertumbuhan global di tahun 2013 lebih tinggi dari di tahun 2012, laju pertumbuhan yang terjadi tidak cukup cepat. Masalah-masalah yang dihadapi di negara-negara maju akan membuat perekonomian dunia tumbuh dengan laju yang relatif rendah (*sluggish growth*).

Dampak Perekonomian Global Terhadap Indonesia

Di tengah perekonomian dunia yang semakin terintegrasi, Indonesia tidak dapat lepas sepenuhnya dari pengaruh negatif resesi perekonomian global. Resesi global 2009, misalnya, menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia turun ke 4,6 persen dari 5,3 persen di tahun sebelumnya. Walaupun demikian, Indonesia masih mampu tumbuh di tengah resesi global yang dalam kala itu. Saat ini pun, ketika perekonomian Eropa terpuruk ke masa resesi, ekonomi Indonesia masih dapat tumbuh dengan laju di atas enam persen.

Gambar 12. Krisis Perekonomian Global 2008-2009 Berdampak Negatif Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: Bloomberg, BPS, Eurostat

Salah satu penyebab Indonesia relatif dapat bertahan dari keterpurukan perekonomian global adalah ketergantungan ekonomi Indonesia yang semakin kecil terhadap perekonomian global. Hal ini terlihat dari rasio ekspor terhadap PDB Indonesia yang terus menurun dari sekitar 40 persen di 2001 menjadi ke sekitar 24 persen di tahun 2012. Keadaan ini jauh berbeda dengan negara-negara tetangga kita yang ketergantungan terhadap ekspornya jauh lebih tinggi. Malaysia, misalnya, memiliki rasio ekspor terhadap PDB sekitar 94 persen di tahun 2011.

Gambar 13. Rasio Ekspor Terhadap PDB Indonesia Terus Menurun.



Sumber: BPS, Bloomberg, CEIC

Tabel 2. Rasio Export Terhadap PDB Beberapa negara

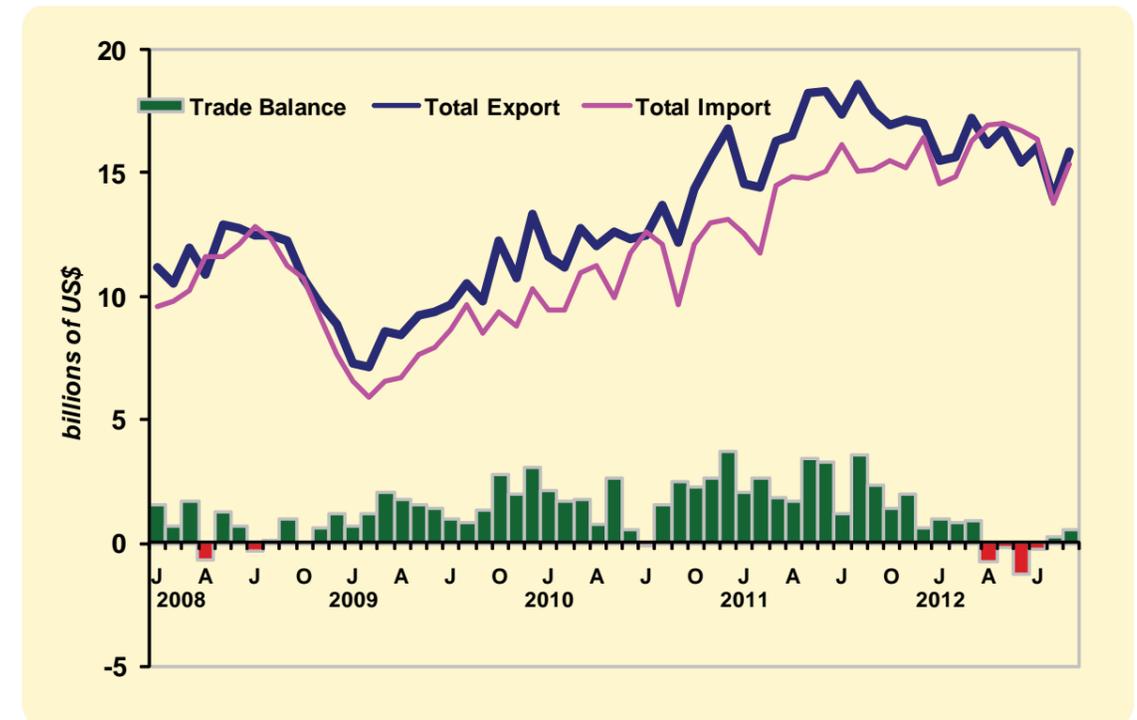
	Rasio Ekspor Terhadap PDB						
	Malaysia	Philippines	Singapore	Thailand	Korea	Taiwan	Hong Kong
2000	119.8	51.4	192.3	66.8	35.7	52.9	143.3
2001	110.4	46.0	187.8	65.9	33.5	50.0	138.7
2002	108.3	46.7	188.8	64.2	31.7	52.2	149.5
2003	106.9	47.2	207.4	65.7	33.1	55.5	171.0
2004	115.4	48.6	219.3	70.7	36.7	61.4	190.2
2005	117.5	46.1	229.7	73.6	36.6	62.5	198.7
2006	116.5	46.6	233.4	73.6	38.3	68.0	205.5
2007	110.0	43.3	217.7	73.4	40.4	72.1	208.0
2008	103.2	36.9	241.4	76.4	54.2	73.0	212.4
2009	96.4	32.2	224.8	68.4	46.0	62.5	195.0
2010	97.3	34.8	207.2	71.3	49.7	73.5	223.1
2011	94.2	29.0	209.0	77.6	54.1	75.8	229.6

Sumber: BPS, Bloomberg, CEIC

Walaupun tetap tumbuh, bukan berarti lesunya perekonomian global tidak memberikan dampak sama sekali terhadap perekonomian kita. Pertumbuhan ekspor, misalnya, mengalami tekanan yang cukup berat. Sejak bulan April 2012 ekspor Indonesia mulai mengalami kontraksi, dan pada bulan Agustus 2012 ekspor Indonesia sudah mengalami penurunan sebesar 24,7 persen dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya.

Sementara itu, pertumbuhan domestik yang kuat menyebabkan impor kita mengalami pertumbuhan yang kuat juga. Akibatnya, neraca perdagangan kita sempat negatif dalam periode April-Juli 2012. Turunnya neraca perdagangan ini membuat neraca transaksi berjalan kita (*current account balance*) mengalami defisit pada triwulan I dan triwulan II 2012. Pada triwulan II 2012 neraca transaksi berjalan kita defisit 6,94 milyar dolar (3,1 persen dari PDB).

Gambar 14. Indonesia Sempat Mengalami Defisit Neraca Perdagangan



Sumber: BPS

Besarnya defisit neraca transaksi berjalan di triwulan II 2012 sempat membuat BI amat khawatir. BI sempat merencanakan berbagai langkah untuk mengurangi defisit tersebut.

Alternatif langkah yang sempat dipikirkan oleh BI antara lain termasuk menegaskan kepada pemerintah untuk menyesuaikan harga BBM, mulai mengetatkan kebijakan moneter, dan memperlemah nilai tukar rupiah. BI khawatir defisit transaksi berjalan menandai berakhirnya masa ekspansi perekonomian Indonesia. Pada dasarnya kebijakan-kebijakan yang dipikirkan oleh BI adalah untuk memperlemah perekonomian domestik, agar impor kita menurun sehingga neraca perdagangan dan transaksi berjalan kita menjadi positif lagi.

Tabel 3. Neraca Transaksi Berjalan Indonesia

(Juta USD)

URAIAN	2009	2010	2011	2012		
				Q1	Q2	Q3
I. Transaksi Berjalan	10.63	5.14	1.71	-3.13	-7.69	-5.34
A. Barang, net	30.93	30.63	34.78	3.81	0.82	3.04
1. Nonmigas, net	25.56	27.40	35.43	4.69	1.97	4.01
a. Ekspor	99.03	129.42	162.72	38.57	38.43	37.47
b. Impor	-73.47	-102.02	-127.29	-33.88	-36.46	-33.47
2. Minyak, net	-4.02	-8.65	-17.53	-5.28	-5.33	-4.41
a. Ekspor	10.79	15.69	19.58	4.59	4.33	4.19
b. Impor	-14.81	-24.34	-37.10	-9.87	-9.66	-8.60
3. Gas, net	9.39	11.89	16.88	4.39	4.18	3.44
a. Ekspor	9.83	12.97	18.49	5.19	4.77	3.91
b. Impor	-0.44	-1.08	-1.61	-0.80	-0.60	-0.47
B. Jasa - jasa, net	-9.74	-9.32	-10.63	-2.08	-2.89	-2.45
C. Pendapatan, net	-15.14	-20.79	-26.65	-5.90	-6.47	-6.74
D. Transfer berjalan, net	4.58	4.63	4.21	1.04	0.86	0.82
II. Transaksi Modal & Finansial	4.85	26.62	13.44	2.37	5.05	5.96
A. Transaksi modal	0.10	0.05	0.03	0.01	0.00	0.01
B. Transaksi finansial 2)	4.76	26.57	13.41	2.37	5.05	5.95
- Aset	-14.40	-6.90	-15.75	-6.28	-2.40	-3.04
- Kewajiban	19.15	33.47	29.16	8.64	7.45	8.99
1. Investasi langsung, net	2.63	11.11	11.53	1.59	3.74	3.58
2. Investasi portofolio, net	10.34	13.20	3.95	2.70	4.04	3.85
3. Investasi lainnya, net	-8.21	2.26	-2.06	-1.92	-2.72	-1.48
III. Total (I + II)	15.48	31.77	15.16	-0.75	-2.63	0.62
IV. Selisih Perhitungan Bersih	-2.98	-1.48	-3.30	-0.28	-0.18	0.21
V. Neraca Keseluruhan (III+IV)	12.51	30.29	11.86	-1.03	-2.81	0.83
Memorandum:						
- Posisi Cadangan Devisa Dalam Bulan Impor dan Pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah	66.11	96.21	112.50	110.49	106.50	110.17
- Transaksi Berjalan (% PDB)	2	0.7	0.2	-1.4	-3.5	-2.4
- Rasio Pembayaran Utang (%)	23.2	21.7	21.2	30.3	34.1	34.7

Sumber: BI

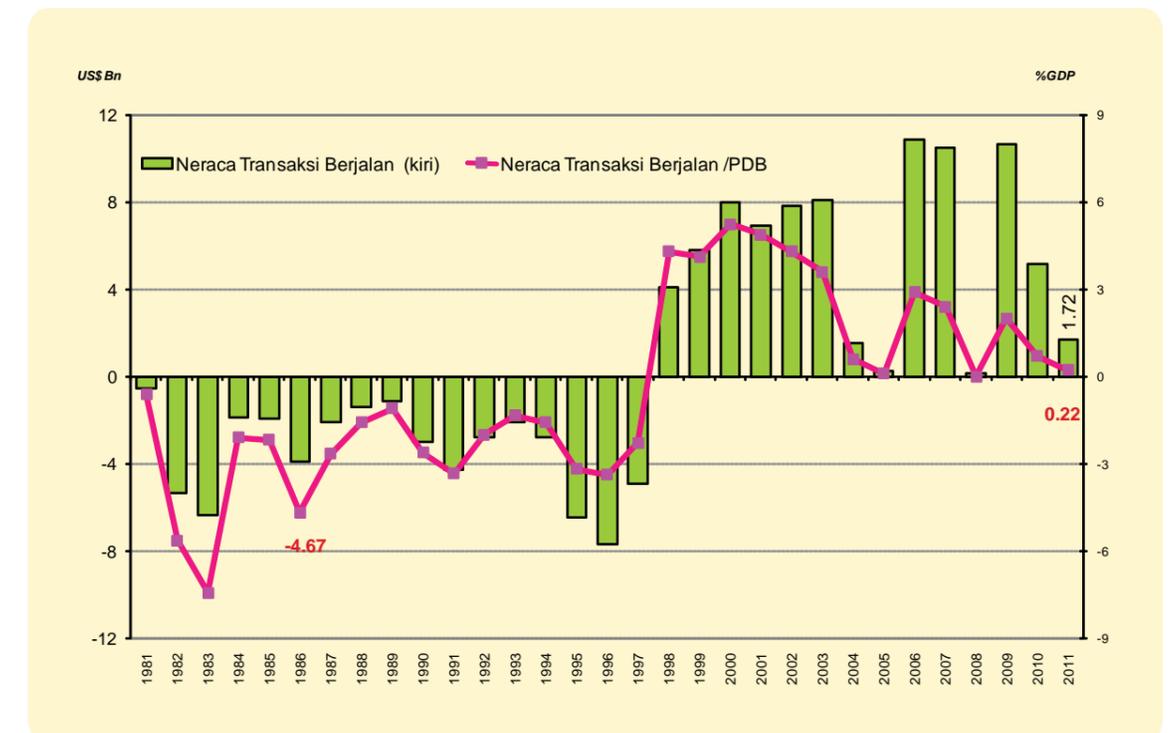
Akan tetapi, ada satu hal yang dilupakan BI, yaitu defisit transaksi berjalan tidak selalu buruk bagi ekonomi. Pada periode 1981-1997 (16 tahun) saat ekonomi Indonesia tumbuh pesat, Indonesia mengalami transaksi berjalan negatif, dengan nilai negatif yang seringkali di atas 3 persen dari PDB kita. Neraca transaksi berjalan kita menjadi surplus pada tahun 1998, ketika perekonomian kita memasuki resesi yang dalam. Ketika kita berada dalam periode pertumbuhan yang lambat (di bawah rata-rata laju pertumbuhan sebelum krisis) di tahun 1999-2011 pun kita mengalami neraca transaksi berjalan yang positif.

Dalam ilmu ekonomi, defisit neraca transaksi berjalan sering diterjemahkan sebagai keadaan dimana suatu negara sedang menggunakan dana dari luar negeri untuk membiayai investasi atau konsumsi dalam perekonomiannya. Untuk investasi dan ekspansi biasanya kebutuhan akan barang modal (dan bahan mentah, juga barang konsumsi) akan meningkat, sehingga

impornya cenderung meningkat pesat, sehingga sering membuat neraca transaksi berjalan mengalami defisit. Hal tersebut menjelaskan mengapa ketika ekonomi kita berekspansi kencang pada periode 1981-1997, kita mengalami defisit neraca transaksi berjalan. Defisit neraca transaksi berjalan ini biasanya diikuti oleh neraca transaksi modal dan finansial yang positif. Artinya, ada dana dari luar yang masuk secara netto ke negara tersebut untuk membiayai defisit transaksi berjalannya

Jadi, defisit neraca berjalan yang kita alami saat ini bisa jadi merupakan pertanda bahwa ekonomi Indonesia sedang berekspansi lebih kencang lagi, karena ekonomi kita sedang menggunakan dana dari luar untuk turut membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Yang harus kita waspadai adalah bila dana tersebut hanya digunakan untuk meningkatkan konsumsi saja (pertumbuhan ekonominya digenjut melalui peningkatan konsumsi semata). Untungnya, hal tersebut tampaknya tidak sedang terjadi di perekonomian kita.

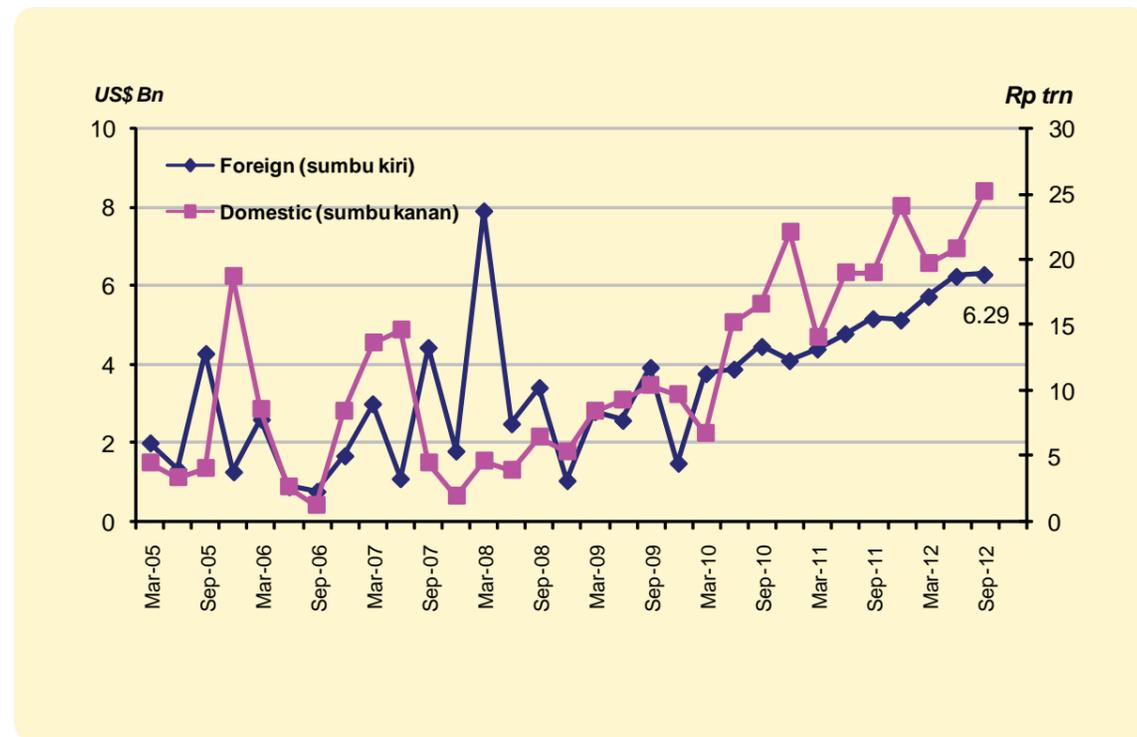
Gambar 15. Sejarah Neraca Transaksi Berjalan Indonesia



Sumber: CEIC

Aliran dana dari luar ke perekonomian Indonesia terlihat, antara lain, dari investasi asing langsung (FDI) yang sedang dalam tren menguat dalam beberapa triwulan terakhir. Prospek perekonomian yang cerah, ditambah dengan kenaikan peringkat Indonesia ke *investment grade*, merupakan daya tarik yang sulit diabaikan bagi investor asing. Pada triwulan I 2012 realiasi FDI di Indonesia mencapai 5,7 milyar dolar, dan naik terus hingga 6,3 milyar dolar pada triwulan III 2012. Pada sembilan bulan pertama 2012 realisasi FDI mencapai 18,5 milyar dolar, tertinggi yang pernah terjadi di Indonesia. FDI bahkan tumbuh lebih cepat dari investasi domestik.

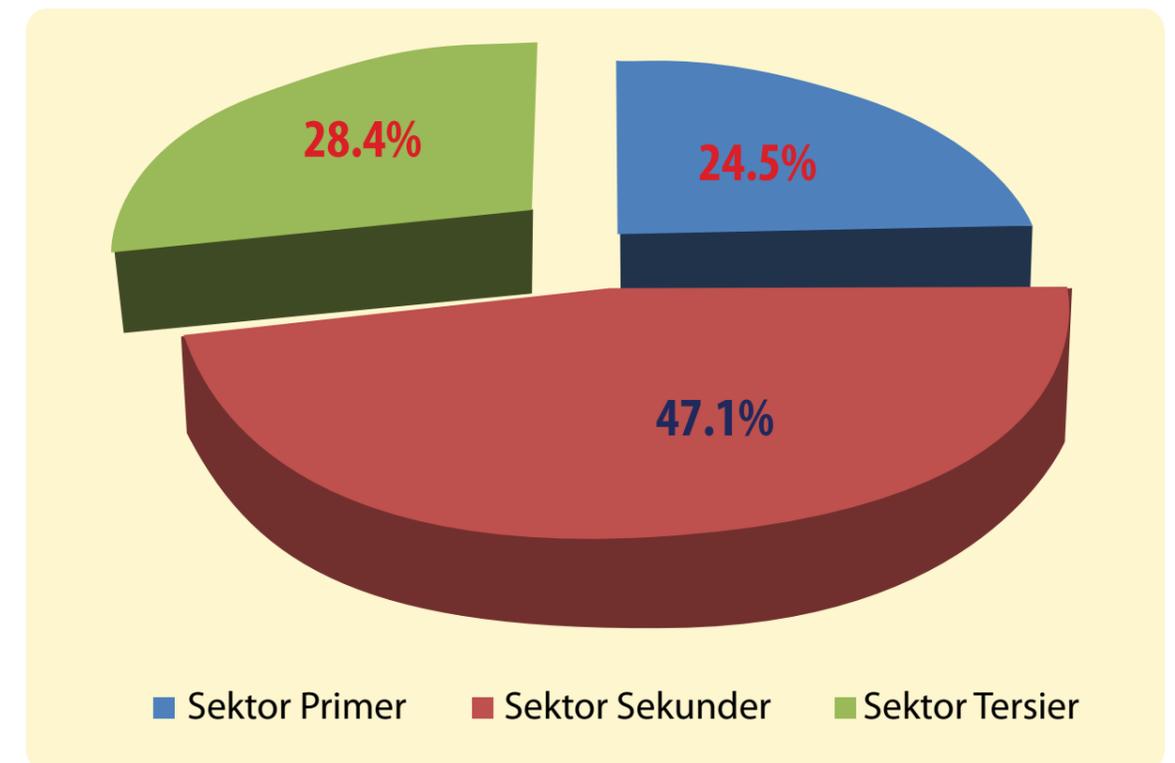
Gambar 16. Realisasi Investasi Asing Meningkat



Sumber: BKPM

Hal yang melegakan adalah realisasi FDI pada sembilan bulan pertama 2012 terjadi terutama pada sektor sekunder (47,1 persen), yang sebagian besar merupakan sektor Industri. Investasi di sektor industri akan memicu kenaikan produktivitas dan daya saing jangka panjang Indonesia di pasar global.

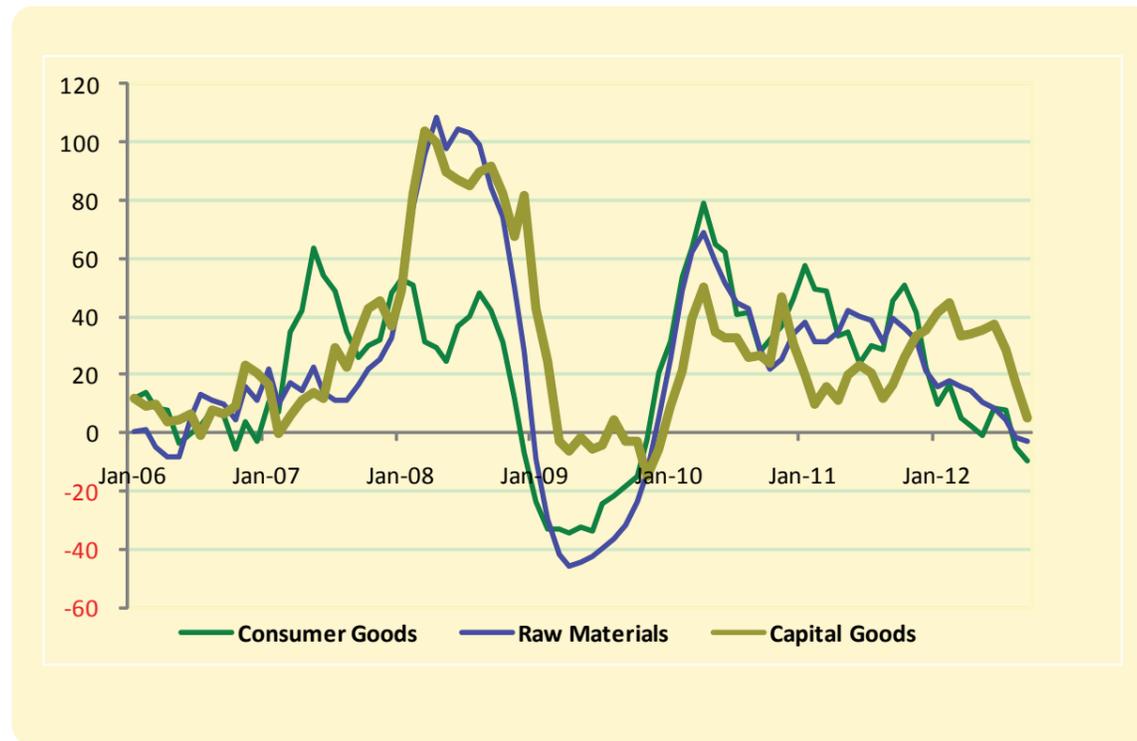
Gambar 17. Komposisi Realisasi Investasi Asing Berdasarkan Sektor.



Sumber: BKPM

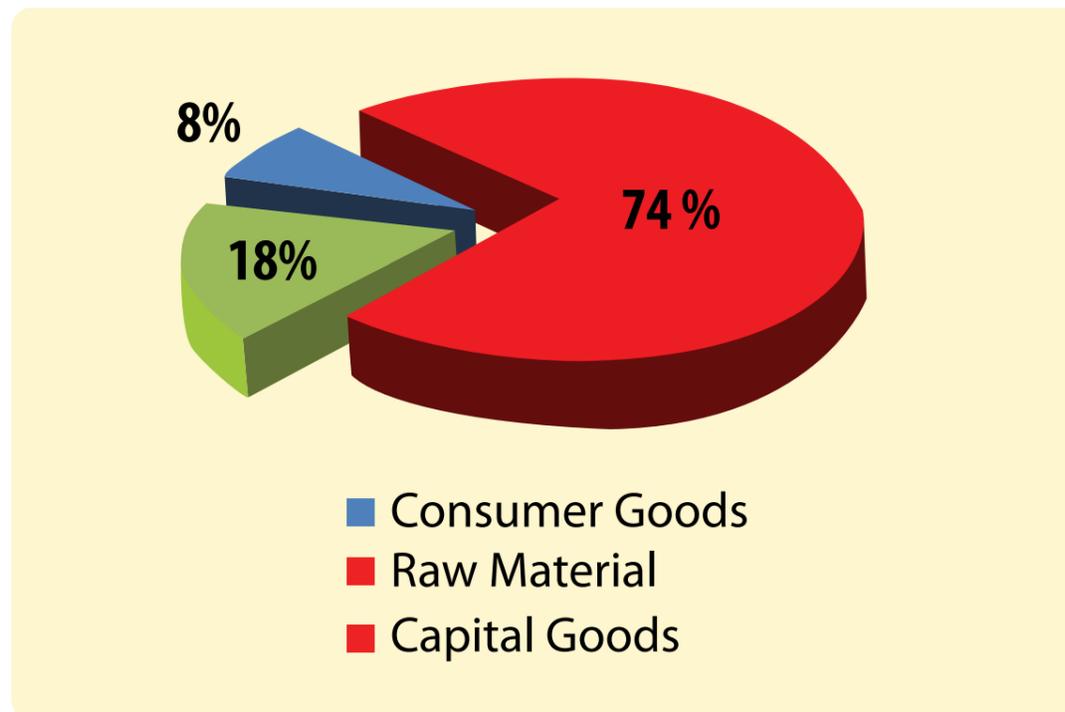
Kenaikan investasi di sektor Industri ini telah menaikkan permintaan akan barang-barang modal. Hal ini terlihat dari pertumbuhan impor barang modal yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan impor barang konsumsi maupun impor bahan mentah. Pada periode Januari-September 2012 impor barang modal mengalami pertumbuhan sebesar 23,9 persen, sedangkan impor bahan mentah sebesar 6,6 persen dan impor barang konsumsi sebesar 0,6 persen. Pada periode Januari-September 2012, impor bahan baku memiliki pangsa sekitar 74 persen dari total impor, sedangkan barang modal dan barang konsumsi masing-masing memiliki pangsa sebesar 18 persen dan 8 persen.

Gambar 18. Pertumbuhan Impor Berdasarkan Jenis Barang



Sumber: BPS

Gambar 19. Pangsa Impor Berdasarkan Jenis Barang (Januari - September 2012).



Sumber: BPS

Adapun impor terbesar kita dalam periode Januari-September 2012 adalah Mesin dan Peralatan Mekanik (18,5 persen dari total impor nonmigas), disusul oleh Mesin dan Peralatan Listrik (12,4 persen), Besi dan Baja (6,8 persen), dan Kendaraan dan Bagianannya (6,5 persen). Data ini memberikan indikasi yang kuat bahwa memang pertumbuhan impor kita terutama dipicu oleh kenaikan permintaan akan barang modal, karena impor barang konsumsi (termasuk kendaraan, kapal terbang, serelia, dan pupuk) kontribusinya tidak dominan.

Tabel 4. Impor Komoditas Utama Indonesia.

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				YoY% 2012	Pangsa (%) 2012
	Aug 2012	Sep 2012	Jan-Sep 2011	Jan-Sep 2012		
Mesin dan peralatan mekanik (84)	2,133.8	2,378.6	17,569.6	21,184.6	20.58	18.52
Mesin dan peralatan listrik (85)	1,343.1	1,497.3	13,332.6	14,149.3	6.13	12.37
Besi dan baja (72)	678.8	756.7	6,334.1	7,751.8	22.38	6.78
Kendaraan bermotor dan bagianannya (87)	722.9	863.5	5,680.8	7,449.8	31.14	6.51
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	423.9	591.9	4,982.9	5,202.9	4.42	4.55
Bahan kimia organik (29)	485.7	549.1	4,963.2	5,184.2	4.45	4.53
Barang dari besi dan baja (73)	384.2	366.1	2,564.7	3,476.8	35.56	3.04
Kapal terbang dan bagianannya (88)	398.4	165.0	2,149.2	3,139.3	46.07	2.75
Serealia (10)	248.8	294.9	3,608.2	2,551.6	-29.28	2.23
Pupuk (31)	211.2	146.5	1,813.9	2,106.6	16.14	1.84
Total 10 Golongan Barang Utama	7,031	7,610	62,999	72,197	14.60	63.13
Barang Lainnya	3,471	4,298	36,709	38,819	5.75	33.94
Total Impor Nonmigas	10,502	11,908	99,708	111,016	11.34	97.08

Sumber: BPS

Jadi, kita tidak perlu terlalu khawatir dengan defisit neraca transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan bukan disebabkan semata-mata oleh kenaikan konsumsi. Defisit terjadi terutama karena Indonesia sedang berinvestasi untuk meningkatkan kapasitas produksinya guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Dalam keadaan yang demikian, tidaklah bijak bila otoritas moneter atau fiskal berusaha menekan defisit transaksi berjalan dengan strategi jangka pendek, seperti memperlambat pertumbuhan ekonomi kita (sehingga impor turun). Defisit neraca transaksi berjalan sebaiknya dipecahkan melalui strategi industri jangka panjang, dengan cara mendorong tumbuhnya industri barang modal atau bahan mentah yang saat ini banyak kita impor, agar ketergantungan kita terhadap suplai dari luar negeri bisa berkurang.

2 | Review Keadaan Ekonomi Tahun 2012

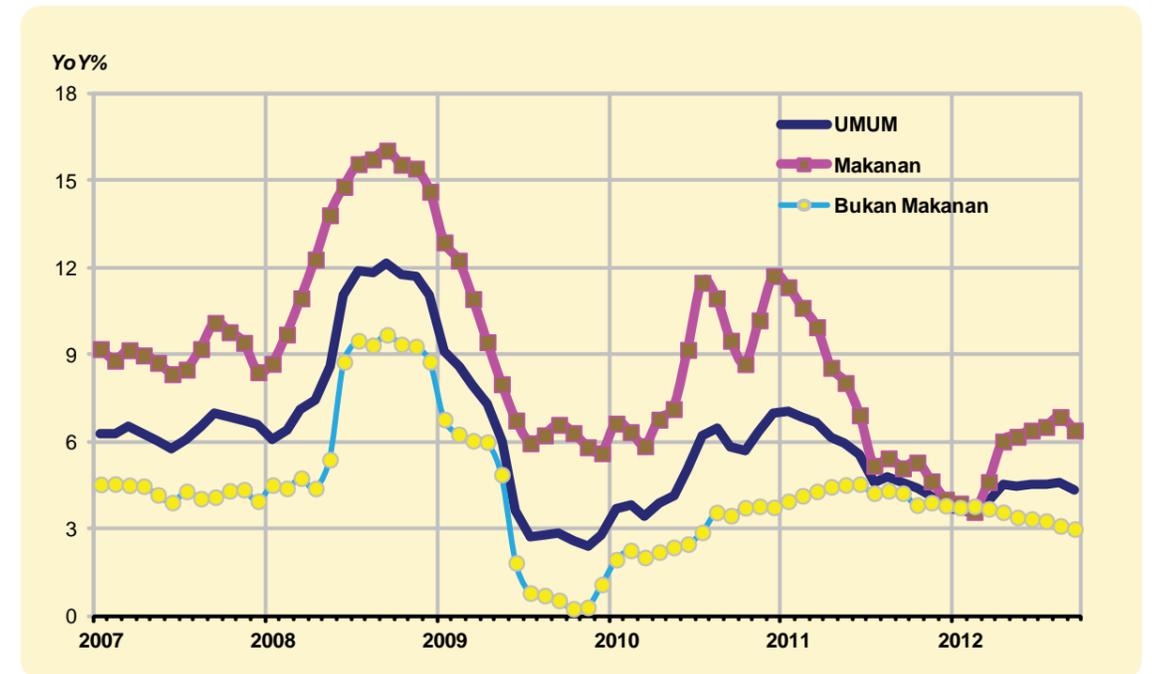
Perkembangan Beberapa Variabel Makro Ekonomi

Inflasi

Memasuki tahun 2012 inflasi dalam kecenderungan menurun. Penurunan ini juga dipengaruhi oleh harga komoditas global yang cenderung turun karena melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia. Hingga bulan Maret 2012 tekanan inflasi relatif terkendali, dimana inflasi pada bulan Maret 2012 sudah turun ke 3,7 persen. Akan tetapi, rencana pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi di bulan April 2012 telah menimbulkan ekspektasi inflasi yang tinggi. Akibatnya, tekanan inflasi sejak bulan April 2012 cenderung naik.

Di bulan April 2012 inflasi tahunan mengalami lonjakan yang cukup signifikan, naik menjadi 4,5 persen. Kenaikan terutama dipicu oleh kenaikan inflasi makanan yang tajam. Kekhawatiran akan kenaikan harga BBM telah membuat harga bahan pangan naik secara signifikan, seperti yang terlihat dari inflasi tahunan makanan yang melonjak menjadi 6,02 persen di bulan April dari sebelumnya 4,62 persen di bulan Maret. Memang, biasanya kenaikan harga BBM berdampak amat signifikan terhadap harga pangan. Jadi, ekspektasi kenaikan harga BBM telah meningkatkan motif spekulasi distributor bahan makanan.

Gambar 20. Pergerakan Inflasi Tahunan



Sumber: BPS

Batalnya kenaikan harga BBM telah mengurangi tekanan inflasi. Ekspektasi inflasi pun berangsur-angsur mengalami penurunan. Akan tetapi, harga bahan makanan tidak segera turun ke level sebelumnya. Hal ini terlihat, antara lain, dari bertahannya angka inflasi tahunan di atas 6 persen di bulan-bulan berikutnya. Hal ini menandakan bahwa rencana kenaikan harga BBM, walaupun kemudian dibatalkan, memberikan dampak yang berkesinambungan terhadap inflasi. Untuk menghindari terjadinya hal yang sama di kemudian hari, sebaiknya rencana kenaikan harga BBM tidak perlu terlalu digembar-gemborkan sebelum keputusannya benar-benar bulat. Selain itu, perlu dihindari praktek mengumumkan rencana kenaikan harga BBM dengan tenggang waktu yang terlalu lama dengan tanggal aktual kenaikannya.

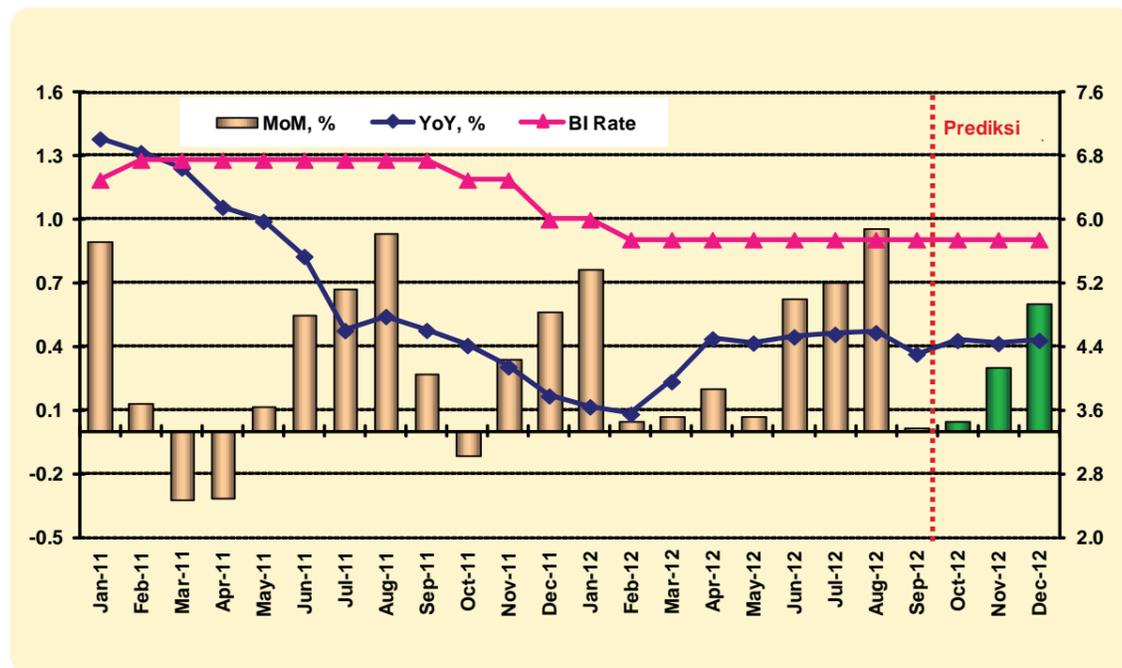
Kenaikan harga BBM akan menaikkan tekanan inflasi, yang pada akhirnya akan menggerus daya beli masyarakat. Bila pemerintah berencana untuk menaikkan harga BBM, maka kenaikannya harus diperhitungkan dengan seksama agar tidak menggerus daya beli masyarakat terlalu signifikan. Pada saat perekonomian global sedang melambat seperti saat ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan amat tergantung kepada keberhasilan menjaga permintaan dalam negeri, termasuk menjaga daya beli masyarakat. Kebijakan yang menggerus daya beli masyarakat terlalu signifikan perlu dihindari.

Dengan tren inflasi yang terjadi pada saat ini, tekanan inflasi tahun 2012 diperkirakan akan tetap terkendali. Inflasi 2012 diperkirakan akan bertahan di bawah 5 persen.

Suku Bunga

Tekanan inflasi yang rendah memasuki tahun 2012 membuat BI sempat terlalu optimistik tentang prospek inflasi tahun 2012. Tampaknya BI juga berspekulasi bahwa pada tahun 2012 tidak akan ada kenaikan harga BBM, sehingga BI percaya bahwa inflasi tahun 2012 akan amat rendah, yang membuat BI sempat menurunkan bunga beberapa kali menjelang akhir 2011. Pada akhir 2011 BI rate sudah turun ke 6,0 persen. Pada bulan Februari 2012 BI pun sempat menurunkan BI rate ke 5,75 persen.

Gambar 21. Prediksi Inflasi dan BI Rate tahun 2012.



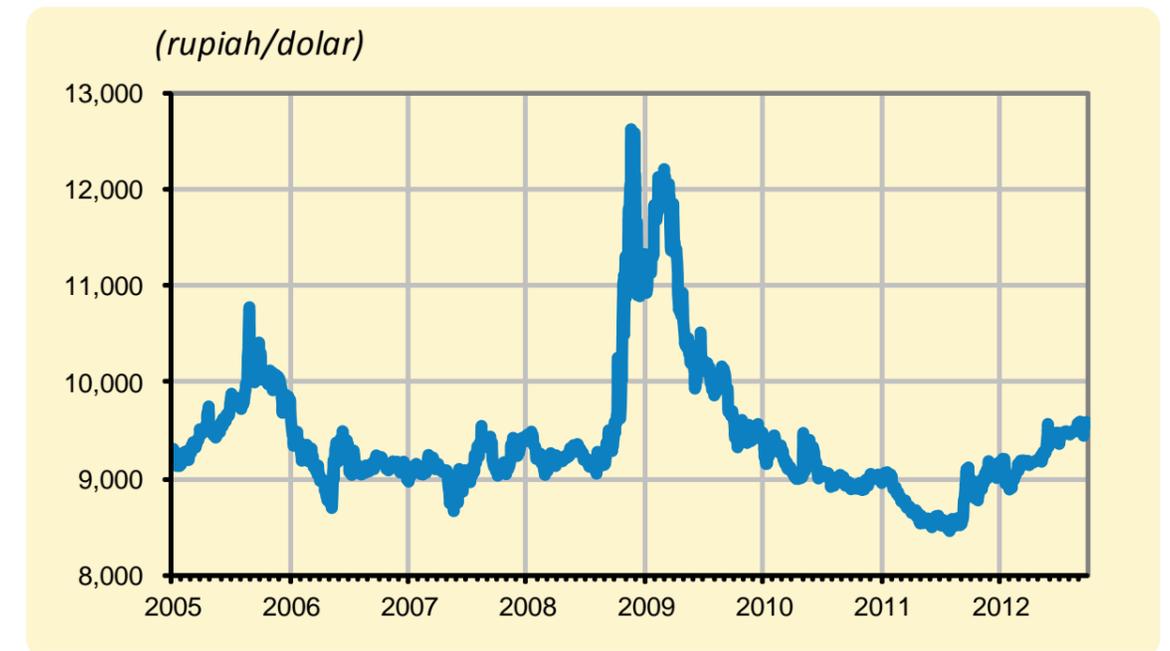
Sumber: BI, BPS, prediksi KEN

Seperti kita ketahui, BI menerapkan kebijakan “*Inflation Targeting*”, dengan tujuan tunggal yaitu menciptakan inflasi yang terkendali. Walaupun saat ini BI menggunakan bauran kebijakan dalam mengimplementasikan kebijakan moneter, inflasi masih merupakan acuan utama. Anggapan bahwa prospek inflasi akan amat rendah membuat BI menurunkan BI rate ke tingkat yang rendah. Akan tetapi, ekspektasi inflasi yang ditimbulkan oleh rencana kenaikan harga BBM yang batal telah menaikkan sedikit tekanan inflasi. Walaupun inflasi cenderung semakin terkendali setelah kenaikan harga BBM dibatalkan, dampak kebijakan tersebut masih terlihat pada angka inflasi. Inflasi menjadi tidak serendah yang diperkirakan semula. Akibatnya, ruang bagi BI untuk menurunkan BI rate menjadi terbatas. BI tidak akan merubah lagi kebijakan suku bunganya di tahun 2012. BI rate akan dipertahankan pada 5,75 persen.

Nilai Tukar

Setelah sempat menguat ke kisaran 8.500 rupiah per dolar di pertengahan 2011, rupiah cenderung melemah. Pada tahun 2012 nilai tukar rupiah semakin tertekan. Menjelang akhir Mei 2012 nilai tukar rupiah melemah mendekati 9.500 rupiah per dolar. Dan pada triwulan ke IV 2012 rupiah sudah melemah ke kisaran 9.600 rupiah per dolar.

Gambar 22. Pergerakan Rupiah Cukup Volatile, Dengan Kecenderungan Melemah

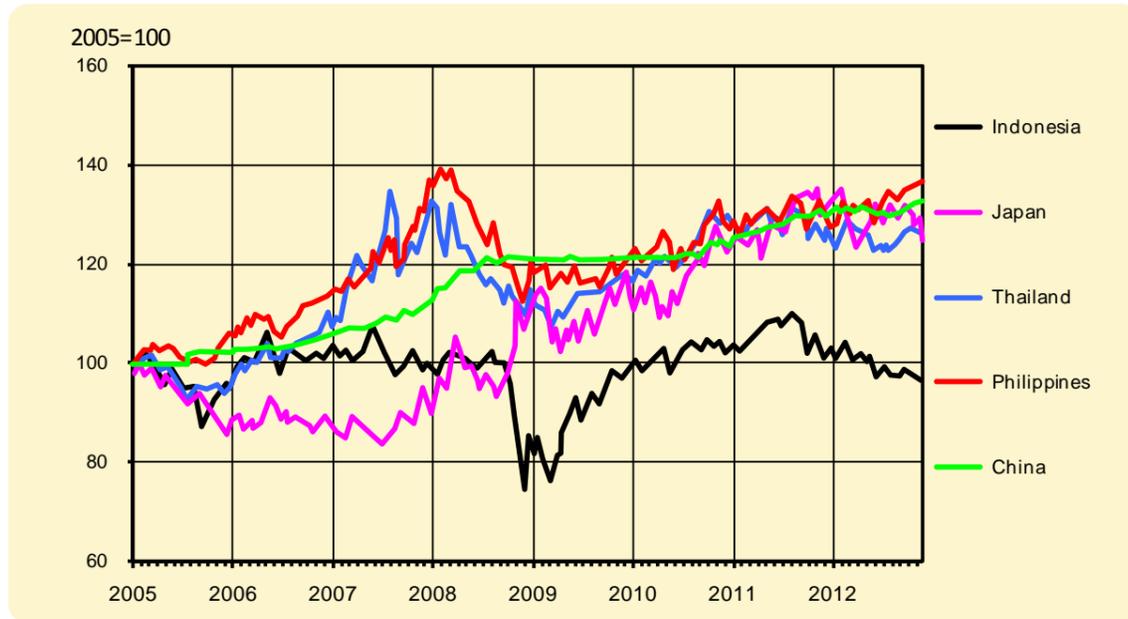


Sumber: BPS

Pelemahan rupiah dipicu oleh meningkatnya ketidakpastian global. Ketika ketidakpastian global meningkat, investor cenderung mengurangi eksposur mereka di negara-negara yang memiliki risiko agak tinggi, termasuk negara berkembang. Mereka cenderung mencari tempat aman (*safe haven*), sampai ketidakpastian berkurang. Akibatnya, modal akan cenderung keluar dari negara berkembang, dan mata uang negara-negara tersebut pun cenderung melemah.

Namun, sejak pertengahan 2012 ketidakpastian mulai sedikit berkurang, dipicu oleh sentimen positif dari rencana ECB untuk membeli surat utang pemerintah di pasar sekunder. Akibatnya, para investor mulai berani melakukan investasi di negara berkembang lagi, yang membuat mata uang negara-negara berkembang cenderung menguat. Di samping itu, rencana the Fed untuk melakukan *quantitative easing* gelombang ketiga telah menimbulkan ekspektasi melimpahnya dolar di pasar, yang membuat dolar cenderung melemah. Akibatnya, sejak pertengahan 2012 mata uang negara-negara berkembang cenderung menguat terhadap dolar.

Gambar 23. Pergerakan Rupiah Dibandingkan dengan Mata Uang Negara Lain

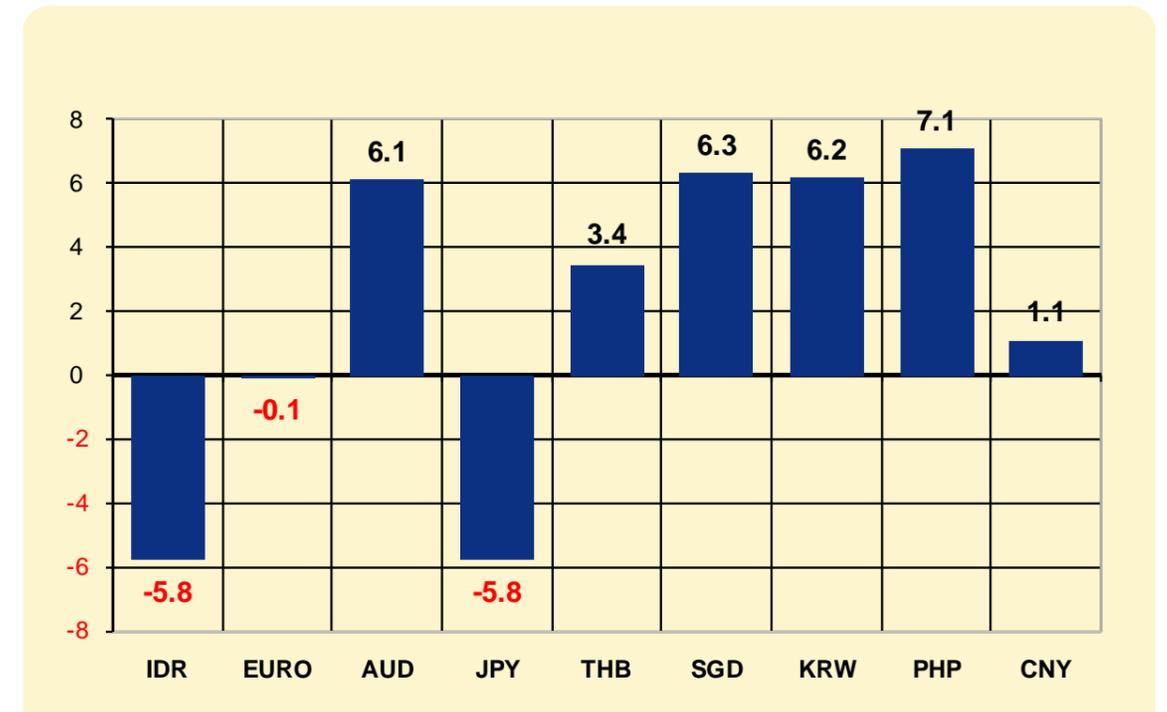


Sumber: CEIC

Namun, hal tersebut tidak terjadi pada rupiah, yang justru terus tertekan, bahkan sempat melewati 9.600 rupiah per dolar. Faktor utama dalam pelemahan rupiah tersebut adalah pandangan BI yang merasa rupiah yang lemah diperlukan untuk memperbaiki keadaan neraca pembayaran Indonesia. Pandangan tersebut telah membentuk opini di pasar bahwa rupiah akan “dibuat” lemah. Akibatnya, rupiah benar-benar cenderung melemah.

Dibandingkan dengan mata uang negara-negara lain, kinerja rupiah relatif lebih buruk. Sejak awal tahun rupiah mengalami pelemahan sebesar 5,8 persen. Sedangkan mata uang negara-negara Asia lainnya cenderung menguat. Baht, misalnya, sudah mengalami penguatan sebesar 3,4 persen sejak awal tahun, dan dolar Singapura bahkan menguat sebesar 6,3 persen.

Gambar 24. Perbandingan Kinerja Mata Uang Beberapa Negara



Sumber: BEI

Dilihat dari sisi fundamentalnya, memang nilai tukar rupiah di atas 9.500 per dolar masih terlalu lemah. Berbagai metodologi penghitungan fundamental nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berada di bawah 9.500 rupiah per dolar. Secara rata-rata, enam metode pendekatan penghitungan nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa pada bulan September 2012 nilai fundamental rupiah berada di kisaran 9.241 rupiah per dolar. Jadi, rupiah di kisaran 9.600 per dolar terlalu lemah dibanding nilai fundamentalnya. Artinya, ada ruang yang cukup besar bagi rupiah untuk menguat di bulan-bulan mendatang. Intervensi BI biasanya tidak dapat membuat rupiah bergerak terlalu jauh dari nilai fundamentalnya untuk waktu yang terlalu lama.

Tabel 5. Nilai Tukar Fundamental Rupiah Berdasarkan Beberapa Pendekatan

Indikator	Dec-08	Dec-09	Mar-10	Jun-10	Sep-10	Dec-10	Mar-11	Jun-11	Sep-11	Dec-11	Mar-12	Jun-12	Sep-12
AKTUAL	10,950	9,400	9,115	9,083	8,924	8,991	8,709	8,597	8,823	9,068	9,180	9,480	9,588
1. PPP	8,573	8,572	8,652	8,784	8,982	9,040	8,990	8,956	9,043	9,108	9,106	9,207	9,283
2. Tren PPP	8,997	8,330	8,814	9,381	8,837	8,934	9,104	8,808	8,559	9,113	9,869	9,510	9,397
3. REER	8,311	8,648	8,721	8,791	8,856	8,917	8,974	9,028	9,080	9,131	9,182	9,233	9,283
4. Trend REER	9,288	8,935	8,902	8,887	8,888	8,903	8,930	8,971	9,023	9,086	9,156	9,227	9,299
5. Competing Currency	10,616	10,333	9,739	9,617	9,109	9,131	8,738	8,615	8,845	9,233	8,913	9,153	9,126
6. Econometric	10,561	8,587	8,371	9,249	8,732	8,706	9,093	9,236	8,800	9,555	9,380	9,268	9,059
Fundamental Value	9,391	8,901	8,866	9,118	8,901	8,938	8,971	8,936	8,892	9,204	9,267	9,266	9,241
Deviasi, %	-14.2	-5.3	-2.7	0.4	-0.3	-0.6	3.0	3.9	0.8	1.5	1.0	-2.3	-3.6

Catatan: deviasi negatif (-) berarti nilai tukar Rupiah vs US\$ undervalued, dan deviasi positif (+) berarti nilai tukar Rupiah vs US\$ overvalued.

Sumber: Perhitungan KEN

Kinerja Bursa Saham

Pergerakan bursa saham Indonesia di tahun 2012 amat berfluktuatif. Pada awal 2012 bursa mengalami kenaikan yang signifikan, dan pada bulan Mei 2012 bahkan IHSG sempat naik mencapai level di atas 4.200. Namun, ketidakpastian global yang dipicu oleh perkembangan di Eropa (antara lain ada spekulasi Yunani akan keluar dari EU dan mata uang tunggal) telah menimbulkan sentimen negatif yang luar biasa di bursa saham global. Akibatnya, bursa saham global, termasuk bursa saham kita, mengalami tekanan yang amat besar. IHSG terus tertekan sepanjang Mei 2012, dan pada awal Juni 2012 IHSG sudah turun ke kisaran level 3.654. Jadi dalam satu bulan IHSG terkoreksi sekitar 13 persen.

Namun, secara berangsur-angsur IHSG kembali menguat setelah itu. Penguatan yang terjadi antara lain disebabkan oleh munculnya harapan keadaan di Eropa tidak semakin memburuk. Yang pertama adalah pengumuman bank sentral Eropa bahwa bank tersebut akan membeli surat utang negara di pasar dalam jumlah yang tidak terbatas telah mengurangi sentimen negatif yang terjadi di pasar surat utang Eropa. Selain itu, bank sentral dunia pun sudah memberikan sinyal yang amat kuat bahwa mereka akan memberikan stimulus moneter ke perekonomian mereka. The Fed, misalnya, sudah menyatakan akan kembali melakukan *quantitative easing* gelombang ketiga. Langkah-langkah yang dilakukan di Eropa telah mengurangi kekhawatiran Yunani akan keluar dari EU, dan kekhawatiran bahwa EU akan bubar-pun berangsur-angsur hilang.

Kondisi fundamental ekonomi yang kuat juga (misalnya, perekonomian Indonesia masih terus tumbuh, inflasi terkendali, daya beli masyarakat yang tetap terjaga, dan kondisi fiskal yang amat sehat) turut memberikan sentimen positif tambahan terhadap bursa saham kita. IHSG pun terus menguat sejak pertengahan Juni 2012, dan pada Oktober 2012 IHSG pun sempat

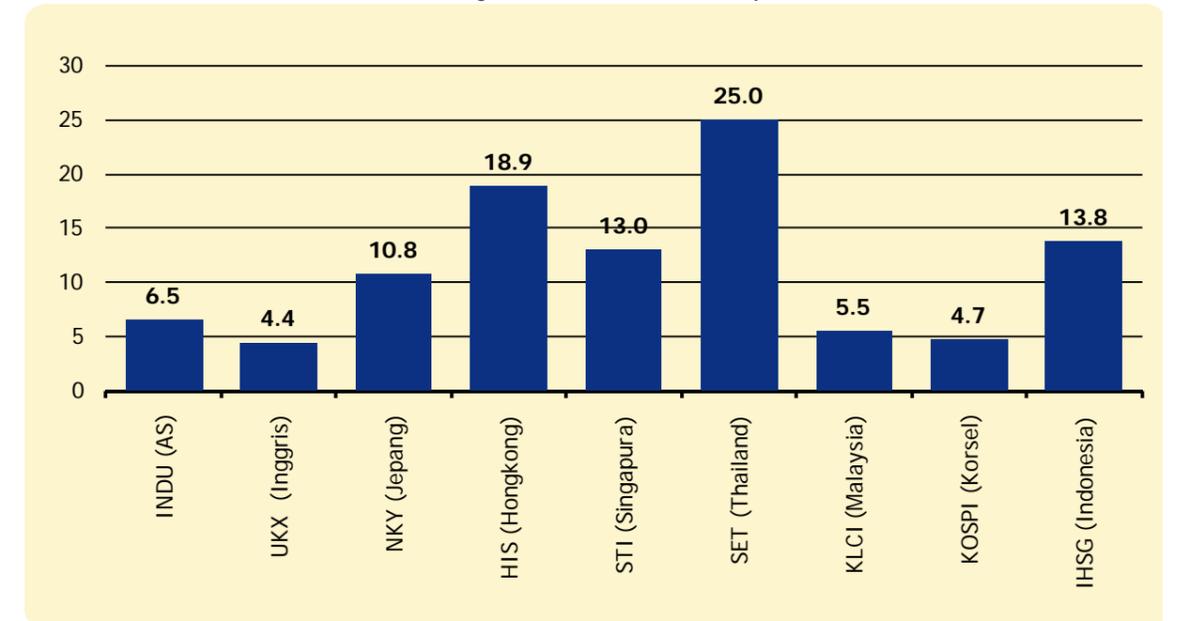
berada di atas level 4.300. Dengan fondasi ekonomi yang kuat seperti saat ini, peluang IHSG untuk meningkat lagi ke level yang lebih tinggi masih terbuka lebar.

Gambar 25. IHSG Terus Meningkatkan Seiring Semakin Membaiknya Perekonomian Indonesia.



Sumber: BEI, CEIC

Gambar 26. Kinerja Bursa saham Global (persen YTD.*)



*Sampai 23 November 2012

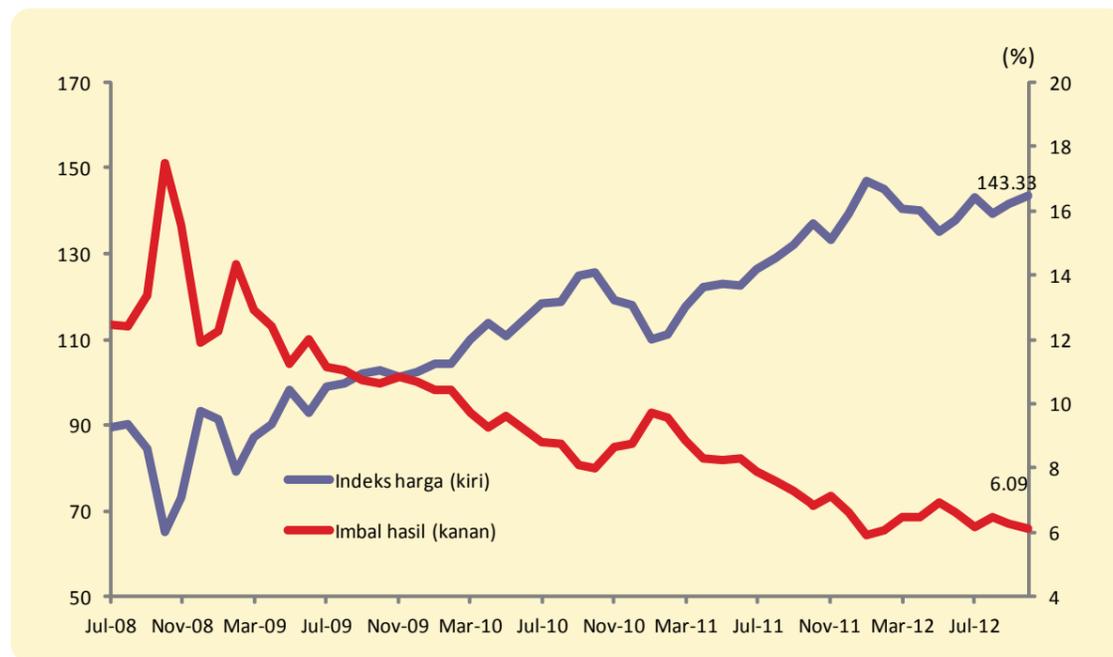
Sumber: BEI, CEIC

Kinerja bursa saham kita masih relatif cukup baik dibandingkan dengan bursa saham di negara lain. Sampai dengan 23 November 2012, IHSG mengalami kenaikan sebesar 13,8 persen dibandingkan dengan level pada akhir tahun 2011. Sedangkan Indeks Saham Singapura (STI) mengalami kenaikan sebesar 13,0 persen, Malaysia (KLCI) mengalami kenaikan sebesar 5,5 persen dan Thailand (SET) naik sebesar 25,0 persen.

Kinerja Pasar Obligasi

Utang negara di Eropa sudah terlalu besar, sehingga kondisi fiskal banyak negara di Eropa dianggap tidak berkesinambungan. Akibatnya, kepercayaan terhadap surat utang negara-negara Eropa pun mulai goyah. Kondisi fiskal Indonesia jauh berbeda dengan negara-negara di Eropa. Indonesia telah menerapkan prinsip kehati-hatian pengelolaan fiskal secara ketat. Saat ini, dengan menggunakan standar apapun yang ada di dunia mengenai kehati-hatian mengelola utang (fiskal), Indonesia termasuk negara yang dianggap amat *prudent* (hati-hati). Rasio utang terhadap PDB kita jauh di bawah 60 persen (saat ini berada di sekitar 23 persen), batas maksimal yang diperbolehkan di kawasan EU. Sedangkan Rasio defisit APBN kita terhadap PDB selalu berada di bawah 3 persen, yang juga merupakan batas yang masih dianggap *prudent* di kawasan EU.

Gambar 27. Kinerja Surat Utang Negara Indonesia



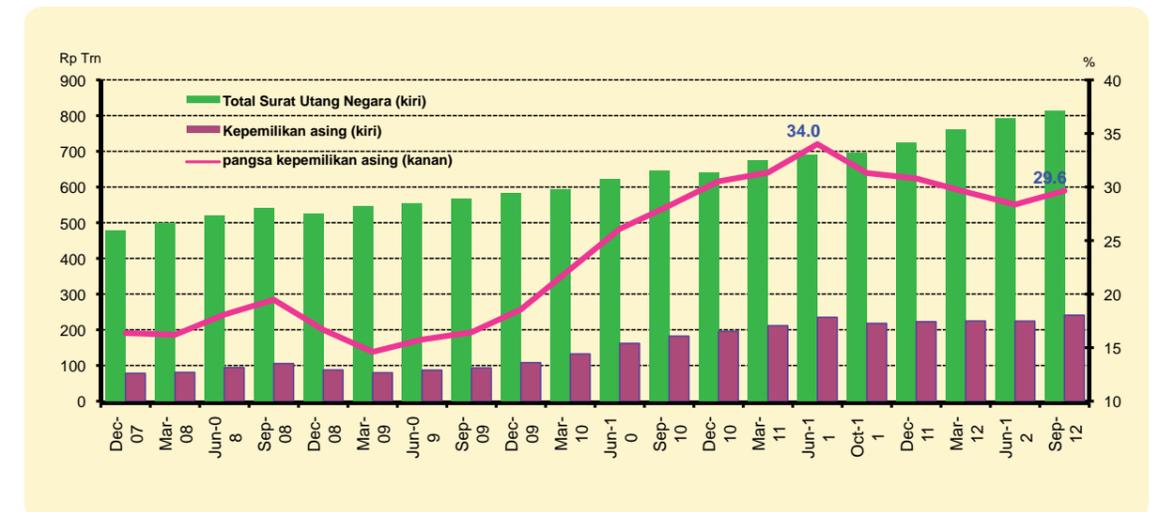
Sumber: CEIC

Selain itu, dengan kinerja ekonomi yang baik, lembaga pemeringkat dunia sudah memberikan peringkat *investment grade* kepada surat utang Indonesia.

Dengan keadaan yang demikian, tidaklah terlalu mengherankan bila surat utang pemerintah Indonesia menjadi instrumen investasi yang menarik bagi investor asing. Akibatnya, harga surat utang pemerintah pun terus naik, sehingga membuat imbal hasilnya turun ke level yang relatif amat rendah. Pada akhir Oktober 2012 imbal hasil rata-rata surat utang pemerintah Indonesia sudah turun ke 6,09 persen.

Penurunan imbal hasil surat utang ini turut menekan imbal hasil obligasi yang lain, termasuk surat utang yang dikeluarkan oleh perusahaan swasta. Dengan kata lain, penurunan *yield* ini telah memberikan dampak positif terhadap perusahaan swasta domestik, karena mereka dapat membayar bunga yang lebih rendah dari sebelumnya (melalui penerbitan surat utang baru). Penurunan bunga ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Gambar 28. Kepemilikan Asing Kembali Meningkat



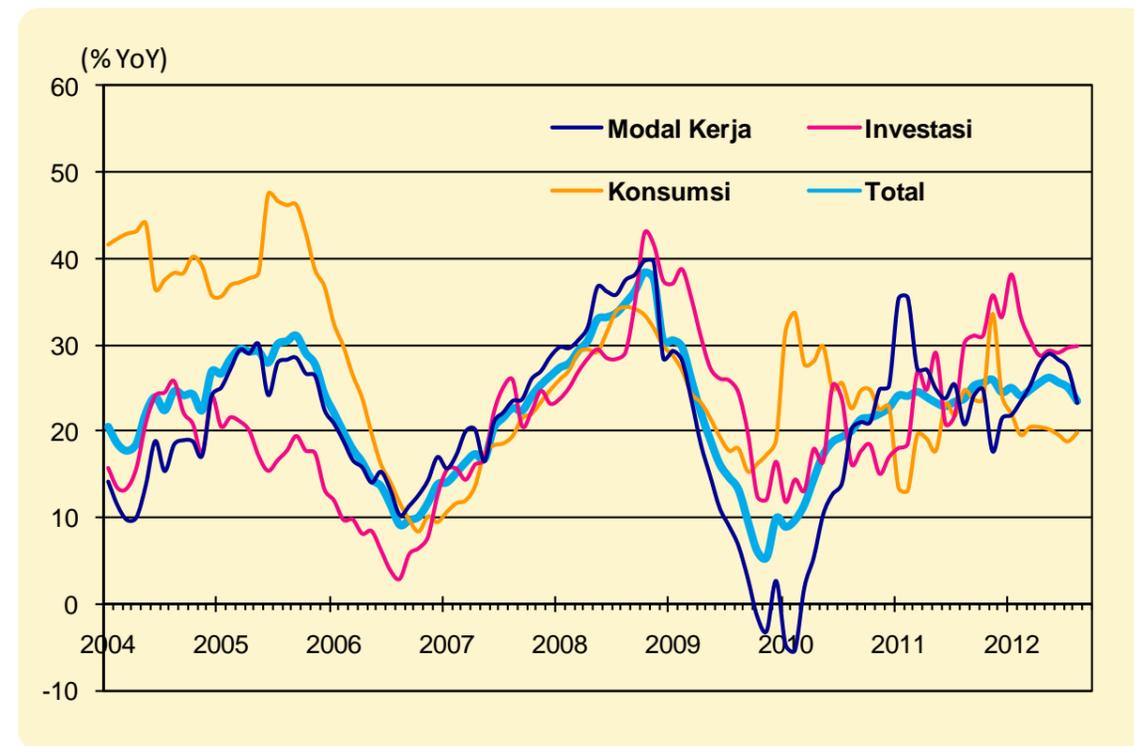
Sumber: Bloomberg (*Sampai 25 November 2011)

Minat investor asing dapat dilihat dari semakin besarnya kepemilikan asing di instrumen surat utang pemerintah. Pada bulan Desember 2011 asing memiliki investasi sebesar Rp 222,86 triliun rupiah (sekitar 30,8 persen dari total surat utang negara), angka ini naik menjadi Rp 240,98 triliun rupiah pada bulan September 2012 (sekitar 29,6 persen dari total surat utang negara).

Kinerja Perbankan

Kinerja perbankan kita sudah cukup baik dalam mendukung meningkatnya aktivitas perekonomian. Hal ini terlihat dari laju pertumbuhan kredit yang mencapai 23,58 persen sampai dengan bulan Agustus 2012. Sebagian kalangan sempat khawatir akan relatif tingginya pertumbuhan kredit tersebut akan membuat ekonomi kita kepanasan, karena adanya anggapan bahwa sebagian besar kredit bersifat konsumtif. Memang, dilihat pangannya kredit konsumsi lebih besar dari kredit investasi. Namun bila dilihat dari laju pertumbuhannya, kredit investasi memiliki laju pertumbuhan tahunan tertinggi yang mencapai 29,6 persen pada bulan Agustus 2012. Sedangkan pertumbuhan tahunan kredit konsumsi hanya mencapai 19,9 persen di bulan yang sama. Selain itu, pertumbuhan kredit modal kerja pun berada di atas laju pertumbuhan kredit konsumsi.

Gambar 29. Laju Pertumbuhan Kredit Perbankan



Sumber: BI

Dilihat dari pangannya, sebagian besar kredit perbankan disalurkan untuk modal kerja (48,2 persen). Sedangkan porsi untuk kredit konsumsi sekitar 29,9 persen, dan untuk investasi sebesar 21,9 persen).

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pertumbuhan kredit perbankan kita disalurkan untuk kegiatan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku bisnis Indonesia mulai menaikkan aktivitas produksi dan investasinya. Ini merupakan pertanda yang baik,

karena investasi yang tumbuh kuat akan turut memperkokoh mesin pertumbuhan ekonomi kita. Jadi, dapat dikatakan pertumbuhan kredit perbankan kita cukup berkualitas.

Tabel 6. Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenis Kreditnya

	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012 Aug
Trillions Rp												
Total	316.0	371.1	440.5	559.5	695.6	792.3	1,002.0	1,307.7	1,437.9	1,765.8	2,200.1	2,510.7
Working Capital	181.6	206.6	233.5	289.7	354.6	414.7	533.2	684.7	703.0	880.2	1,068.7	1,210.4
Investment Credits	75.8	84.4	95.8	118.7	134.4	151.2	186.2	255.9	297.9	348.5	464.3	550.4
Consumption Credits	58.6	80.0	111.2	151.1	206.7	226.3	282.6	367.1	437.0	537.1	667.2	749.9
Percent Change YoY												
Total	11.6	17.4	18.7	27.0	24.3	13.9	26.5	30.5	10.0	22.8	24.6	23.6
Working Capital	4.4	13.8	13.0	24.0	22.4	17.0	28.6	28.4	2.7	25.2	21.4	23.2
Investment Credits	10.2	11.3	13.4	24.0	13.2	12.5	23.2	37.4	16.4	17.0	33.2	29.8
Consumption Credits	45.5	36.5	39.0	35.8	36.8	9.5	24.8	29.9	19.0	22.9	24.2	19.9
Percent Share												
Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
Working Capital	57.5	55.7	53.0	51.8	51.0	52.3	53.2	52.4	48.9	49.8	48.6	48.2
Investment Credits	24.0	22.8	21.7	21.2	19.3	19.1	18.6	19.6	20.7	19.7	21.1	21.9
Consumption Credits	18.5	21.6	25.2	27.0	29.7	28.6	28.2	28.1	30.4	30.4	30.3	29.9

Sumber: BI

Total dana pihak ketiga di perbankan sampai dengan bulan Agustus 2012 sudah mencapai 2.984,1 triliun rupiah, naik sebesar 21,3 persen dibandingkan dengan pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Keadaan sistem perbankan kita cukup baik, dengan NPL sebesar 2,2 persen (turun dari 2,6 persen di akhir 2011) dan CAR pada level 17,2 persen (naik dari 16,1 persen di akhir 2011). NPL berada pada level terendah sejak krisis 1997/1998. Sementara itu, LDR yang masih berada pada level 84,1 persen pada bulan Agustus 2012 memberi indikasi bahwa sistem perbankan kita belum terlalu berlebihan dalam memberikan kredit. Jadi, saat ini sistem perbankan kita berada dalam keadaan yang amat sehat.

Tabel 7. Indikator Perbankan Nasional.

(Triliun Rupiah)	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	Aug-12
Total Asset	1,030.5	1,099.7	1,112.2	1,196.2	1,272.3	1,469.8	1,693.5	1,986.5	2,310.6	2,534.1	2,758.1	3,651.8	3,923.8
YoY(%)	2.4	6.7	1.1	7.6	6.4	15.5	15.2	17.3	16.3	9.7	15.5	21.4	20.6
Dana Pihak Ketiga	699.1	797.4	835.8	888.6	963.1	1,127.9	1,287.0	1,510.7	1,753.3	1,973.0	2,144.1	2,784.1	2,984.1
YoY(%)	13.2	14.1	4.8	6.3	8.4	17.1	14.1	17.4	16.1	12.5	15.4	19.0	21.3
Kredit	320.4	358.6	410.3	477.2	595.1	730.2	832.9	1,045.7	1,353.6	1,470.8	1,689.1	2,228.5	2,510.6
YoY(%)	15.5	11.9	14.4	16.3	24.7	22.7	14.1	25.5	29.4	8.7	20.7	24.1	21.8
LDR (%)	45.8	45.0	49.1	53.7	61.8	64.7	64.7	69.2	77.2	74.5	78.8	80.0	84.1
NPL - gross (%)	18.8	12.1	8.1	8.2	5.8	8.3	7.0	4.6	3.8	3.8	3.3	2.6	2.2
NPL - net (%)	5.8	3.6	2.1	3.0	1.7	4.8	3.6	1.9	1.5	0.9	0.7	0.9	0.7
CAR	12.5	20.5	22.5	19.4	19.4	19.3	21.3	19.3	16.8	17.4	16.4	16.1	17.2

Sumber: BI

Banking Pressure Index (BPI) juga menunjukkan bahwa keadaan perbankan kita amat baik. BPI adalah indeks yang menunjukkan tekanan di perbankan kita. BPI di atas 0,5 menunjukkan tekanan di sistem perbankan kita besar, dan kemungkinan terjadinya sistemik default besar. Sedangkan BPI di bawah 0,5 menunjukkan tekanan yang rendah dalam sistem perbankan kita. BPI pada Agustus 2012 berada pada level 0,01, artinya sistem perbankan kita berada dalam keadaan sehat.

Namun, kenaikan BPI yang terlalu cepat dari -0,8 di bulan Agustus 2011 ke 0,01 di bulan Agustus 2012 perlu diwaspadai. BI harus memonitor kondisi likuiditas sistem perbankan dengan seksama setiap waktu, agar perburukan tiba-tiba di sektor perbankan (seperti yang terjadi di bulan Oktober 2008 dimana BPI tiba-tiba melonjak ke 0,9) dapat dihindari. Ketidakteraturan akses terhadap likuiditas di sistem perbankan kita harus diperkecil.

Gambar 30. Banking Pressure Index Naik, Namun Masih Aman

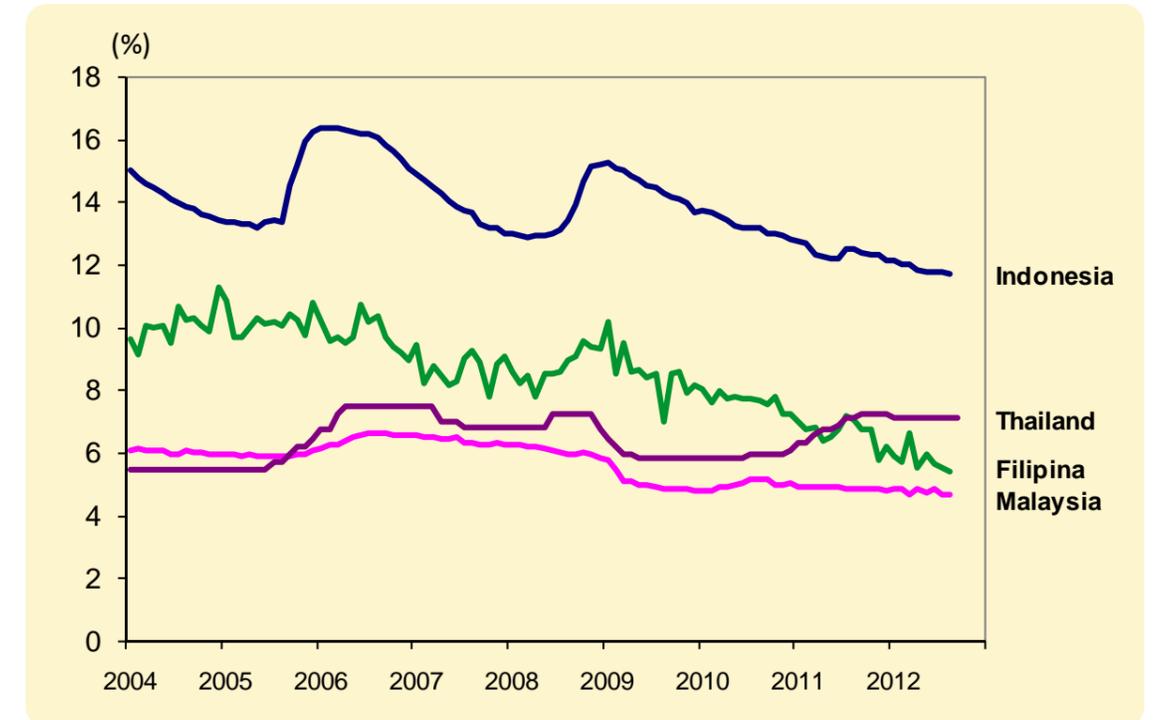


Sumber: dRI

Walaupun kinerjanya baik, sistem perbankan kita belum mendorong perekonomian secara optimal. Hal ini disebabkan struktur perbankan kita yang cenderung oligopolistis, seperti yang diindikasikan oleh lambatnya penurunan suku bunga pinjaman ketika BI menurunkan bunga acuannya. Margin bunga sektor perbankan cenderung terlalu tinggi. Hal ini tentu saja menguntungkan sektor tersebut, namun kurang mendukung pertumbuhan sektor riil secara optimal. Perusahaan-perusahaan Indonesia harus membayar bunga pinjaman yang tinggi,

jauh lebih tinggi dari perusahaan-perusahaan di negara-negara tetangga. Keadaan ini tentu saja mengurangi daya saing perusahaan Indonesia di pasar dalam negeri maupun pasar global.

Gambar 31. Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Jauh Lebih Tinggi dari di Negara Lain

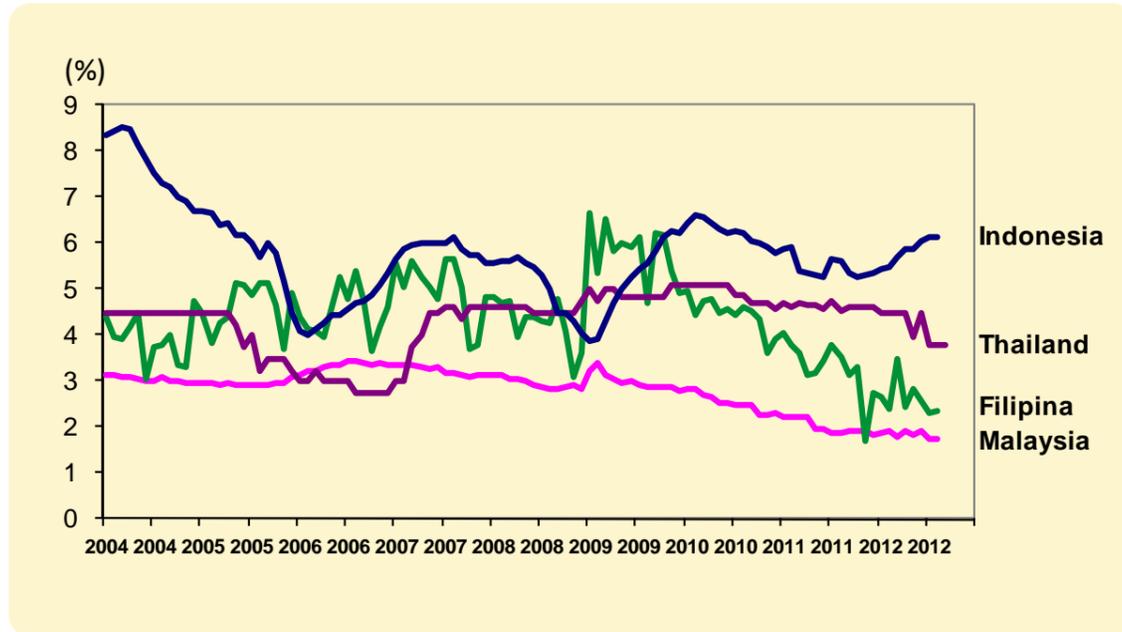


Sumber: BI, CEIC

Saat ini selisih bunga yang dinikmati perbankan Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara-negara tetangga kita. Sebagai gambaran, selisih suku bunga pinjaman deposito rata-rata di Indonesia saat ini sekitar 6,1 persen, jauh lebih tinggi dari Malaysia yang hanya sekitar 1,7 persen.

BI harus menciptakan iklim yang lebih kompetitif di dalam perbankan kita, agar selisih bunga pinjaman dan bunga deposito turun ke level yang lebih rendah, sehingga bunga pinjaman pun turun ke level yang lebih mendukung daya saing perusahaan Indonesia.

Gambar 32. Perbandingan Selisih Suku Bunga Pinjaman dan Deposito Beberapa Negara.



Sumber: BI, CEIC

Perkembangan Fiskal

Tabel 8. Perkembangan Fiskal

REALISASI APBN-P 2011 dan OUTLOOK APBN-P 2012

URAIAN	2011					2012				
	APBN-P	Realisasi sd. 30 Sept	% thd APBN-P	LKPP (Audited)	% thd APBN-P	APBN-P	Realisasi sd. 28 Sept	% thd APBN-P	Perkiraan Realisasi	% thd APBN-P
A. PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH	1,169.9	820.3	70.1	1,210.6	103.5	1,358.2	898.1	66.1	1,357.8	100.0
I. PENERIMAAN DALAM NEGERI	1,165.3	818.6	70.3	1,205.3	103.4	1,357.4	896.7	66.1	1,355.3	99.8
1. Penerimaan Perpajakan	878.7	611.2	69.6	873.9	99.5	1,016.2	692.2	68.1	1,005.9	99.0
Tax Ratio (% thd PDB)	12,16	8,2	67,7	11,8	96,8	11,9	8,4	70,3	12,2	102,2
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	286.6	207.4	72.4	331.5	115.7	341.1	204.5	59.9	349.5	102.4
II. PENERIMAAN HIBAH	4.7	1.7	37.5	5.3	112.7	0.8	1.5	176.5	2.5	300.0
B. BELANJA NEGARA	1,320.8	773.6	58.6	1,295.0	98.1	1,548.3	968.5	62.6	1,553.4	100.3
I. BELANJA PEMERINTAH PUSAT	908.2	483.0	53.2	883.7	97.3	1,069.5	610.2	57.1	1,071.1	100.1
A. Belanja K/L	461.5	204.0	44.2	417.6	90.5	547.9	275.5	50.3	507.5	92.6
B. Belanja Non K/L	446.7	279.0	62.4	466.1	104.3	521.6	334.8	64.2	563.6	108.0
II. TRANSFER KE DAERAH	412.5	290.6	70.4	411.3	99.7	478.8	358.2	74.8	482.3	100.7
1. Dana Perimbangan	347.5	249.3	71.7	347.2	99.9	408.4	305.8	74.9	411.9	100.9
2. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian	65.0	41.3	63.6	64.1	98.6	70.4	52.4	74.4	70.4	100.0
C. KESEIMBANGAN PRIMER	-44.3	120.0	-271.2	8.9	-20.0	-72.3	5.1	-7.1	-83.7	115.8
D. SURPLUS / (DEFISIT) ANGGARAN (A - B)	-150.8	46.8	-31.0	-84.4	56.0	-190.1	-70.3	37.0	-195.6	102.9
% Defisit Terhadap PDB	(2,09)	0,6	-30,2	-1,1		-2,2	-0,9	38,2	-2,4	
E. PEMBIAYAAN (I + II)	150.8	66.1	43.8	130.9	86.8	190.1	121.1	63.7	186.1	97.9
I. PEMBIAYAAN DALAM NEGERI	153.6	85.8	55.9	148.7	96.8	194.5	144.2	74.1	197.2	101.4
II. PEMBIAYAAN LUAR NEGERI (neto)	-2.8	-19.7	710.9	-17.8	641.0	-4.4	-23.0	520.0	-11.1	250.9
KELEBIHAN/(KEKURANGAN) PEMBIAYAAN	0.0	112.9		46.5		0.0	50.8	0.0	-9.5	

Sumber: Kemenkeu

Berbeda dengan keadaan negara-negara Eropa, fiskal Indonesia berada dalam keadaan yang baik. Hal ini terlihat, antara lain, dari rasio defisit terhadap PDB yang selalu berada di bawah 3 persen (batas maksimal yang dianggap prudent di kawasan Eropa), dan rasio utang terhadap PDB yang jauh berada di bawah 60 persen (batas maksimal dari rasio utang terhadap PDB yang dianggap aman di kawasan Eropa). Pada tahun 2012 rasio defisit terhadap anggaran direncanakan sebesar 2,2 persen dari PDB, dan rasio utang terhadap PDB berada pada kisaran 23 persen. Pemerintah memperkirakan realisasinya diperkirakan tidak jauh dari yang telah direncanakan.

Sejak tahun 2008 pemerintah memiliki kesulitan dalam menyerap anggaran. Dalam periode 2008-2011 rata-rata sekitar 10 persen anggaran tidak terserap. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk memperbaiki implementasi dari APBN, termasuk diantaranya dengan merubah Peraturan Presiden tentang pengadaan barang/jasa Pemerintah (Peraturan Presiden Nomor 70 tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah dan Penjelasannya). Walaupun belum optimal, hasilnya mulai terlihat dari realisasi anggaran yang mencapai 62,6 persen pada sembilan bulan pertama tahun 2012, sedikit lebih tinggi dari 58,6 persen pada periode yang sama tahun 2011.

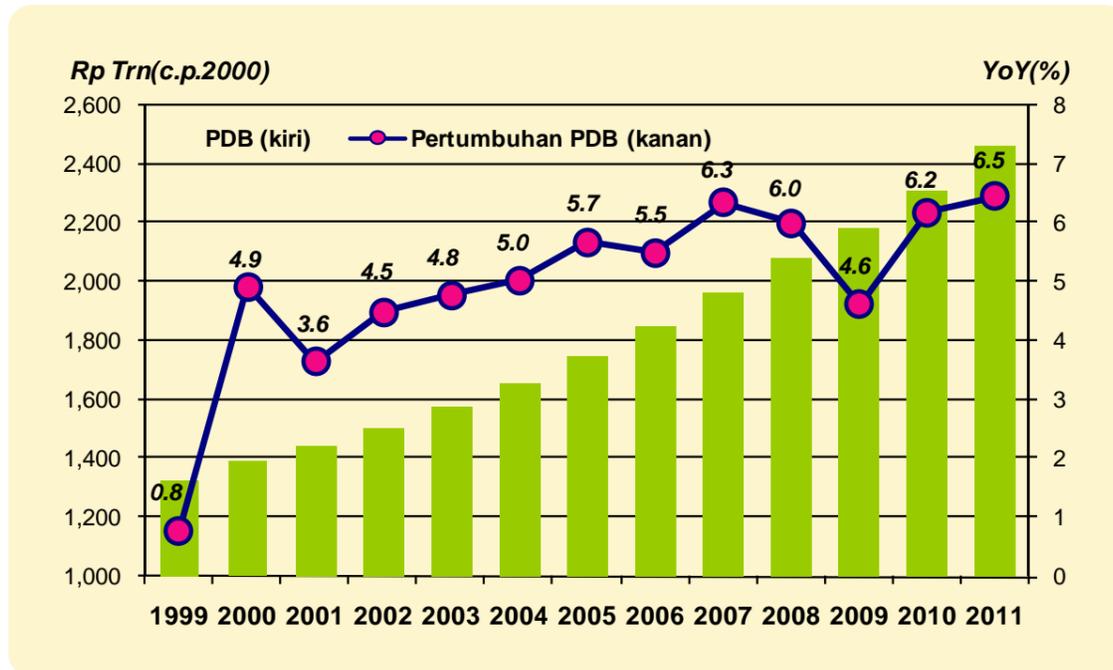
Pemerintah tampak cukup optimis akan membaiknya penyerapan anggaran tahun 2012. Hal ini terlihat dari perkiraan realisasi anggaran tahun 2012 yang mencapai 100,3 persen. Bila hal ini terjadi, maka kebijakan fiskal akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian, karena belanja pemerintah tahun 2012 tumbuh sebesar sekitar 19,9 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Secara riil (setelah dikoreksi inflasi) kenaikan ini mencapai sekitar 15 persen (dengan asumsi inflasi 5 persen).

Hal lain yang harus dicermati dari APBN kita adalah keseimbangan primer (defisit/surplus sebelum pembayaran bunga utang) yang selalu direncanakan negatif. Keseimbangan primer adalah salah satu acuan yang digunakan untuk menentukan kesinambungan anggaran suatu negara. Keseimbangan primer yang negatif menunjukkan anggaran yang tidak berkesinambungan. Dalam beberapa tahun terakhir APBN kita selalu disusun dengan keseimbangan primer negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bila penyerapan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana, maka APBN kita akan tidak berkesinambungan. Selama ini hal tersebut dapat dihindari karena masih ada masalah dalam penyerapan anggaran. Kedepan, bila penyerapan anggaran berhasil diperbaiki, maka terbuka peluang yang amat lebar kita akan mengalami realisasi keseimbangan primer yang negatif. Pemerintah harus memperhatikan hal tersebut, dan menghindari perencanaan APBN dengan keseimbangan primer negatif di masa mendatang.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Walaupun ketidakpastian global meningkat menjelang akhir 2011, perekonomian Indonesia tetap dapat tumbuh dengan baik. Setelah tumbuh 6,1 persen di 2010, ekonomi Indonesia tumbuh 6,5 persen di 2011.

Gambar 33. Pertumbuhan Ekonomi Tahunan



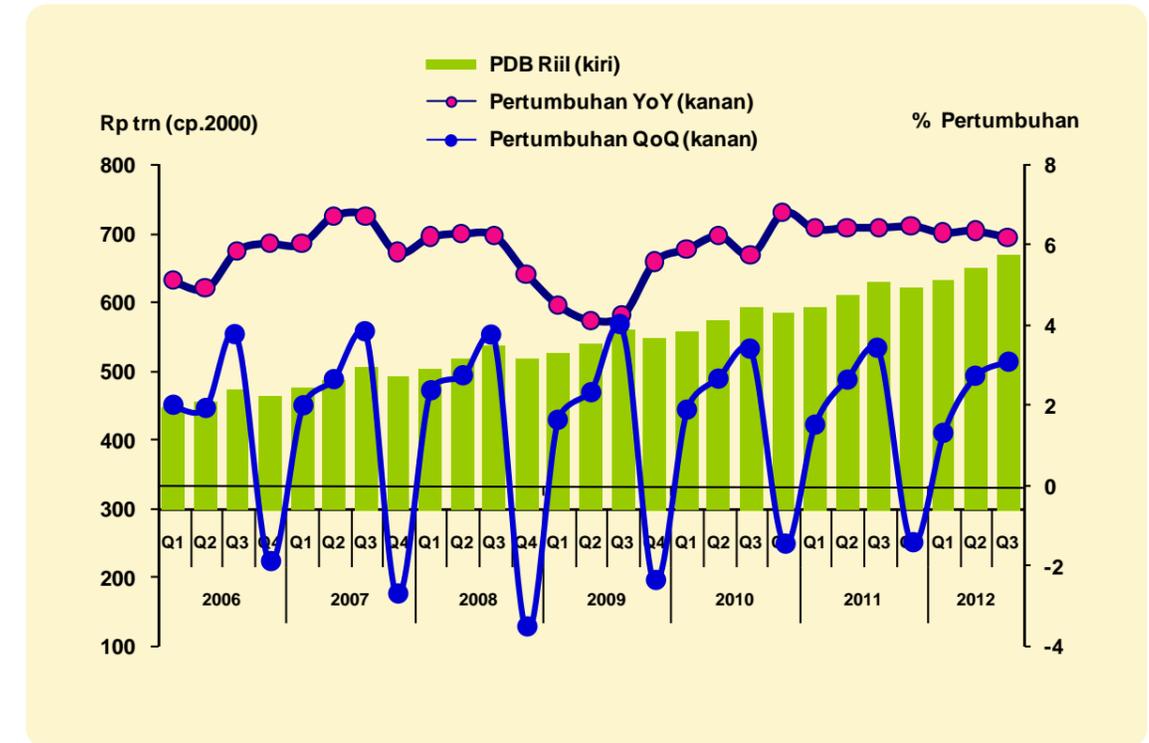
Sumber: BPS

Pada tahun 2012, di tengah kondisi global yang memburuk, perekonomian Indonesia tetap tumbuh dengan baik. Pada triwulan I 2012 pertumbuhan agak menurun sedikit menjadi 6,3 persen. Pada triwulan II 2012 ekonomi Indonesia mampu bergerak lebih cepat lagi, dengan pertumbuhan sebesar 6,4 persen di triwulan tersebut. Pada triwulan III 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia sedikit melambat menjadi 6,2 persen.

Pertumbuhan pada triwulan III terutama didorong oleh belanja rumah tangga, yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,7% YoY. Laju pertumbuhan tersebut adalah salah satu yang tertinggi di era setelah krisis. Inflasi yang relatif terkendali dan suku bunga yang rendah telah menjaga daya beli masyarakat, sehingga mereka terus berbelanja.

Selain itu, investasi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan pada triwulan III. Investasi pada triwulan III tumbuh dengan laju 10,0 persen. Investasi pada triwulan I - III selalu tumbuh dua digit. Jadi, saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak hanya didukung oleh belanja rumah tangga saja. Perkembangan ini membuat mesin pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih seimbang dibandingkan sebelumnya.

Gambar 34. Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan



Sumber: BPS

Walaupun demikian, ekspor mengalami pertumbuhan negatif 2,8 persen pada triwulan III 2012 karena melemahnya permintaan global. Namun, dengan sedikit berkurangnya ketidakpastian global, ada peluang ekspor akan membaik lagi pada triwulan IV. Pada tahun 2012 ekspor diperkirakan masih akan tumbuh (1,8 persen), walaupun pertumbuhannya tidak terlalu signifikan.

Selain itu, belanja pemerintah mengalami pertumbuhan negatif 3,2 persen YoY. Penurunan belanja pemerintah ini disebabkan karena daya serap anggaran yang masih belum membaik. Jadi, data PDB hingga triwulan III memberi indikasi awal bahwa belum ada perbaikan penyerapan yang signifikan dari implementasi anggaran kita. Bahkan penyerapan tampak memburuk dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pemerintah tampaknya masih harus berupaya lebih keras lagi dalam meningkatkan penyerapan anggaran. Bila hal tersebut dilakukan, maka pada triwulan IV diperkirakan belanja pemerintah akan tumbuh positif lagi, karena sebagian anggaran yang belum sempat dibelanjakan pada triwulan III akan dibelanjakan pada triwulan IV 2012. Pada tahun 2012 belanja pemerintah diperkirakan akan tumbuh dengan laju 7,6 persen.

Dengan perkembangan yang disebutkan di atas, perekonomian Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan akan tumbuh dengan laju hanya 6,3 persen. Angka ini merupakan batas bawah dari perkiraan yang telah dikemukakan oleh KEN pada akhir tahun 2011 lalu (6,3 - 6,7 per-

sen). Walaupun pertumbuhan ini tidaklah buruk, namun seharusnya Indonesia dapat tumbuh lebih cepat lagi, terutama bila penyerapan anggaran lebih baik dari yang terjadi selama ini

Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2012

Sector	2011	2012F	2012F, % Y-o-Y				2012F, % Q-o-Q			
			Q1	Q2	Q3	Q4F	Q1	Q2	Q3	Q4F
Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	3.0	3.8	4.3	3.6	4.8	3.6	21.3	2.3	6.1	-20.5
Pertambangan & Penggalan	1.4	2.2	2.8	2.9	-0.1	1.5	0.7	-0.8	0.1	-0.1
Industri Pengolahan	6.2	5.6	5.7	5.5	6.4	5.8	-2.0	2.9	4.0	1.8
Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.8	5.6	5.2	5.9	5.6	5.8	-2.3	4.6	1.0	2.4
Konstruksi	6.7	7.2	7.2	7.1	8.0	6.8	-4.1	4.3	4.0	3.3
Perdagangan, Hotel dan Restoran	9.2	8.9	8.3	8.9	6.9	8.9	-2.0	5.2	1.8	1.4
Pengangkutan & Komunikasi	10.7	10.1	10.3	10.1	10.5	10.1	1.3	1.9	4.2	2.8
Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	6.8	6.7	6.3	7.0	7.4	6.8	2.3	1.7	2.2	1.1
Jasa-jasa	6.7	5.6	5.5	5.7	4.4	5.6	-1.3	2.7	1.8	1.3
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6.5	6.3	6.3	6.4	6.2	6.4	1.4	2.8	3.2	-1.3
Konsumsi rumah tangga	4.7	4.9	4.9	5.2	5.7	4.8	0.5	1.6	2.7	0.8
Konsumsi pemerintah	3.2	7.6	5.9	7.4	-3.2	8.5	-45.1	27.7	-0.1	38.5
Pembentukan modal tetap domestik bruto	8.8	11.0	10.0	12.3	10.0	10.4	-4.8	6.3	2.9	4.5
Ekspor barang dan jasa-jasa	13.6	1.8	7.9	2.2	-2.8	3.9	-7.2	1.6	-0.2	13.9
Impor barang-barang dan jasa-jasa	13.3	6.6	8.0	10.9	-0.5	4.4	-6.3	9.3	-8.4	7.1
Konsumsi total	4.5	5.3	5.0	5.5	4.6	5.5	-7.1	4.2	2.4	5.7
Permintaan dalam negeri	5.7	6.9	6.4	7.4	6.1	6.8	-6.5	4.8	2.5	5.3

Sumber: BPS, prediksi KEN

Meskipun ramalan pertumbuhan ekonomi tahun 2012 (6,3 persen) lebih rendah dari tahun 2011 (6,5 persen), namun ada beberapa sektor yang angka pertumbuhannya di tahun 2012 melebihi tahun 2011. Salah satu di antaranya adalah sektor pertanian yang bertumbuh dengan laju 3,0 persen di tahun 2011 dan 3,8 persen di tahun 2012. Peningkatan pertumbuhan sektor pertanian ini terutama bersumber pada subsektor perikanan yang pada tahun 2012 bertumbuh di atas 6,5 persen dan subsektor perkebunan dengan pertumbuhan sekitar 5 persen. Kedua subsektor ini masing-masing memiliki pangsa terbesar kedua dan ketiga terhadap PDB pertanian, dengan angka masing-masing 20,8 persen dan 14,1 persen. Pangsa terbesar masih berada pada subsektor tanaman bahan makanan yaitu 48,5 persen dari PDB pertanian. Pangsa subsektor tanaman bahan makanan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil penjumlahan pangsa subsektor perikanan dan perkebunan. Dengan demikian, pertumbuhan sektor pertanian sebenarnya bisa lebih tinggi manakala kinerja subsektor tanaman bahan makanan lebih ditingkatkan lagi (pada tahun 2012, pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan diperkirakan sekitar 4 persen).

Dilihat dari sisi sektoral, sektor konstruksi menunjukkan pertumbuhan yang kuat dengan kecenderungan yang terus naik. Pada triwulan III 2012 sektor konstruksi tumbuh dengan laju 8,0 persen. Kinerja sektor konstruksi yang meningkat ini berhubungan dengan kegiatan in-

vestasi dan pembangunan infrastruktur yang mulai menggeliat. Kuatnya daya beli masyarakat dan suku bunga yang rendah telah mendorong pertumbuhan sektor properti, yang turut juga menopang pertumbuhan sektor konstruksi.

Sementara itu, perbaikan kinerja di sektor Industri Pengolahan tampak berkesinambungan. Setelah terpuruk karena resesi 1997/98 sektor Industri Pengolahan mulai tumbuh dengan laju pertumbuhan di atas 6 persen di tahun 2011. Pada semester pertama 2012 pertumbuhan sektor ini sempat turun sedikit di bawah 6 persen, namun pada Triwulan III 2012 pertumbuhan sektor ini kembali menguat, dengan laju pertumbuhan sebesar 6,4 persen. Kinerja ini cukup menggembirakan, karena terjadi di tengah perlambatan ekonomi dunia, dimana ekspor kita mengalami kontraksi pada triwulan tersebut. Artinya, sektor Industri Pengolahan tampaknya sudah dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi perekonomian, dan sudah lebih dapat memanfaatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Karena pertumbuhan yang lambat pada tahun-tahun sebelumnya, kontribusi sektor Industri Pengolahan terhadap perekonomian Indonesia pada triwulan III 2012 hanya mencapai 23,9 persen, jauh lebih kecil dari kontribusi pada triwulan I 2000 yang mencapai 27,1 persen. Namun, kontribusi Industri Tanpa Migas tampak meningkat dari 20,6 persen di triwulan III tahun 2011 menjadi 20,9 persen pada triwulan III 2012. Kenaikan ini menunjukkan perkembangan positif yang terjadi di sektor Industri kita. Tampaknya industri kita sudah mulai dapat menemukan ruang untuk tumbuh lebih cepat. Bila perkembangan positif ini terus dipertahankan, maka kontribusi sektor ini terhadap perekonomian kita akan bertumbuh lagi. Mengingat sektor ini adalah sektor terbesar dan memberikan lapangan kerja yang cukup signifikan dalam perekonomian kita, membaiknya kinerja sektor ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian maupun terhadap pengurangan pengangguran dan kemiskinan.

Adapun subsektor industri yang menunjukkan perbaikan pertumbuhan yang kuat di tahun 2012 adalah subsektor Pupuk Kimia dan Barang dari Karet (tumbuh sekitar 8,9 persen di sembilan bulan pertama tahun 2012), subsektor Semen dan Barang Galian bukan logam (tumbuh sekitar 8,7 persen), Makanan, Minuman dan Tembakau (tumbuh 8,2 persen), subsektor Logam Dasar Besi dan Baja (tumbuh 5,7 persen). Menguatnya pertumbuhan Logam Dasar dan Baja cukup menggembirakan karena pada periode 2001-2009 subsektor ini rata-rata mengalami kontraksi 1,9 persen setiap tahun.

Tabel 10. Pertumbuhan Sektor Industri dan Pangsaanya Terhadap Perekonomian (%)

Sektor	Pertumbuhan rata-rata 2001-2009	Pertumbuhan 2011				Pertumbuhan 2012			Pangsa Terhadap Perekonomian	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q1 2000	Q3 2011
INDUSTRI PENGOLAHAN	4.5	5.0	6.2	6.9	6.7	5.7	5.5	6.4	27.1	23.9
a. Industri Migas	-1.5	-4.4	-0.7	3.5	-1.9	0.7	-1.9	-5.0	3.6	3.3
1 Pengilangan Minyak Bumi	-0.7	-5.1	-3.8	8.0	2.1	-0.3	0.1	-2.9	1.5	1.8
2 Gas Alam Cair	-1.9	-3.9	2.0	0.1	-5.0	1.6	-3.5	-6.7	2.1	1.5
b. Industri tanpa Migas	5.2	5.9	6.8	7.2	7.4	6.1	6.1	7.3	23.5	20.6
1 Makanan, Minuman dan Tembakau	3.8	4.2	9.6	8.6	14.0	8.2	6.0	10.4	8.1	7.3
2 Tekstil, Brg. Kulit, & Alas kaki	1.4	10.6	8.4	7.4	4.0	1.4	4.3	5.2	3.2	1.9
3 Brg. Kayu & hasil hutan lainnya	-0.1	-0.3	3.3	0.3	-1.8	-0.9	-8.2	-3.6	1.4	1.1
4 Kertas dan Barang cetakan	3.4	4.3	4.0	-0.7	-1.3	0.5	-7.4	-6.5	1.4	0.9
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet	5.7	0.1	6.8	5.9	2.9	9.2	2.2	15.4	3.1	2.5
6 Semen & Brg. Galian bukan logam	5.4	4.5	5.8	8.4	10.0	6.1	9.2	10.8	0.7	0.7
7 Logam Dasar Besi & Baja	-1.9	17.6	14.8	11.1	9.3	5.6	1.9	9.7	0.6	0.4
8 Alat Angk., Mesin & Peralatannya	11.3	8.9	4.6	7.9	6.6	6.2	11.7	4.8	4.7	5.7
9 Barang lainnya	4.6	1.2	6.3	6.4	-6.5	4.2	-6.5	-3.6	0.2	0.2

Sumber: BPS

Perkembangan Persepsi Internasional Terhadap Indonesia

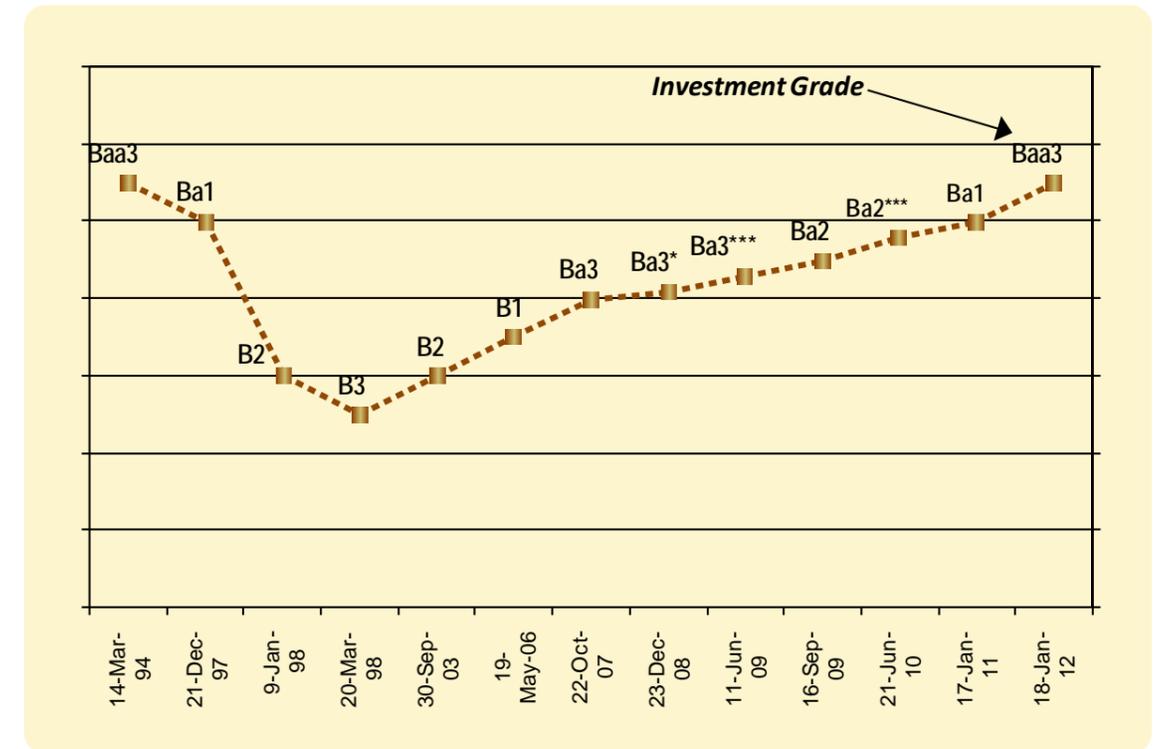
Peringkat Utang Indonesia Sudah Investment Grade

Kokohnya mesin pertumbuhan ekonomi kita, ditambah dengan rasio utang terhadap PDB dan rasio defisit terhadap PDB yang relatif kecil, telah memicu beberapa lembaga pemeringkat memberikan *investment grade* kepada Indonesia.

Pada tanggal 15 Desember 2011 *Fitch Rating* menaikkan peringkat Indonesia ke BBB- dari sebelumnya BB-. BBB- adalah level *investment grade* terendah dari *Fitch*. Lalu pada tanggal 18 Januari 2012 lalu, *Moody's* kembali menaikkan peringkat surat utang Indonesia. Kali ini *Moody's* menaikkan peringkat utang Indonesia menjadi Ba1, dari sebelumnya Ba2. Peringkat Ba1 juga adalah level *investment grade* terendah dari *Moody's*. Pada bulan Oktober 2012, Indonesia kembali mendapatkan *investment grade* dari lembaga pemeringkat *Rating and Investment Information Inc.* dari Jepang.

Indonesia kehilangan peringkat *investment grade* pada Desember 1997, di tengah krisis finansial yang melanda Asia kala itu. Saat ini peringkat kita adalah peringkat yang tertinggi setelah krisis Asia 97/98 lalu. Peringkat *investment grade* ini merupakan pengakuan lembaga pemeringkat dunia bahwa Indonesia saat ini sudah sepenuhnya keluar dari krisis 97/98 lalu. Dengan *investment grade* akan lebih banyak investor, terutama investor asing, yang tertarik melakukan investasinya di Indonesia.

Gambar 35. Indonesia Sudah Memiliki Investment Grade Lagi (Peringkat Hutang Indonesia Menurut Moody's)



Sumber: Moody's

Saat ini hanya lembaga pemeringkat *Standard & Poors* yang belum memberikan *investment grade* kepada Indonesia. Tampaknya mereka belum melihat pertumbuhan ekonomi kita dapat tumbuh di atas 7 persen di tahun 2014, seperti yang telah dicanangkan dalam program pembangunan pemerintah. Tanpa pembangunan infrastruktur yang lebih cepat dari saat ini, S&P melihat kecil peluang bagi Indonesia untuk tumbuh lebih cepat dari saat ini secara berkelanjutan. S&P juga tampak masih melihat iklim berinvestasi di Indonesia masih belum membaik secara signifikan.

Namun, dengan laju pertumbuhan ekonomi yang kuat seperti saat ini, tidaklah terlalu sulit bagi Indonesia untuk memperoleh peringkat *investment grade* dari S&P. Segera setelah kita mulai dapat memperlihatkan bahwa Indonesia sudah mulai membangun infrastruktur, tidak ada alasan lagi bagi S&P untuk menunda pemberian *investment grade* kepada Indonesia.

Peringkat Daya Saing (WEF)

Untuk tahun 2012-2013 peringkat daya saing Indonesia menurut WEF berada pada posisi 50, menurun dua tingkat dari posisi 46 pada periode sebelumnya. Dibandingkan dengan negara di sekeliling kita, Indonesia adalah satu-satunya negara yang mengalami penurunan peringkat secara konsisten dalam tiga tahun terakhir. Peringkat daya saing Thailand, misalnya, relatif stabil di sekitar 38, dan Malaysia stabil di sekitar 25.

Penurunan peringkat tersebut disebabkan, antara lain, oleh kondisi makro ekonomi negara-negara lain juga sudah membaik, tidak seburuk di tahun 2009 dan 2010 lalu.

Tabel 11. Perbandingan Peringkat Daya Saing Beberapa Negara ASEAN

	Indonesia			Brunei	Malaysia	Singapura	Thailand
GCI 2012-2013 (dari total 144)	50			28	25	2	38
GCI 2011-2012 (dari total 142)	46			28	21	2	39
GCI 2010-2011 (dari total 139)	44			28	26	3	38
	2011-2012	2012-2013	perubahan*	2012-2013	2012-2013	2012-2013	2012-2013
Kebutuhan Dasar	53	58	-5	21	27	1	45
Institusi	71	72	-1	31	29	1	77
Infrastruktur	76	78	-2	57	32	2	46
Keadaan Makroekonomi	23	25	-2	1	35	17	27
Kesehatan dan Pendidikan Dasar	64	70	-6	31	33	3	78
Peringkat Efisiensi (Efficiency Enhancers)	56	58	-2	68	23	1	47
Pendidikan tinggi dan pelatihan	69	73	-4	57	39	2	60
Efisiensi pasar barang	67	63	4	73	11	1	37
Efisiensi pasar tenaga kerja	94	120	-26	13	24	2	76
Perkembangan pasar finansial	69	70	-1	56	6	2	43
Kesiapan teknologi	94	85	9	64	51	5	84
Besarnya pasar	15	16	-1	124	28	37	22
Faktor Inovasi dan Kecanggihan	41	40	1	62	23	11	55
Kecanggihan Bisnis	45	42	3	65	20	14	46
Inovasi	36	39	-3	59	25	8	68

* negatif = memburuk

Sumber: WEF

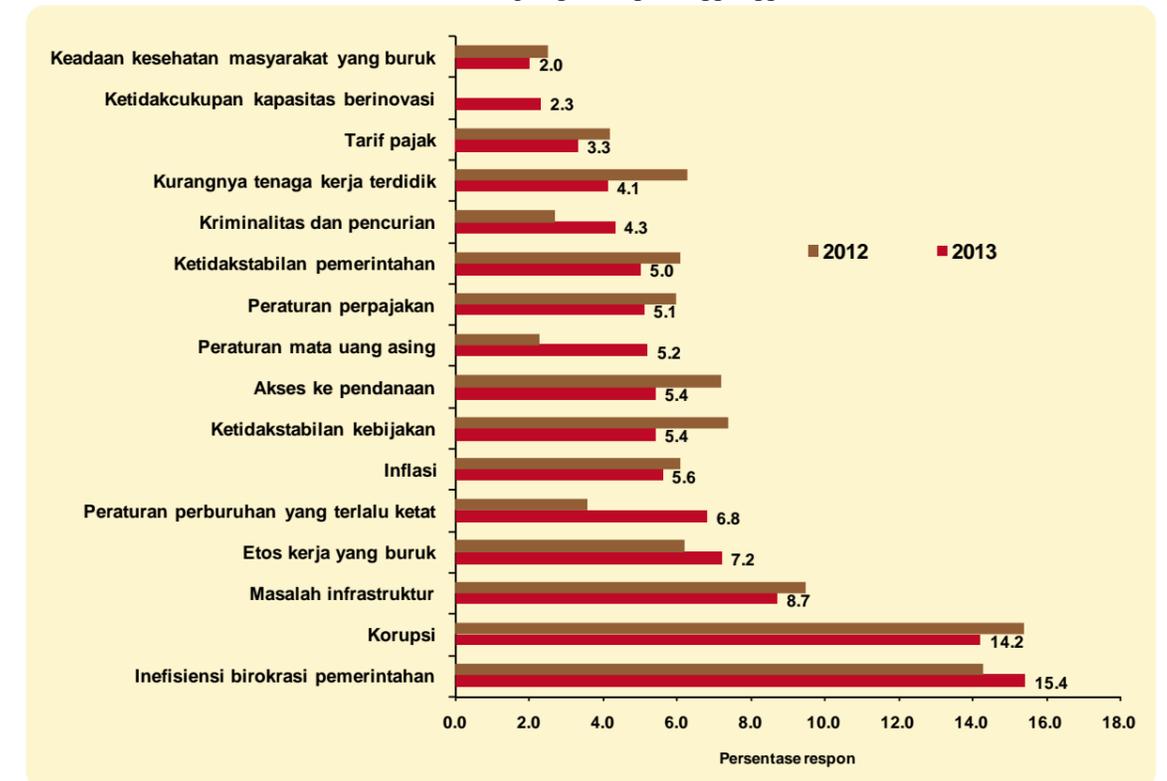
Dilihat dari komponennya, pilar efisiensi pasar tenaga kerja Indonesia mengalami penurunan yang paling tajam, turun 24 tingkat (ke posisi 120) dibandingkan dengan pada tahun sebelumnya. Pilar ini mengalami penurunan yang tajam dalam dua tahun terakhir ini. Undang-undang tenaga kerja kita memang membuat sulit bagi perusahaan untuk memberhentikan pekerja. Keluhan ini sudah sering kita dengar sebelumnya. Semakin memburuknya pilar ini memberi indikasi bahwa Indonesia belum dapat memperbaiki efisiensi pasar tenaga kerja. Dan bila dilihat dari maraknya demonstrasi buruh akhir-akhir ini, yang memberikan indikasi juga bahwa posisi buruh semakin kuat dalam mendiktekan kemauannya, tampaknya kita memang bergerak ke arah yang salah. Undang-undang perburuhan harus diperbaiki agar tercipta pasar tenaga kerja yang lebih fleksibel.

Dalam hal pilar ini, Malaysia memiliki posisi yang jauh lebih baik dari Indonesia, yaitu pada

peringkat 24. Untuk dapat bersaing lebih baik dengan negara tetangga kita tersebut, Indonesia harus benar-benar serius dalam memperbaiki efisiensi pasar tenaga kerja. Bila tidak, kita akan kalah menarik dari Malaysia dalam menarik investasi. Dalam jangka panjang, hal ini akan membuat Malaysia menjadi pusat produksi, dan Indonesia hanya akan menjadi pasar. Di era perdagangan bebas ASEAN, ancaman tersebut menjadi semakin nyata.

Komponen yang mengalami kenaikan cukup signifikan adalah komponen Kesiapan Teknologi, yang mengalami perbaikan 9 tingkat. Ini merupakan perkembangan yang baik. Namun, ke depan masih harus ditingkatkan lagi karena kita masih terpaut cukup jauh di bawah Malaysia.

Gambar 36. Faktor-faktor yang Paling Mengganggu Aktivitas Bisnis



Sumber: WEF

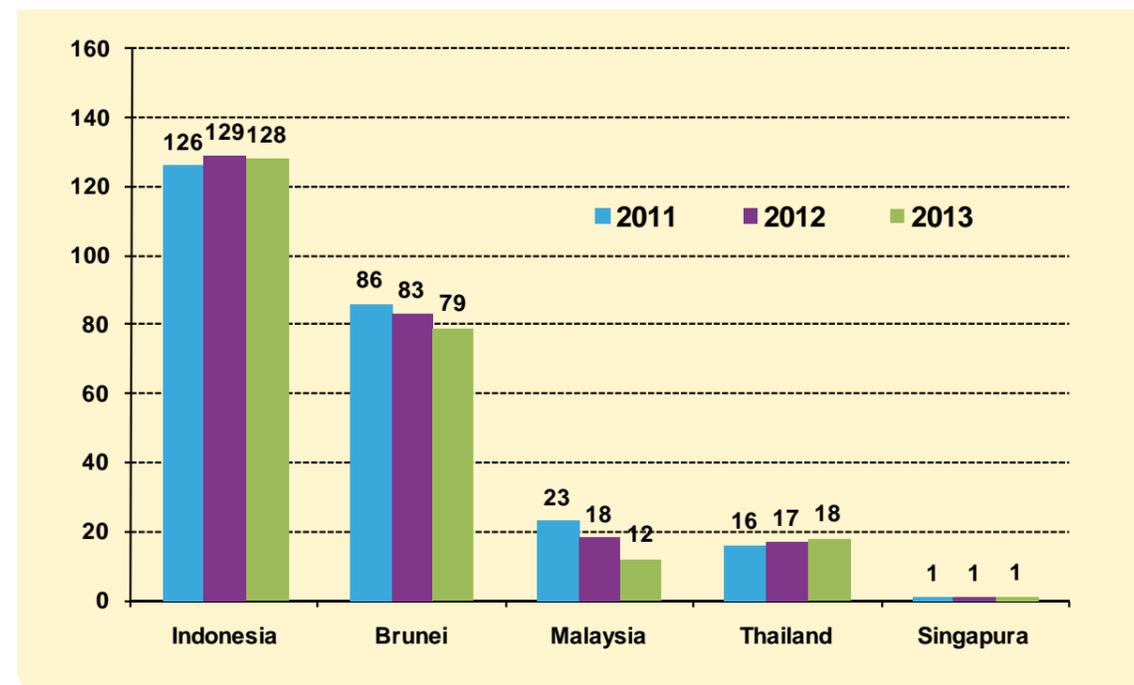
Survey WEF tentang kendala melakukan bisnis kembali menunjukkan bahwa Inefisiensi Birokrasi Pemerintah (15,4 persen responden menunjuk komponen ini sebagai pengganggu aktivitas bisnis) dan Korupsi (14,2 persen) masih menjadi faktor utama yang mengganggu aktivitas berbisnis di Indonesia. Kendala yang berikutnya adalah infrastruktur (8,7 persen). Perlu dikemukakan di sini bahwa proporsi yang mengatakan masalah infrastruktur sebagai kendala bisnis terus menurun dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa sudah mulai ada perbaikan dalam hal infrastruktur di Indonesia.

Jadi, untuk memperbaiki iklim berbisnis di Indonesia, pemerintah masih harus memperbaiki kinerja birokrasi dan menekan korupsi dengan lebih sungguh-sungguh. Reformasi birokrasi, yang selama ini digembar-gemborkan, harus benar-benar diimplementasikan.

World Bank Ease of Doing Business Survey

Survey Ease of Doing Business yang dilakukan oleh World Bank juga memberi indikasi bahwa Indonesia masih berjalan di tempat dalam hal perbaikan iklim bisnis. Peringkat *Ease of Doing Business* Indonesia untuk tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 128, dari posisi ke 129 pada tahun sebelumnya. Namun, kenaikan ini tidak terlalu signifikan, dan posisinya masih sedikit lebih buruk dari posisi di tahun 2011 dimana kita berada pada posisi 126. Perkembangan peringkat negara-negara tetangga kita tampak masih lebih baik. Peringkat Malaysia, misalnya, naik dari posisi 18 di tahun 2012 ke posisi 12 untuk tahun 2013. Peringkat Thailand relatif stabil di posisi 18, dan Singapura tetap dapat mempertahankan peringkat tertingginya (peringkat 1). Survey ini memberikan indikasi yang amat kuat bahwa Indonesia masih tertinggal amat jauh dari negara-negara tetangga kita dalam hal kemudahan melakukan bisnis.

Gambar 37. Peringkat Ease of Doing Business Indonesia Relatif Stagnan



Sumber: World Bank

Tabel 12. Komponen Peringkat Ease of Doing Business

Peringkat	Peringkat DB 2013	Peringkat DB 2012	Perubahan Peringkat*
Starting a Business	166	155	-11
Dealing with Construction Permits	75	71	-4
Getting Electricity	147	161	14
Registering Property	98	99	1
Getting Credit	129	126	-3
Protecting Investors	49	46	-3
Paying Taxes	131	131	0
Trading Across Borders	37	39	2
Enforcing Contracts	144	156	12
Resolving Insolvency	148	146	-2

*negatif = memburuk

Sumber: World Bank

Komponen yang terus terpuruk dalam survey tersebut adalah komponen *Starting a Business* (memulai usaha), yang turun sebesar 11 tingkat. Penurunan ini memberi indikasi upaya Indonesia selama ini untuk mempermudah proses perizinan berusaha belum memberikan dampak seperti yang diharapkan.

Komponen yang mengalami perbaikan signifikan adalah *Getting Electricity* (memperoleh suplai listrik) dan *Enforcing Contracts*, yang masing-masing membaik sebesar 14 tingkat dan 12 tingkat. Namun, sekali lagi, peringkatnya masih relatif amat rendah. Keduanya memiliki peringkat di atas 140.

Peringkat WEF dan survey World Bank di atas memberi indikasi yang amat kuat bahwa Indonesia masih kalah menarik dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita sebagai tempat untuk melakukan investasi dan melakukan kegiatan usaha. Hal ini seolah bertentangan dengan aliran FDI ke Indonesia yang amat deras dalam dua tahun terakhir ini. Tampaknya investor mempunyai harapan yang besar terhadap prospek perekonomian kita ke depan, termasuk akan terjadinya perbaikan-perbaikan yang signifikan terhadap birokrasi, kemudahan melakukan bisnis, dan iklim investasi secara keseluruhan. Bila Indonesia dapat benar-benar memperbaiki kendala-kendala yang selama ini menghambat iklim berinvestasi, ada potensi yang amat besar di masa mendatang aliran investasi ke Indonesia akan semakin besar, jauh lebih besar dari yang terjadi pada saat ini.

Pandangan Beberapa Institusi Luar Negeri

Peringkat *country risk* yang dipublikasikan oleh Euromoney memperlihatkan penurunan peringkat Indonesia pada tahun 2012. Pada bulan September 2012 peringkat Indonesia turun menjadi 64 dari peringkat 57 pada bulan Juni 2011. Perkembangan ini juga membuat kita perlu waspada, karena penurunan peringkat ini menunjukkan bahwa negara-negara lain

tidak tinggal diam. Mereka juga turut berlomba memperbaiki keadaan ekonominya. Usaha-usaha yang dilakukan selama ini menjadi tidak cukup lagi untuk menaikkan peringkat *country risk* kita. Indonesia harus berupaya lebih keras lagi bila ingin melihat perbaikan *country risk* di masa mendatang.

Penurunan peringkat Indonesia di Euromoney disebabkan turunnya nilai di hampir setiap kategori penilaian, walaupun turunnya tidak terlalu tajam.

Tabel 13. Peringkat Indonesia di Euromoney

Peringkat Q3 2012	Peringkat Q2 2011	Negara	Score total	Kinerja ekonomi	Resiko politik	Struktur	Indikator hutang	Credit rating	Akses ke bank/pasar modal
28	29	Korea	67.40	64.00	67.29	64.83	75.70	72.90	66.70
37	43	Brazil	60.75	62.86	61.62	57.14	49.30	50.00	77.50
39	40	China	59.64	63.52	48.71	54.39	56.10	79.20	70.00
41	50	Mexico	58.30	61.59	54.12	61.26	52.60	52.10	70.00
47	59	Tukey	57.51	59.86	61.19	59.09	37.40	35.40	80.00
59	58	Rusia	53.23	58.02	42.81	46.71	49.20	52.10	81.70
60	53	India	52.93	55.29	49.29	50.85	54.20	43.80	66.70
64	57	Indonesia	51.17	58.20	45.76	47.66	48.70	41.70	61.70
69	62	Phillipina	49.97	57.64	43.62	48.30	45.50	35.40	66.70
89	76	Vietnam	39.52	45.00	37.54	47.68	51.70	20.80	27.50
115	96	Mesir	33.97	32.48	33.11	39.10	54.30	14.60	35.00
120	120	Bangladesh	32.07	41.65	29.81	12.34	53.60	25.00	15.00
143	125	Iran	24.35	36.00	28.76	41.89	0.00	0.00	7.50

Sumber: Euromoney

Institusi-institusi internasional lainnya memandang positif terhadap perkembangan yang terjadi di Indonesia. Mereka pun melihat prospek Indonesia ke depan masih amat menjanjikan

Indonesia Dimasukkan ke Dalam MITS

Membaiknya ekonomi kita dan prospeknya ke depan telah membuat Goldman Sachs memasukkan Indonesia ke dalam kelompok negara baru yang disebut MITS (Mexico, Indonesia, Turki, South Korea). MITS dianggap sebagai alternatif tujuan investasi yang menjanjikan selain BRIC. Goldman menganggap MITS mempunyai keunggulan berupa:

- Memberikan alternatif investasi di *emerging economy* diluar BRIC.
- Ekonominya menjadi dua kali lipat dalam sepuluh tahun terakhir.
- Jumlah penduduk yang besar dan berusia relatif lebih muda, dengan laju pertumbuhan yang relatif cukup tinggi. Hal ini mendukung ekspansi di negara-negara MITS.
- Semakin banyak aliran dana investor yang masuk ke MITS, sementara investor menarik uangnya dari BRIC karena pertumbuhan ekonomi di BRIC yang cenderung melambat.
- Masing-masing negara MITS mempunyai PDB >1 persen dari PDB dunia, dan diperkirakan perannya akan semakin meningkat di tahun mendatang.

McKinsey Melihat Indonesia akan Menjadi Negara Maju

Melihat perkembangan yang amat positif dalam dua setengah tahun terakhir, McKinsey Global Institute, sebuah lembaga peneliti independen berskala Internasional, memperkirakan Indonesia sudah akan menjadi negara maju pada tahun 2030. Pada waktu itu ekonomi Indonesia sudah menempati peringkat 7 terbesar di dunia (saat ini ke 15), kita mempunyai 135 juta masyarakat yang memiliki daya beli tinggi (saat ini 45 juta), dan pasar kita akan meningkat menjadi US\$ 1,8 triliun (saat ini US\$ 0,5 triliun).

Selain itu, institusi Internasional lainnya, seperti Credit Suisse, Morgan Stanley dan IMF masih memiliki pandangan cukup positif terhadap prospek Indonesia.

Tabel 14. Pandangan beberapa institusi internasional lainnya terhadap Indonesia

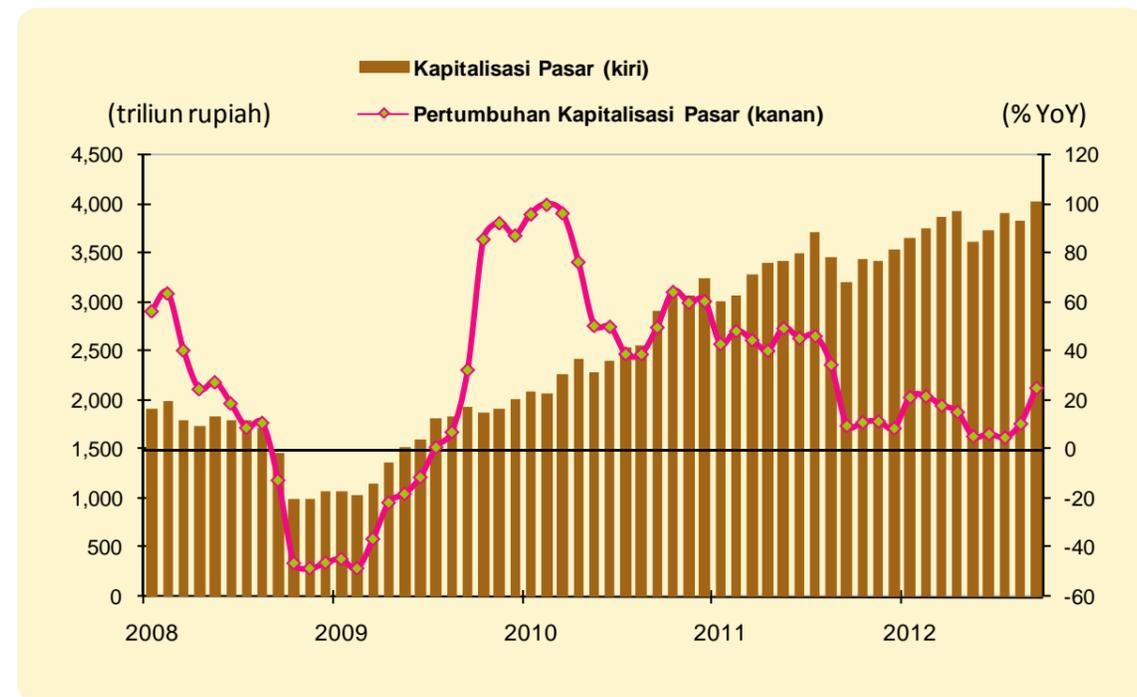
Credit Suisse 11 Okt 2012	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam Global Wealth Report 2012, Credit Suisse menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari lima negara dengan laju pertumbuhan orang kaya tertinggi di dunia pada tahun 2017. Jumlah orang kaya Indonesia dengan kekayaan lebih dari US\$1 juta (sekitar Rp 9,5 miliar) akan meningkat sebesar 99% dari 104 ribu orang pada tahun 2012 menjadi 207 ribu pada 2017. Indonesia bersanding dengan Kazakhstan, Rusia, Brasil, dan Thailand ▪ Credit Suisse memperkirakan pertumbuhan kekayaan per kapita orang dewasa dipengaruhi oleh kenaikan produk domestik bruto (PDB) per kapita. Mongolia sebagai negara dengan pertumbuhan tertinggi akan menikmati kenaikan PDB sebesar 150% pada 2017. Sementara itu, Indonesia ditaksir mengalami pertumbuhan PDB hingga 82%, Kazakhstan 56%, Rusia 55%, China 55%, dan Thailand 34%.
Morgan Stanley 6 Agt 2012	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Morgan Stanley menurunkan peringkat pasar ekuitas Indonesia menjadi "netral" dari sebelumnya "positif" karena tingginya volatilitas mata uang rupiah yang ditimbulkan oleh meningkatnya defisit transaksi berjalan dapat membatasi perolehan harga saham walaupun pendapatan domestik cukup kuat ▪ Berdasarkan skenario Morgan Stanley, MSCI Indonesia diperkirakan dapat menghasilkan EPS CAGR 9.0% selama 2011-2013. Indeks MSCI Indonesia diperkirakan akan mengalami kenaikan 7,3% dari level saat ini sampai Desember 2012.
IMF 10 Okt 2012	<ul style="list-style-type: none"> ▪ IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia naik dari 6% pada tahun 2012 menjadi 6,3% pada 2013. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2013 tersebut lebih tinggi dari India (6%), Thailand (6%), Vietnam (5,9%), Filipina (4,8%), Malaysia (4,7%), dan Papua Nugini (4%). ▪ IMF juga memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan India pada 2017 masing-masing mencapai 6,9%, sedangkan China sebesar 8,5%, Vietnam sebesar 7,5% serta Malaysia, Thailand, dan Filipina masing-masing sebesar 5%.

Sumber: Credit Suisse, Morgan Stanley, IMF

Kinerja Korporasi

Walaupun ketidakpastian global masih tinggi, pada tahun 2012 bursa saham Indonesia masih tumbuh dengan cukup signifikan, yang membuat kapitalisasi pasar saham terus meningkat. Kuatnya fundamental ekonomi Indonesia, yang memberikan ruang kepada industri dan perusahaan di Indonesia untuk bertumbuh, ditambah dengan peringkat kita yang sudah naik menjadi *investment grade*, merupakan daya tarik yang sulit diabaikan oleh investor domestik dan asing untuk berinvestasi di pasar finansial Indonesia. Ketidakpastian yang timbul dari Eropa sempat menekan bursa kita pada bulan Mei 2012. Namun, komitmen ECB untuk masuk ke pasar sekunder surat utang pemerintah di Eropa, dan langkah-langkah yang agresif dari beberapa bank sentral dunia telah berhasil menenangkan investor. Bursa saham, dan kapitalisasi pasar kita pun naik lagi sejak Juni 2012. Pada September 2012 kapitalisasi pasar sudah naik menjadi 4.027 triliun rupiah, atau mengalami kenaikan sekitar 25% YoY.

Gambar 38. Kapitalisasi Pasar Masih Naik 25,4 % YoY (Akhir September 2012)



Sumber: BEI

Sepuluh perusahaan berkapitalisasi terbesar di bursa saham Indonesia berasal dari sektor produk konsumen, telekomunikasi, perbankan dan komoditas pertambangan. Kuatnya fondasi perekonomian Indonesia membantu perusahaan-perusahaan tersebut memupuk laba dan kembali mencatat pertumbuhan aset diatas dua digit ditahun 2009 dan 2010. Namun, pada tahun 2011 pertumbuhannya mulai agak melambat. Dan pada tahun 2012, di tengah pengaruh tekanan perekonomian global, pertumbuhan aset sepuluh perusahaan terbesar di bursa kita tampak semakin melambat. Tetapi Astra Internasional, Semen Gresik, Bank Rakyat Indonesia, Gudang Garam, dan H.M. Sampoerna masih mengalami pertumbuhan aset di atas sepuluh persen pada semester pertama 2012.

Dilihat dari sisi aset beberapa perusahaan Indonesia sudah cukup besar untuk dapat disetarakan dengan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang masuk ke dalam daftar Fortune 500. Sebagai catatan, Intel (peringkat 51 di Amerika Serikat) memiliki aset sebesar sekitar 71,1 milyar dolar, Phillip Morris (peringkat 99) memiliki aset sebesar 35,5 milyar dolar. Sementara itu, Nike (peringkat 136) memiliki aset sebesar 15 milyar dolar. Sedangkan Texas Instrument (peringkat 200) memiliki aset sebesar 20,5 milyar dolar, dan Petsmart (peringkat 400) memiliki aset sebesar 2,5 milyar dolar.

Tabel 15. Nilai dan Pertumbuhan Aset 10 Perusahaan Berkapitalisasi Terbesar di Indonesia

No	Perusahaan	Kapitalisasi Pasar (Juta Rupiah) per 1 Oct 2012	Total Aset (Juta Dolar)						Pertumbuhan Total Aset (%)				
			Dec-07	Dec-08	Dec-09	Dec-10	Dec-11	Jun-12	Dec-08	Dec-09	Dec-10	Dec-11	Jun-12
1	Astra Internasional	295,529,952.0	6,762.4	7,129.4	9,381.6	12,569.0	16,791.1	18,256.3	5.4	31.6	34.0	33.6	15.0
2	H.M. Sampoerna	230,107,504.0	1,669.4	1,424.6	1,868.8	2,285.9	2,119.3	2,044.0	(14.7)	31.2	22.3	(7.3)	11.0
3	Unilever Indonesia	196,472,496.0	567.8	574.4	789.6	969.1	1,146.5	1,483.5	1.2	37.5	22.7	18.3	9.7
4	Bank Central Asia	193,541,824.0	23,209.3	21,683.9	29,788.2	36,130.9	41,770.6	43,498.2	(6.6)	37.4	21.3	15.6	9.8
5	Telekomunikasi Indonesia Persero	189,504,000.0	8,736.2	8,057.9	10,317.9	11,110.2	11,271.4	10,809.8	(7.8)	28.0	7.7	1.5	(7.1)
6	Bank Mandiri Persero	187,833,328.0	33,970.6	31,650.2	41,626.2	50,091.8	60,362.2	60,870.6	(6.8)	31.5	20.3	20.5	9.9
7	Bank Rakyat Indonesia Persero	182,551,792.0	21,690.1	21,728.6	33,433.2	45,025.7	51,394.4	50,468.1	0.2	53.9	34.7	14.1	14.0
8	Perusahaan Gas Negara Persero	98,784,144.0	2,176.6	2,256.1	3,024.3	3,573.6	3,388.0	3,412.0	3.7	34.0	18.2	(5.2)	(8.0)
9	Gudang Garam	94,087,904.0	2,531.7	2,125.6	2,872.5	3,423.7	4,275.3	4,120.2	(16.0)	35.1	19.2	24.9	15.0
10	Semen Gresik Persero	83,337,856.0	906.6	936.2	1,366.2	1,733.3	2,150.5	2,371.8	3.3	45.9	26.9	24.1	12.8

Sumber: Bloomberg, diolah

Perusahaan di Indonesia seperti Astra Internasional (aset sekitar 18 milyar dolar sampai dengan Juni 2011, tumbuh 15,0% YoY), Telkom (aset sekitar 10,8 milyar dolar, turun 7,1% YoY), BCA (aset sekitar 43,4 milyar dolar, tumbuh 9,8% YoY), Bank Mandiri (aset sekitar 60,9 milyar dolar, tumbuh 9,9% YoY) dan BRI (aset sekitar 50,5 milyar dolar, tumbuh 14,0% YoY) mempunyai aset yang cukup besar untuk disetarakan dengan perusahaan-perusahaan top 500 di Amerika Serikat. Perbaikan keadaan ekonomi yang terjadi selama ini telah memungkinkan perusahaan tersebut untuk tumbuh dengan amat signifikan. Prospek ekonomi yang tetap baik membuka peluang kepada perusahaan Indonesia untuk tumbuh lebih cepat lagi ke depan.

Namun, laju pertumbuhan aset perusahaan-perusahaan tersebut agak menurun di tahun 2012. Hal ini disebabkan laju pertumbuhan keuntungan perusahaan yang secara umum lebih lambat di tahun 2012 dibandingkan dengan pada tahun 2011. Sebagai contoh, pertumbuhan Astra Internasional turun menjadi 7,1% YoY pada bulan Juni 2012, lebih rendah dari 28,2 persen pada tahun 2011. Ini merupakan indikasi bahwa perlambatan yang sangat signifikan pada perekonomian global juga memberikan dampak negatif terhadap dunia usaha di Indonesia.

Tabel 16. Kinerja Keuangan 10 Perusahaan Berkapitalisasi Terbesar di Indonesia

No	Perusahaan	Pertumbuhan Pendapatan (%)					Pertumbuhan Laba Bersih (%)				
		Dec-08	Dec-09	Dec-10	Dec-11	Jun-12	Dec-08	Dec-09	Dec-10	Dec-11	Jun-12
1	Astra International	31.4	(5.5)	50.0	29.5	19.5	34.0	1.7	62.6	28.2	7.1
2	H.M. Sampoerna	10.6	4.7	26.5	26.1	22.6	2.1	21.6	43.5	30.0	22.2
3	Unilever Indonesia	18.0	9.1	22.7	23.4	10.7	16.4	17.8	26.5	27.3	7.0
4	Bank Central Asia	14.8	9.5	17.1	17.2	6.4	22.3	9.8	41.6	32.1	4.6
5	Telekomunikasi Indonesia Persero	(3.0)	3.9	15.3	7.5	1.2	(21.5)	(0.0)	15.0	(1.6)	2.8
6	Bank Mandiri Persero	11.3	11.5	27.6	23.9	2.4	16.1	25.4	46.4	37.5	7.7
7	Bank Rakyat Indonesia Persero	15.7	19.2	40.0	11.3	(1.5)	17.0	14.2	78.4	36.1	21.7
8	Perusahaan Gas Negara Persero	38.1	31.2	24.6	2.5	9.7	(48.3)	815.2	13.8	(1.5)	10.5
9	Gudang Garam	2.1	1.5	29.9	15.0	12.7	23.8	71.1	36.4	22.2	(12.9)
10	Semen Gresik Persero	20.8	9.7	13.3	18.2	8.0	35.1	22.8	24.1	11.9	6.6

Sumber: Bloomberg, diolah

3 | Prospek Perekonomian Tahun 2013

Prediksi Beberapa Variabel Ekonomi Makro Tahun 2013

Tabel 17. Prediksi Beberapa Variabel Makro Ekonomi Indonesia

Indicator	UNITS	2008	2009	2010	2011	2012F	2013F
National Account							
Gross Domestic Product, (YoY Growth)	%	6.0	4.6	6.2	6.5	6.3	6.1 - 6.6
Household Consumption, (YoY Growth)	%	5.3	4.9	4.7	4.7	5.2	4.8 - 5.3
Gross Fixed Investment, (YoY Growth)	%	11.9	3.3	8.5	8.8	10.7	10.7 - 11.2
Manufacturing Production, (YoY Growth)	%	3.7	2.2	4.7	6.2	5.8	5.8 - 6.3
Consumer Price Index							
Inflation rate, e.p.	%	11.1	2.8	7.0	3.8	4.4	4.3 - 4.9
Interest Rate							
3-month Deposit, e.p.	%	11.2	7.5	7.1	6.8	5.7	5.6
3-month Deposit Rate, Avg.	%	8.5	9.3	6.8	6.9	5.9	5.6
BI Rate, %, e.p.	%	9.3	6.5	6.5	6.0	5.8	5,5 - 5,75
Exchange Rate							
Exchange rate, e.p.	IDR/US\$	10,950	9,400	8,991	9,068	9,517	9,059 - 9,459
Exchange rate, Avg.	IDR/US\$	9,753	10,356	9,074	8,773	9,406	9,150 - 9,550

Sumber: BI, BPS, prediksi KEN

Inflasi

Inflasi di Indonesia amat dipengaruhi oleh harga komoditas, terutama komoditas pangan dan minyak dunia. Kenaikan harga komoditas pangan di pasar dunia, terutama beras, akan memberi dampak yang signifikan terhadap harga pangan di dalam negeri.

Kenaikan harga beras di pasar dunia mempengaruhi harga di dalam negeri melalui dua jalur. Pertama jalur ekspektasi, dimana para pedagang beras di dalam negeri akan segera menaikkan harga jualnya di pasar bila melihat harga beras di luar negeri naik. Hal ini dilakukan karena mereka dapat menggunakan kenaikan harga pangan di pasar global sebagai alasan yang kuat, yang tidak dapat diprotes oleh konsumen, guna menaikkan harga jual beras di dalam negeri. Jalur kedua adalah jalur impor yang dilakukan oleh pemerintah. Karena seringkali kita masih harus impor beras untuk memenuhi target stok beras, harga untuk memenuhi target stok pun menjadi lebih mahal ketika harga beras di pasar Internasional naik. Akibatnya, kekuatan untuk menekan harga di pasar dalam negeri pun menjadi

berkurang, sehingga harga beras di dalam negeri pun cenderung mudah naik, terutama di musim paceklik.

Di Indonesia, kenaikan harga beras akan segera memicu kenaikan harga pangan lainnya karena para pedagang tidak mau kehilangan kesempatan untuk menaikkan harga barang dagangannya (efek ikut-ikutan, atau aji mumpung).

Sementara itu, kenaikan harga minyak dunia dapat mempengaruhi inflasi dalam negeri bila kenaikannya cukup tinggi sehingga pemerintah terpaksa harus menaikkan harga BBM bersubsidi di dalam negeri. Perhitungan KEN menunjukkan bahwa setiap 10 persen kenaikan harga rata-rata BBM bersubsidi akan menimbulkan inflasi tambahan sebesar sekitar 0,7 persen.

Tentu saja, kenaikan harga pangan dan minyak dunia akan dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan yang cepat cenderung membuka peluang bagi kenaikan harga pangan dan harga minyak dunia yang amat signifikan.

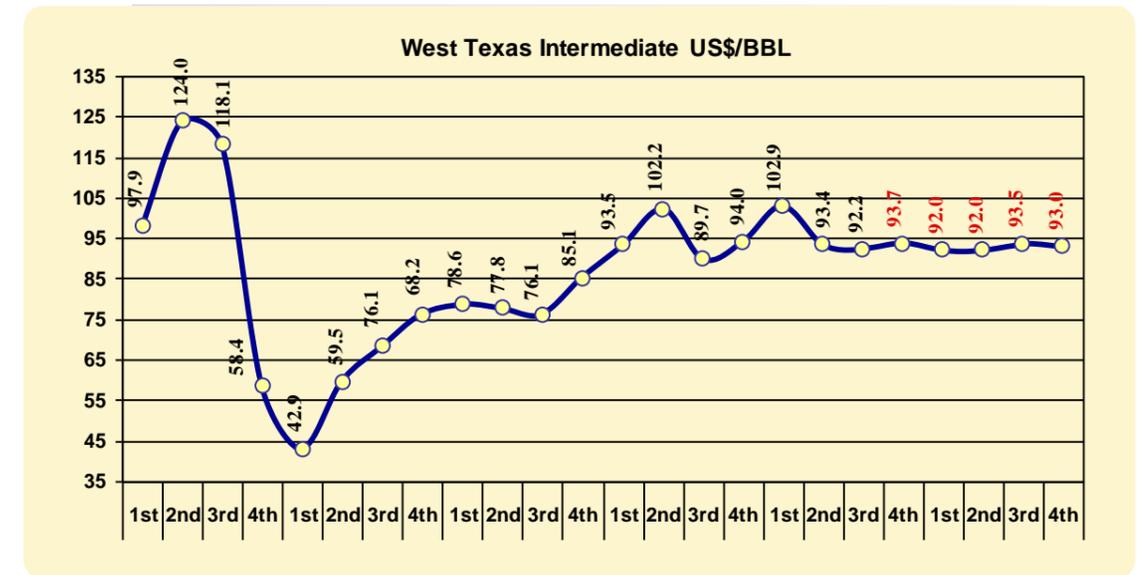
Tahun 2013 tampaknya tekanan ke atas untuk harga pangan dan minyak dunia relatif terbatas. Hal ini disebabkan prospek pertumbuhan ekonomi global di tahun 2013 yang tidak terlalu cerah. Resesi di Eropa, relatif lesunya ekonomi Amerika Serikat, masih lambatnya pertumbuhan ekonomi China, konsumen terbesar minyak dunia, diprediksi akan membuat permintaan komoditas dunia tidak tumbuh terlalu tinggi. Akibatnya, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak mentah diperkirakan akan relatif stabil di tahun 2013.

Harga minyak dunia, misalnya, diperkirakan tidak akan berfluktuasi tajam di tahun 2013. *Energy Information Administration (EIA)*, Badan energi Amerika Serikat, memproyeksikan harga minyak akan bergerak pada kisaran US\$ 92 hingga 93 per barel. Dengan pergerakan harga minyak yang tidak terlalu tajam tersebut, maka ada peluang harga BBM bersubsidi di dalam negeri tidak akan dinaikkan. Dengan demikian, tekanan inflasi yang berasal dari harga minyak dunia akan sangat rendah.

Sementara itu, dengan prospek-prospek permintaan komoditas dunia yang cenderung stabil, fluktuasi kenaikan harga komoditas pangan dan pertanian di pasar global diperkirakan akan relatif kecil. Artinya, kenaikan harga bahan makanan pokok, termasuk beras, akan lebih banyak dipengaruhi faktor musiman di dalam negeri. Dalam dua tahun terakhir ini terlihat ada kemajuan pemerintah dalam upaya pengendalian faktor musiman terhadap harga pangan. Upaya-upaya pemerintah dalam mengendalikan inflasi yang bersifat musiman, termasuk meningkatkan peran Bulog, tampak telah mulai memberikan dampak yang cukup positif dalam pengendalian inflasi. Dengan perkembangan ini, pengaruh faktor musiman terhadap inflasi akan semakin kecil di tahun-tahun mendatang. Akibatnya, laju inflasi diprediksi masih akan relatif rendah dan terkendali.

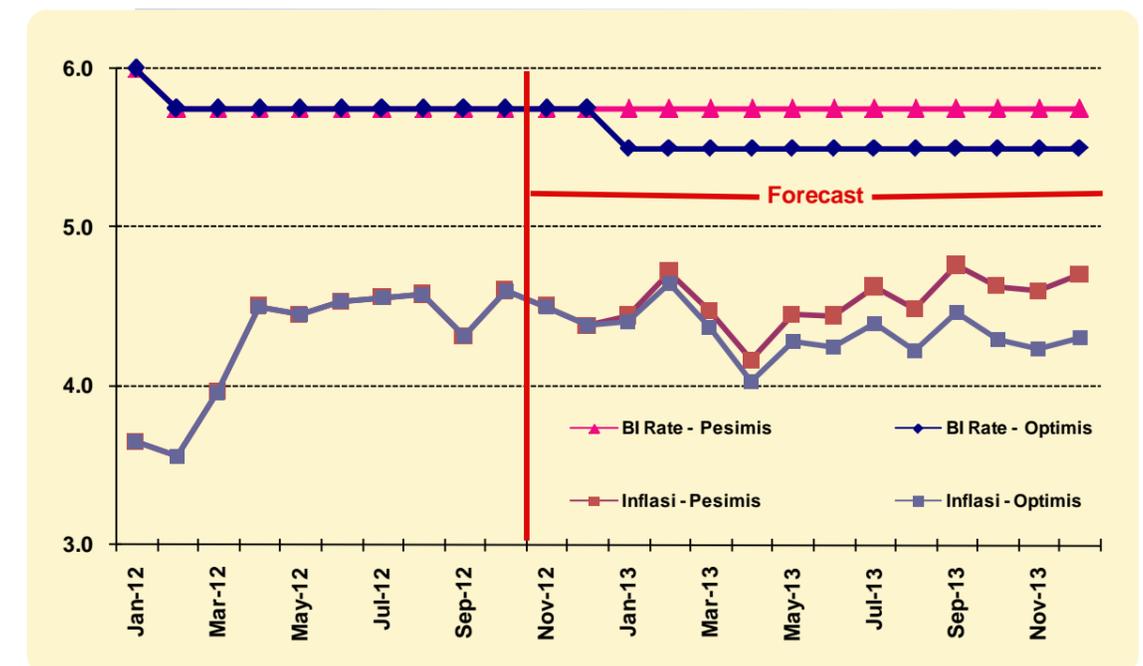
Dengan asumsi tersebut, maka laju inflasi pada tahun 2013 diperkirakan akan berada kisaran 4,3 persen - 4,9 persen (dengan nilai tengah 4,6 persen).

Gambar 39. Prediksi Harga Minyak Dunia



Sumber: US EIA

Gambar 40. Prediksi Inflasi dan BI rate 2013



Sumber: BPS, BI, prediksi KEN

Suku Bunga

Bank Indonesia masih menerapkan bauran kebijakan, dimana bermacam faktor dipertimbangkan dan campuran kebijakan diimplementasikan. Namun tetap saja, BI tampaknya tidak dapat bergerak terlalu jauh dari kerangka kebijakan *Inflation Targeting* dalam menjalankan kebijakan moneter. Dalam kerangka kebijakan tersebut, inflasi tetap akan menjadi acuan utama BI dalam menentukan keputusan suku bunganya.

Inflasi yang relatif terkendali sepanjang 2012 telah memberi ruang bagi BI untuk mempertahankan BI rate 5,75 persen. Kenaikan defisit transaksi berjalan di triwulan II 2012 sempat membuat BI berpikiran untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang lambat berarti permintaan Indonesia akan produk-produk impor menjadi lebih kecil, yang diharapkan akan memperkecil defisit transaksi berjalan Indonesia. BI sempat menaikkan Fasbi 25 basis poin di triwulan III 2012. Berbagai langkah lain juga sudah ditempuh BI, termasuk menaikkan pembayaran uang muka bagi kredit motor dan mobil, untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi kita. Selain itu, rupiah juga tampak dibiarkan melemah untuk membantu posisi neraca transaksi berjalan kita.

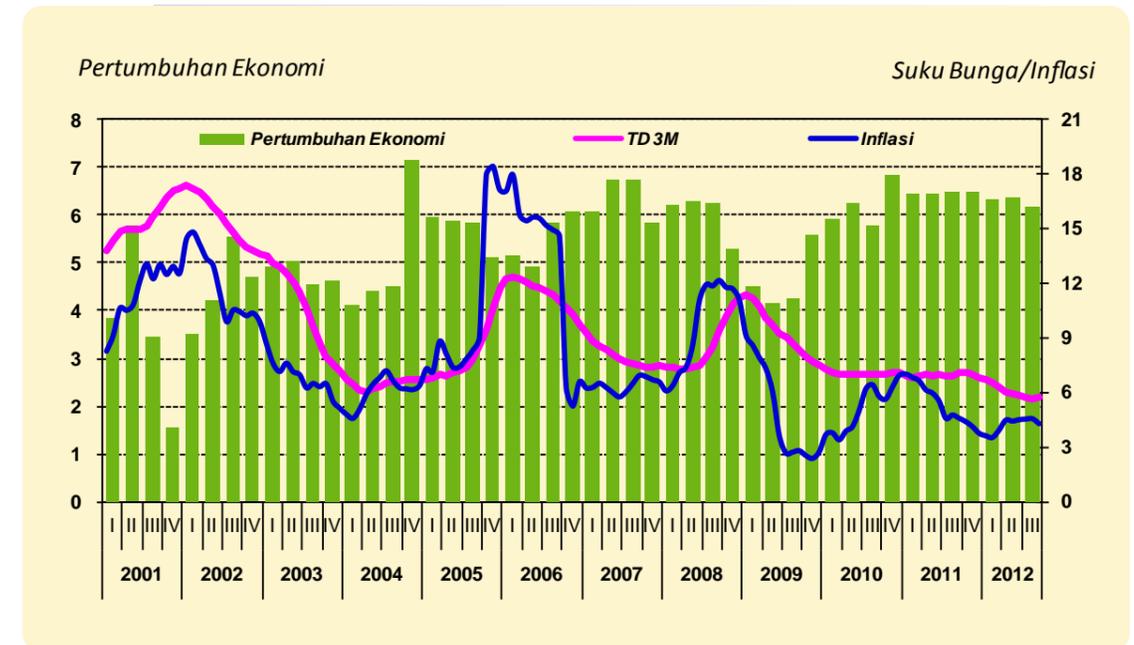
Untungnya, data-data di triwulan ketiga memberi sinyal bahwa posisi neraca pembayaran kita tidak berada pada posisi yang membahayakan, sehingga tidak diperlukan langkah untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi kita. Ke depan tampaknya BI akan lebih fokus lagi terhadap inflasi untuk menentukan bunga acuannya.

Melihat prospek inflasi yang relatif terkendali di tahun 2013, peluang bagi BI untuk menjaga bunga acuannya pada level yang rendah terbuka lebar. Selain itu, bank sentral-bank sentral di dunia tampak masih akan menahan bunga acuan mereka pada level yang rendah karena perekonomian mereka masih memerlukan stimulus dari sisi moneter. The Fed, misalnya, telah menyatakan belum akan menaikkan suku bunga acuannya hingga awal 2015 nanti. Artinya, tidak ada tekanan dari sisi global bagi BI untuk menaikkan suku bunga.

Dengan latar belakang yang demikian, maka di tahun 2013 BI diperkirakan akan mempertahankan suku bunga acuan pada kisaran 5,5 - 5,75 persen.

Data historis menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia amat dipengaruhi oleh suku bunga. Suku bunga yang tinggi cenderung akan memperlambat pertumbuhan ekonomi kita, sedangkan suku bunga yang relatif rendah akan memberi ruang bagi ekonomi kita untuk tumbuh lebih cepat. Jadi, prospek bunga yang tetap berada pada tingkat yang rendah akan memberi dampak positif terhadap perekonomian kita. Dampak bunga rendah akan lebih signifikan lagi bila BI dapat menekan suku bunga pinjaman turun ke level yang seharusnya.

Gambar 41. Suku Bunga Rendah Baik Bagi Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: BPS, BI

Nilai Tukar Rupiah

Rupiah cenderung bergerak melemah di tahun 2012. Pelemahan dipicu oleh ketidakpastian global yang meningkat di semester pertama tahun 2012. Ketika ketidakpastian meningkat, investor cenderung mengurangi investasi mereka di negara berkembang, yang membuat mata uang negara yang bersangkutan cenderung melemah. Namun, pergerakan rupiah tampak agak berbeda dengan mata uang negara-negara di sekitar kita sejak Juli 2012, dimana mata uang negara-negara di sekitar kita cenderung menguat.

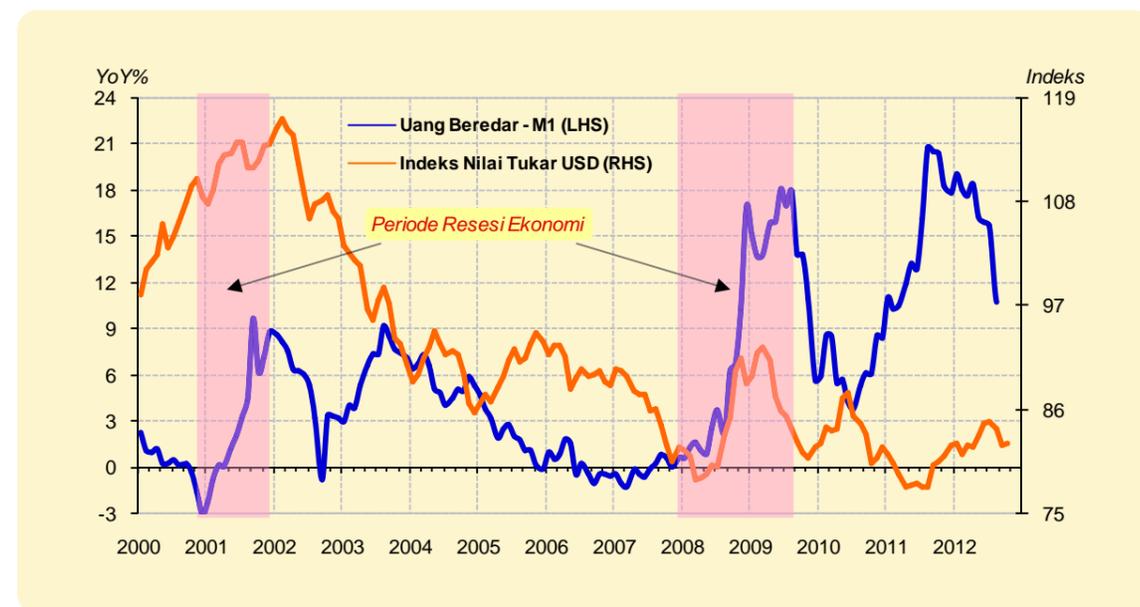
Pada bulan November 2012 rupiah berada di sekitar 9.600 rupiah per dolar. Nilai tukar ini sedikit terlalu lemah dibanding nilai fundamentalnya. Defisit neraca transaksi berjalan yang membesar di triwulan II 2012 telah menimbulkan sentimen negatif terhadap rupiah. Di samping itu, pandangan BI yang cenderung menyukai posisi rupiah yang lebih lemah terhadap dolar turut membentuk ekspektasi pasar terhadap rupiah. Banyak analis memperkirakan rupiah akan bergerak mendekati 9.800 - 9.900 rupiah per dolar menjelang akhir tahun 2012 ini.

Akan tetapi, biasanya rupiah sulit bergerak terlalu jauh dari nilai fundamentalnya untuk waktu yang terlalu lama. KEN menilai fundamental nilai tukar rupiah berada di bawah 9.500 rupiah per dolar. Jadi, ada prospek rupiah untuk menguat ke level yang lebih sesuai dengan nilai fundamentalnya.

Di sisi global sendiri, *Quantitative Easing III* yang dilakukan oleh the Fed dan bunga acuan di AS yang akan tetap dipertahankan pada level yang rendah hingga tahun 2015 akan membuat dolar AS cenderung melemah terhadap mata uang negara-negara lain di dunia.

Quantitative Easing III akan dilakukan the Fed dengan membeli Efek Beragunan Aset sebanyak US\$ 40 milyar setiap bulan. Artinya, ada suplai dolar tambahan ke ke sistem finansial, sehingga harga dolar akan turun. Sebagai gambaran, pada bulan Agustus 2012 laju pertumbuhan M1 di AS sudah naik mendekati 11 persen, jauh di atas rata-rata pertumbuhan dalam keadaan ekonomi yang lebih normal.

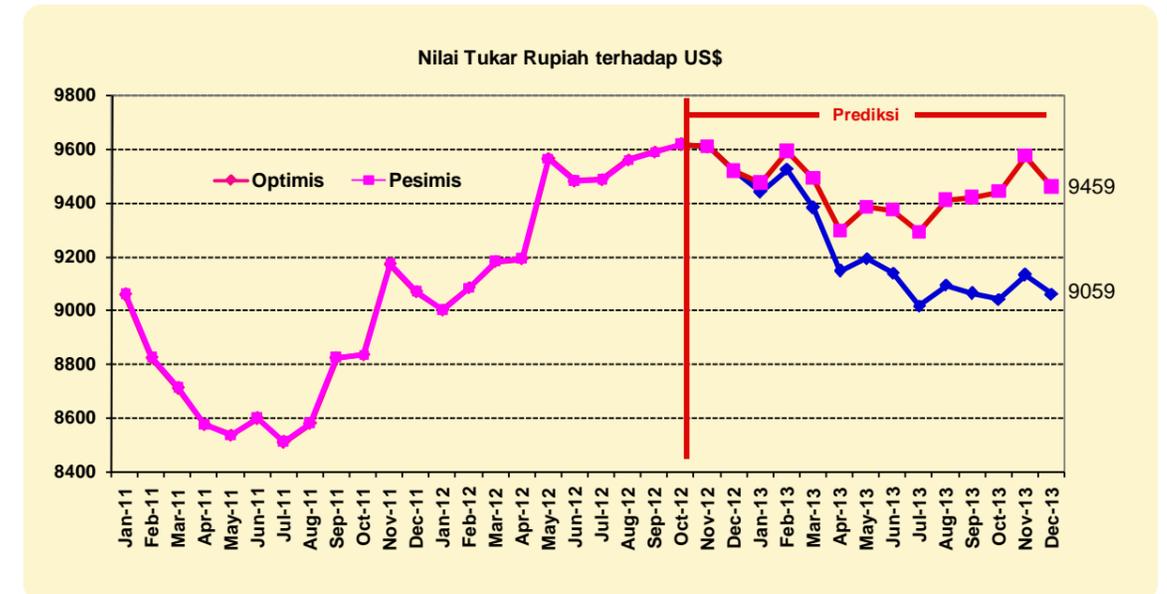
Gambar 42. Perkembangan Suplai Uang di Amerika Serikat.



Sumber: Board of Governor of Federal Reserve, diproses

Selain itu, bila perekonomian global tahun 2013 sedikit lebih baik dibandingkan dengan pada tahun 2012, maka kepercayaan investor untuk melakukan investasi di negara *emerging*, termasuk Indonesia, akan meningkat. Arus modal akan semakin banyak masuk ke Indonesia, yang akan turut mempercepat pergerakan rupiah ke arah nilai fundamentalnya.

Gambar 43. Prediksi Pergerakan Nilai Tukar Rupiah.



Sumber: BI, prediksi KEN

Dengan keadaan yang demikian nilai tukar rupiah pada tahun 2013 diperkirakan akan cenderung menguat ke kisaran 9.059 - 9.459 rupiah per dolar.

Prospek Fiskal

Pemerintah tampak masih ingin memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013, seperti yang terlihat dari belanja negara yang kembali meningkat. Total pengeluaran negara mencapai 1.683,0 triliun rupiah, atau meningkat hingga 8,7 persen dari APBNP 2012. Kenaikan dari sisi pengeluaran, juga diimbangi naiknya target penerimaan negara sebesar 12,6 persen menjadi 1.529,7 triliun rupiah. Dengan pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi, maka defisit anggaran tahun 2013 diproyeksikan menjadi lebih rendah, sebesar 153.3 triliun atau 1,7 persen dari PDB. Pada APBNP 2012 defisit direncanakan mencapai 190.1 triliun rupiah, atau sekitar 2,2 persen dari PDB.

Namun, dibandingkan dengan kenaikan belanja pemerintah pada tahun 2012 dari tahun 2011 (naik sekitar 17 persen), kenaikan belanja pemerintah pada tahun 2013 masih lebih kecil. Dengan asumsi inflasi yang relatif hampir sama antara tahun 2012 (diperkirakan sekitar 5 persen) dan 2013 (4,9 persen), maka kenaikan riil belanja pemerintah pada tahun 2013 (sekitar 3,7 persen) juga jauh lebih kecil dibandingkan dengan pada tahun 2012. Artinya, daya dorong kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di tahun 2013, bila dilihat dari perencanaannya saja, tampaknya belum akan terlalu signifikan.

Keseimbangan primer pada APBN 2013 masih negatif, sebesar 40,0 triliun rupiah. Walaupun angka ini lebih kecil dari keseimbangan primer pada APBN 2012 (-72,3 triliun rupiah), keseimbangan primer yang negatif menunjukkan ketidaksinambungan APBN 2013. Salah satu persyaratan anggaran belanja negara dianggap berkesinambungan adalah memiliki keseimbangan primer positif. Kedepan keseimbangan primer harus dibuat positif, bila kita ingin menciptakan APBN yang lebih berkesinambungan.

Efisiensi pengumpulan pajak juga terus menunjukkan perbaikan. Penerimaan perpajakan direncanakan mencapai 1.192 triliun rupiah atau naik 17,4 persen. Selain itu, rasio pendapatan pajak terhadap PDB pada tahun 2013 mencapai 12,9 persen, naik dari 11,9 di 2012. Tampaknya ada harapan terjadinya sedikit perbaikan dalam efisiensi pengumpulan pajak dibandingkan dengan realisasi tahun-tahun sebelumnya.

Defisit anggaran akan ditutupi melalui pembiayaan dalam negeri sebesar 172,7 triliun, naik dari 194,5 triliun rupiah di 2012. Sedangkan pembiayaan netto luar negeri mencapai negatif 19,4 triliun rupiah, naik 339,6 persen dari negatif 4,4 persen di tahun 2012.

Penurunan pembiayaan netto luar negeri menunjukkan implementasi dari keinginan pemerintah untuk mengurangi jumlah utang luar negeri kita secara nominal (bukan rasionya yang diturunkan). Rencana ini merupakan niat yang baik, akan tetapi tidak otomatis membuat beban utang kita menjadi lebih murah. Pengurangan utang luar negeri bisa dipastikan berasal dari pinjaman bilateral atau multilateral, yang seringkali berbunga lebih rendah dari bunga di pasar. Bila pengurangan tersebut dilakukan untuk bantuan proyek-proyek yang tidak berjalan, maka langkah tersebut amat tepat. Namun, dana bilateral dan multilateral, yang biasanya berjangka waktu lebih panjang, dapat digunakan untuk membangun infrastruktur dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan yang harus dibayar melalui penerbitan surat utang negara.

Selain itu, pengurangan utang bilateral/multilateral tidak menghilangkan porsi asing dalam pembiayaan pembangunan kita. Hal ini karena kepemilikan asing dalam surat utang negara pemerintah Indonesia cukup signifikan (saat ini sekitar 30 persen SUN dimiliki oleh investor asing). Artinya, kita meminjam dana dari luar dengan bunga yang lebih mahal (bunga pasar). Sebagai catatan, saat ini ada lembaga multilateral yang bersedia memberikan pinjaman dengan bunga sekitar 1 persen (tanpa persyaratan politik), jauh lebih rendah dari imbal hasil surat utang negara kita yang sekitar 6 persen.

Hal lain yang perlu diperhatikan dari pengurangan utang luar negeri secara drastis adalah naiknya tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Anggaran 2013 menunjukkan bahwa, dari sisi pembayaran utang, pemerintah akan membutuhkan dolar senilai sekitar 19,4 triliun rupiah. Kebutuhan tambahan ini dapat sedikit menekan rupiah bila eksekusinya tidak dilakukan dengan baik.

Jadi, pengurangan hutang luar negeri tidak selalu berdampak baik untuk kondisi fiskal (beban bunga utang justru dapat meningkat), dan harus diimplementasikan dengan hati-hati agar tidak mengganggu stabilitas pasar valas.

Tabel 18. Ringkasan Postur APBN 2012 dan APBN 2013

(dalam milyar rupiah)

URAIAN	2012 APBN-P	2013 RAPBN	Selisih thd APBN 2012	
			(milyar)	(%)
A. Pendapatan Negara dan Hibah	1,358,205.0	1,529,673.1	171,468.1	12.6
I. Penerimaan Dalam Negeri	1,357,380.0	1,525,189.5	167,809.5	12.4
1. Penerimaan Perpajakan	1,016,237.3	1,192,994.1	176,756.8	17.4
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	341,142.6	332,195.4	-8,947.2	-2.6
II. Hibah	825.1	4,483.6	3,658.5	443.4
B. Belanja Negara	1,548,310.4	1,683,011.1	134,700.7	8.7
I. Belanja Pemerintah Pusat	1,069,534.4	1,154,380.9	84,846.5	7.9
1. Belanja K/L	547,925.6	594,597.6	46,672.0	8.5
2. Belanja Non K/L	521,608.9	559,783.3	38,174.4	7.3
a.l. Tambahan Anggaran	0.0	12,745.4	12,745.4	
- Penyesuaian Pendidikan	0.0	3,938.1	3,938.1	
- Non Pendidikan	0.0	8,807.3	8,807.3	
II. Transfer Ke Daerah	478,775.9	528,630.3	49,854.4	10.4
1. Dana Perimbangan	408,352.1	444,798.8	36,446.7	8.9
2. Dana Otonomi Khusus dan Peny.	70,423.9	83,831.5	13,407.6	19.0
Total Anggaran Pendidikan	310,847.9	336,849.0	26,001.1	8.4
% Thd Belanja Negara	20.1	20.0	-0.1	-0.5
C. Keseimbangan Primer	-72,319.9	-40,094.2	32,225.7	-44.6
D. Surplus/Defisit Anggaran (A - B)	-190,105.3	-153,338.0	36,767.3	-19.3
% terhadap PDB	-2.2	-1.7	0.6	
E. Pembiayaan (I + II)	190,105.3	153,338.0	-36,767.3	-19.3
I. Pembiayaan Dalam Negeri	194,531.0	172,792.1	-21,738.9	-11.2
II. Pembiayaan Luar negeri (neto)	-4,425.7	-19,454.1	-15,028.4	339.6

Sumber: Kemenkeu

Belanja pemerintah pusat yang mengalami kenaikan signifikan adalah belanja pegawai (naik 13,6 persen), dan belanja modal (naik 21,6 persen). Kenaikan belanja modal diperkirakan akan meningkatkan daya dorong kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 19. Belanja Pemerintah Pusat APBNP 2012 dan APBN 2013

Uraian	(Miliar Rupiah)			
	2012 APBNP	2013 APBN	Selisih thd. APBN 2013	
			Nominal	%
1. Belanja Pegawai	212.255,1	241.121,5	28.866,5	13,6
2. Belanja Barang	163.561,6	166.983,7	3.422,1	2,1
3. Belanja Modal	177.734,9	216.054,0	38.319,1	21,6
4. Pembayaran Bunga Utang	117.785,4	113.243,8	(4.541,6)	(3,9)
5. Subsidi	245.076,3	317.218,6	72.142,2	29,4
a Subsidi Energi	202.353,2	274.743,0	72.389,8	35,8
- Subsidi BBM, LPG & BBN	137.379,8	193.805,2	56.425,4	41,1
- Subsidi Listrik	64.973,4	80.937,8	15.964,4	24,6
b Subsidi Non-Energi	42.723,1	42.475,6	(247,5)	(0,6)
6. Belanja Hibah	1.790,9	3.621,3	1.830,3	102,2
7. Bantuan Sosial	82.795,2	63.409,1	(19.386,1)	(23,4)
8. Belanja Lain-Lain	68.535,0	19.983,4	(48.551,6)	(70,8)
9. Tambahan Anggaran	-	12.745,4	12.745,4	-
JUMLAH	1.069.534,4	1.154.380,9	84.846,4	7,9

Sumber: Kemenkeu

Secara keseluruhan APBN 2013 cukup prudent. Namun di atas kertas, daya dorong terhadap perekonomian masih tampak belum cukup signifikan.

Walaupun demikian, implementasinya dapat memberikan dampak yang cukup signifikan bila pemerintah dapat memperbaiki kemampuannya dalam menyerap anggaran. Sebagai catatan, kekurangbaikan implementasi anggaran pemerintah membuat belanja pemerintah mengalami kontraksi sebesar 3,3 persen dalam PDB triwulan III 2012. Bila penyerapan anggaran pemerintah lebih baik, seharusnya belanja pemerintah dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan, dan ekonomi kita dapat dengan mudah tumbuh di atas 6,5 persen di 2012. Penyerapan anggaran yang baik memungkinkan kontribusi belanja pemerintah yang lebih baik terhadap pertumbuhan ekonomi, walaupun kenaikan APBN 2013 (di atas kertas) tidak terlalu signifikan.

Daya Serap Anggaran dan Inefisiensi Ekonomi

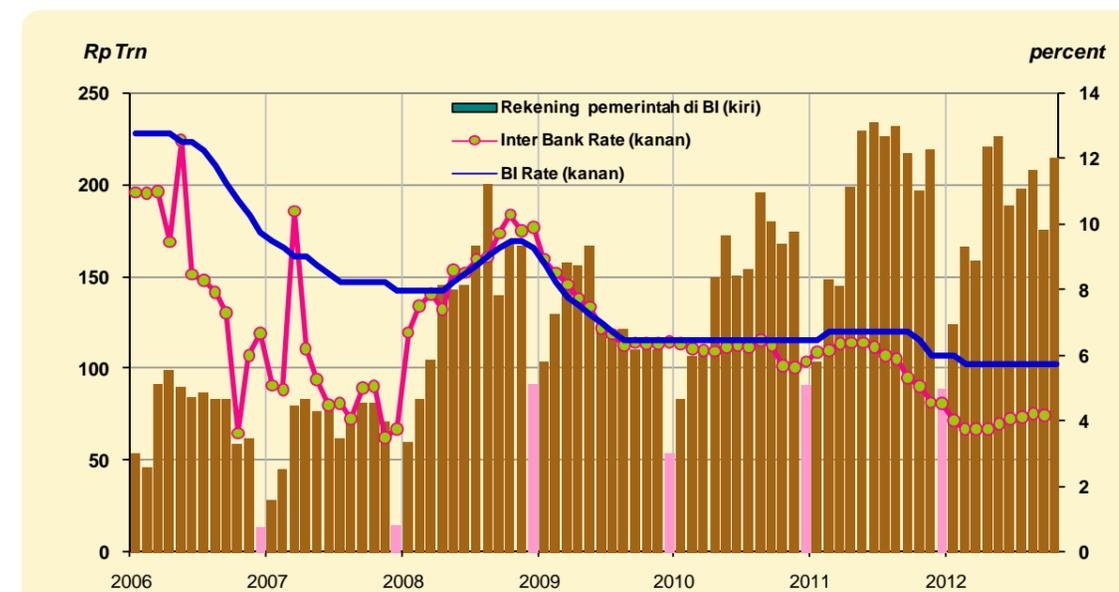
Penyerapan APBN tampak memburuk sejak tahun 2008. Pemerintah telah berupaya untuk memperbaiki penyerapan anggaran. Namun, sampai dengan tahun 2012 ini tampaknya upaya tersebut belum memberikan hasil yang terlalu signifikan. Hal ini, antara lain, terlihat dari dana rekening pemerintah di BI yang cenderung berada pada level yang tinggi.

Dimasa lalu jumlah dana pemerintah di rekening BI terus meningkat hingga bulan Maret, lalu pertumbuhannya cenderung berhenti memasuki bulan April. Berhentinya pertumbuhan dana pemerintah di BI berhubungan dengan dimulainya implementasi anggaran, termasuk pembangunan proyek-proyek infrastruktur.

Akan tetapi, sejak tahun 2008 dana pemerintah di BI terus mengalami kenaikan bahkan setelah bulan April, dan baru menurun dengan tajam di akhir tahun. Artinya, penyerapan anggaran memburuk. Bahkan setiap tahun sejak tahun 2008 ada sekitar sepuluh persen anggaran yang tidak terpakai.

Pada tahun 2012 ada indikasi bahwa penyerapan anggaran belum membaik. Hal ini terlihat dari dana pemerintah di BI yang terus meningkat sejak bulan April. Pada bulan Oktober 2012 jumlah dana di rekening pemerintah di BI masih berjumlah sekitar 215 triliun rupiah. Dengan keadaan demikian, tidaklah terlalu mengherankan bila daya dorong fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak optimal.

Gambar 44. Dana Dalam Rekening Pemerintah di BI



Sumber: BI

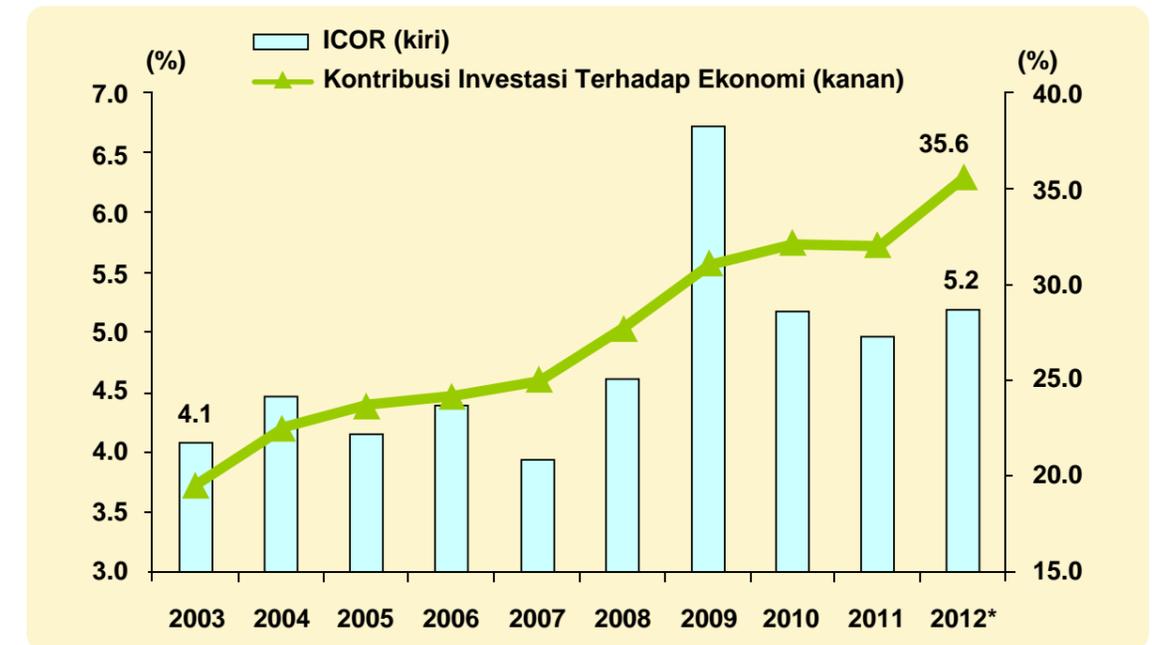
Selain itu, banyaknya anggaran yang tersisa berarti juga infrastruktur kita tidak dibangun secara optimal. Apabila hal ini tidak segera diperbaiki, maka daya saing kita pun akan semakin tergerus. Pemerintah harus memperbaiki inefisiensi birokrasi dalam hal penyerapan anggaran. Perlu dikemukakan kembali di sini bahwa dalam survey *ease of doing business* dari World Bank, Inefisiensi Birokrasi Pemerintahan merupakan faktor yang paling dianggap mengganggu aktivitas bisnis di Indonesia. Jadi, selain mengurangi daya dorong fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi, inefisiensi birokrasi pemerintahan telah memberi dampak yang negatif terhadap iklim investasi di Indonesia.

Dampak negatif lain dari penyerapan anggaran yang kurang optimal adalah terganggunya likuiditas di sistem finansial kita. Dana pemerintah yang berada di Bank Indonesia berasal dari pembayaran pajak, penerimaan dividen BUMN, maupun hasil dari penerbitan surat utang negara. Uang tersebut berasal dari uang yang ada di sistem finansial kita. Penarikan uang dari sistem finansial kita ke rekening pemerintah di Bank Indonesia serupa dengan suatu kebijakan moneter yang kontraktif, karena uang diam di Bank Indonesia dan sistem finansial kita menjadi tidak mempunyai akses ke dana tersebut. Keadaan ini tentunya menyebabkan likuiditas di sistem perekonomian kita berkurang dan juga turut menyumbang secara signifikan terhadap fenomena bunga pinjaman bank yang sulit turun.

Mungkin kita sering berpikir bahwa inefisiensi birokrasi, yang turut mengakibatkan keterlambatan pembangunan infrastruktur, tidak memberi dampak yang signifikan terhadap perekonomian kita. Buktinya ekonomi kita dapat tumbuh di atas enam persen, dan investasi pun mengalami pertumbuhan dua digit. Akan tetapi, bila dianalisa lebih mendalam terlihat bahwa inefisiensi perekonomian kita memang meningkat. Salah satu tolok ukur yang sering digunakan untuk melihat efisiensi perekonomian adalah *ICOR* (*Incremental Capital Output Ratio*). ICOR, diterjemahkan secara sederhana, memberi gambaran berapa persen investasi yang dibutuhkan (dalam rasio terhadap PDB) untuk menciptakan satu persen pertumbuhan PDB. Semakin besar ICOR semakin inefisien suatu perekonomian. ICOR 5, misalnya, memberi indikasi bahwa diperlukan investasi sebesar 5 persen dari PDB untuk menciptakan pertumbuhan PDB sebesar 1 persen.

ICOR Indonesia terus mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir, yang artinya perekonomian kita semakin inefisien (walaupun biasanya efisiensi perekonomian dilihat dari ICOR untuk periode tertentu, tren perubahan ICOR tahunan masih dapat digunakan untuk melihat tren yang terjadi dari efisiensi ekonomi Indonesia). Pada masa sebelum krisis ICOR kita berada di kisaran 3,8 (periode 93-96). Pada tahun 2003 ICOR Indonesia sebesar 4,1 dan pada semester pertama 2012 ICOR Indonesia sudah naik menjadi 5,2. Dengan kata lain, untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen kita perlu melakukan investasi sebesar sekitar 5,2 persen dari PDB kita. Sedangkan pada tahun 2003 kita hanya membutuhkan investasi sebesar sekitar 4,1 persen dari PDB untuk menciptakan pertumbuhan PDB sebesar 1 persen. Jadi, perekonomian Indonesia semakin tidak efisien.

Gambar 45. ICOR Naik Menunjukkan Penurunan Efisiensi Perekonomian



Sumber: BPS, perhitungan KEN

Ke depan, kinerja birokrasi harus ditingkatkan agar efisiensi perekonomian kita semakin baik. Reformasi birokrasi harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Kegagalan melakukan hal tersebut akan membuat ekonomi kita semakin tidak efisien, yang pada akhirnya akan menggerus daya saing jangka panjang perekonomian Indonesia.

Prospek Fiskal: Subsidi

Subsidi pada APBN 2013 mencapai 317,2 triliun rupiah, naik sebesar 29,4 persen dari 245,1 triliun rupiah di APBN 2012. Subsidi energi mencapai 274,7 triliun rupiah, yang merupakan komponen subsidi. Dari jumlah tersebut, subsidi BBM mencapai 193,8 triliun rupiah (naik 41,1 persen dari tahun sebelumnya) sedangkan subsidi listrik mencapai 80,9 triliun rupiah (naik 24,6 persen).

Tabel 20. Subsidi APBNP 2012 dan APBN 2013

Uraian	2012		2013	
	APBNP	APBN	Selisih thd. APBN 2013	
			Nominal	%
a Subsidi Energi	202.353,2	274.743,0	72.389,8	35,8
1) Subsidi BBM,LPG&BBN	137.379,8	193.805,2	56.425,4	41,1
2) Subsidi Listrik	64.973,4	80.937,8	15.964,4	24,6
b Subsidi Non-Energi	42.723,1	42.475,6	(247,5)	(0,6)
1) Pangan	20.926,3	17.197,9	(3.728,4)	(17,8)
2) Pupuk	13.958,6	16.228,8	2.270,2	16,3
3) Benih	129,5	1.454,2	1.324,7	1.022,9
4) PSO	2.151,4	1.521,1	(630,3)	(29,3)
5) KreditProgram	1.293,9	1.248,5	(45,4)	(3,5)
6) Subsidi Pajak / Pajak DTP	4.263,4	4.825,1	561,8	13,2
JUMLAH	245.076,3	317.218,6	72.142,2	29,4

Sumber: Kemenkeu

Kenaikan subsidi energi terjadi dengan asumsi tidak ada kenaikan harga jual BBM, tetapi ada kenaikan volume konsumsi. Pada tahun 2013 volume konsumsi BBM diperkirakan meningkat menjadi sekitar 46 juta kilo liter, naik dari sekitar 40 juta kilo liter di tahun sebelumnya. Kenaikan ini terjadi seiring dengan semakin meningkatnya aktivitas perekonomian kita. Asumsi kenaikan ini membuat asumsi subsidi APBN lebih dekat dengan yang akan dihadapi di tahun 2013. Di tahun sebelumnya volume konsumsi BBM biasanya sulit naik, sehingga besaran subsidi dalam anggaran kurang menggambarkan keadaan yang akan dihadapi. Artinya, anggaran tahun 2013 memiliki keadaan yang lebih baik dalam membiayai subsidi energi, dengan syarat harga minyak dunia tidak naik terlalu signifikan.

Namun, kenaikan volume tersebut juga menggambarkan kurangnya upaya-upaya untuk membatasi konsumsi BBM bersubsidi. Selain itu, kenaikan subsidi listrik memberi indikasi bahwa paling tidak hingga tahun 2013 nanti belum ada efisiensi yang signifikan dalam pembangkitan tenaga listrik.

Tabel 21. Subsidi BBM, LPG Tabung 3 KG, dan LGV 2013

Uraian	2012		2013	
	APBNP	APBN	Selisih thd. APBN 2013	
			Nominal	%
Subsidi Tahun Berjalan (miliar Rp)	137.379,8	193.805,213	56.425,413	41,1
- Subsidi BBM dan BBN (miliar Rp)	91.891,0	146.461,840	54.570,84	59,4
- Premium dan BBN	51.698,3	87.195,100	35.496,8	68,7
- Minyak Tanah	7.882,5	8.035,080	152,58	1,9
- Minyak Solar dan BBN	32.310,3	51.231,660	18.921,36	58,6
- Subsidi Elpiji Tabung 3 kg (miliar Rp)	29.126,2	26.451,990	-2.674,21	-9,2
- Subsidi LGV (miliar Rp)	54,0	100,000	99,946	185,085,2
- PPN (miliar Rp)	12.101,7	17.291,383	5.189,683	42,9
- Kurang Bayar thn. 2010 (miliar Rp)	706,9	-	-	-
- Perk Kurang Bayar thn. 2011 (miliar Rp)	3.500,0	3.500,0	-	-
Parameter				
ICP (US\$/barel)	105,0	100,0		
Kurs (Rp/US\$)	9.000,0	9.300,0		
Alpha BBM (Rp/liter)	641,94	642,64		
Volume BBM + Bio BBM (ribu KL)	40.000,0	46.010,0		
- Premium dan Bio Premium	24.411,3	29.200,0		
- Minyak tanah	1.700,0	1.700,0		
- Minyak solar dan Bio solar	13.888,7	15.110,0		
Volume Elpiji (juta kg)	3.606,1	3.859,0		
Harga Jual BBM				
- Premium	4.500,0	4.500,0		
- Minyak tanah	2.500,0	2.500,0		
- Minyak solar dan Bio solar	4.500,0	4.500,0		

Sumber: Kemenkeu

Besarnya subsidi energi dalam APBN 2013 telah memicu banyak kalangan mendesak pemerintah untuk segera menaikkan harga BBM bersubsidi. Mereka berpandangan bahwa dana dari penghematan subsidi dapat dipakai untuk pembangunan infrastruktur, agar perekonomian kita dapat tumbuh lebih cepat lagi.

Memang, pemerintah mempunyai pilihan untuk menaikkan harga BBM di tahun 2013 tanpa harus memicu terjadinya keributan politik. Berbeda dengan tahun sebelumnya, UU APBN 2013 memberikan ruang kepada pemerintah untuk menaikkan harga BBM bila terjadi perbedaan antara asumsi makro dengan keadaan yang dihadapi (dalam hal ini terutama harga minyak dunia). UU APBN tidak menyebutkan dengan detail berapa selisih yang diperlukan untuk menaikkan harga BBM. Jadi, ruang bagi pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi terbuka lebar.

Akan tetapi, opsi kenaikan harga BBM harus dipertimbangkan masak-masak. Seperti diuraikan di atas, Indonesia masih menghadapi masalah dalam penyerapan anggaran. Seandainya harga BBM dinaikkan dimana dananya digunakan untuk membangun infrastruktur, ada peluang yang amat besar dana tersebut tidak dapat digunakan secara efisien karena penyerapannya akan kurang baik. Akibatnya, kenaikan harga BBM akan menaikkan inflasi dan mungkin juga suku bunga, yang akan menggerus daya beli masyarakat. Sementara dorongan tambahan dari sisi fiskal yang diharapkan (dari pembangunan infrastruktur) tidak kunjung tiba. Ekonomi kita akan melambat dengan signifikan. Perlu ditekankan kembali di sini bahwa selama ini belanja rumah tangga adalah salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi kita. Jadi, memelihara daya beli masyarakat amat penting untuk menjaga pertumbuhan ekonomi kita.

Kebijakan kenaikan harga BBM boleh ditempuh apabila keadaan benar-benar memaksa. Misalnya, ketika harga minyak dunia mengalami kenaikan yang amat signifikan sehingga membahayakan kesinambungan anggaran (tentunya dengan memperhitungkan juga jumlah dana yang biasanya tidak terserap di akhir tahun), dengan kata lain pemerintah sudah kehilangan opsi yang kredibel untuk menutup meningkatnya belanja subsidi energi.

Opsi kebijakan kenaikan harga BBM juga patut untuk dipertimbangkan bila ada perbaikan efisiensi penyerapan anggaran, sehingga dana yang dihemat dari subsidi dapat dikembalikan ke perekonomian (dalam bentuk program-program pembangunan) dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam kondisi seperti ini, kenaikan harga BBM tidak akan memperlambat pertumbuhan ekonomi secara signifikan, karena ada dorongan tambahan terhadap pertumbuhan ekonomi dari sisi fiskal.

Selain itu, bila opsi kebijakan kenaikan harga BBM akhirnya dipilih juga, dampak terhadap daya beli masyarakat harus dihitung dengan cermat. Kenaikan harga BBM akan meningkatkan inflasi, juga suku bunga, yang akan menggerus daya beli masyarakat. Tingkat kenaikan harga BBM harus dipilih sedemikian rupa agar daya beli masyarakat tidak tergerus secara signifikan, sehingga kebijakan tersebut tidak mengganggu pertumbuhan ekonomi yang saat ini sedang terjadi. Kesalahan dalam menghitung dampak kenaikan harga BBM domestik terhadap inflasi, suku bunga, dan daya beli masyarakat pada akhirnya hanya akan membunuh momentum pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi. Kita harus ingat bahwa saat ini keadaan ekonomi global masih belum menentu, dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung lambat. Indonesia harus menjaga permintaan dalam negeri untuk mendukung pertumbuhan ekonominya.

Pertumbuhan Ekonomi

Perlambatan membayangi perekonomian global pada tahun 2013. Namun, keadaannya diperkirakan sedikit lebih baik dibandingkan dengan pada 2012. Pengalaman krisis 2008/2009 menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia cukup mampu bertahan terhadap resesi perekonomian global. Data perekonomian sembilan bulan pertama tahun 2012 menegaskan kembali bahwa perekonomian Indonesia cukup kuat menghadapi perlambatan ekonomi global.

Ekonomi Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh, walau terjadi perlambatan di perekonomian global. Saat ini perekonomian Indonesia masih berada pada fase pertumbuhan dari siklus bisnisnya. Data historis menunjukkan biasanya ekonomi Indonesia dapat tumbuh selama sekitar 7 tahun (rata-rata). Indonesia baru memasuki fase pertumbuhan lagi pada bulan Maret 2009. Jadi, terdapat peluang yang besar perekonomian Indonesia masih akan berada dalam fase pertumbuhan dalam beberapa tahun ke depan (sampai tahun 2016).

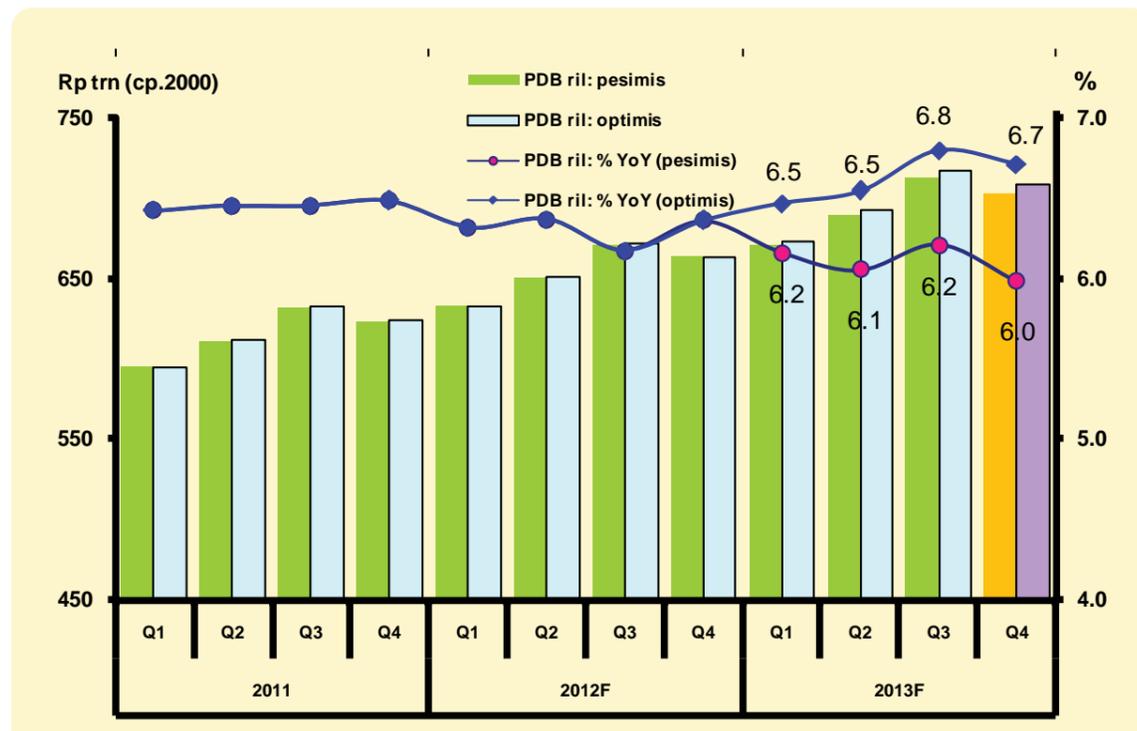
Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 akan didukung terutama oleh konsumsi dan investasi. Pada tahun 2013 perekonomian Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh, bahkan lebih cepat dibandingkan dengan pada tahun 2012. Laju pertumbuhan di atas 6 persen akan terjadi pada seluruh triwulan. Dengan demikian, untuk tahun 2013, perekonomian kita diperkirakan akan tumbuh dengan laju pada kisaran 6,1 - 6,6 persen. Batas atas akan tercapai bila kondisi perekonomian global mengalami perbaikan yang lebih baik dari perkiraan. Sedangkan pertumbuhan hanya akan berada pada batas bawah kisaran tersebut bila Eropa belum dapat keluar dari resesi di tahun 2013.

Belanja rumah tangga akan memberi kontribusi sekitar 2,6 - 2,9 persen dari pertumbuhan 2013. Sedangkan investasi memberi kontribusi sekitar 2,7 - 2,8 persen. Sementara itu, kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan hanya sekitar 0,0 - 0,2 persen. Artinya, perekonomian Indonesia pada tahun 2013 akan mengandalkan kekuatan domestik.

Dengan pertumbuhan yang disebutkan di atas, total output perekonomian Indonesia di tahun 2013 akan mencapai sekitar 9.740 triliun rupiah (batas bawah), atau sekitar 1.041 milyar dolar (dengan menggunakan asumsi nilai tukar 9.350 rupiah/dolar).

Gambar 46. Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2013



Sumber: BPS, BI, prediksi KEN

Belanja Rumah Tangga

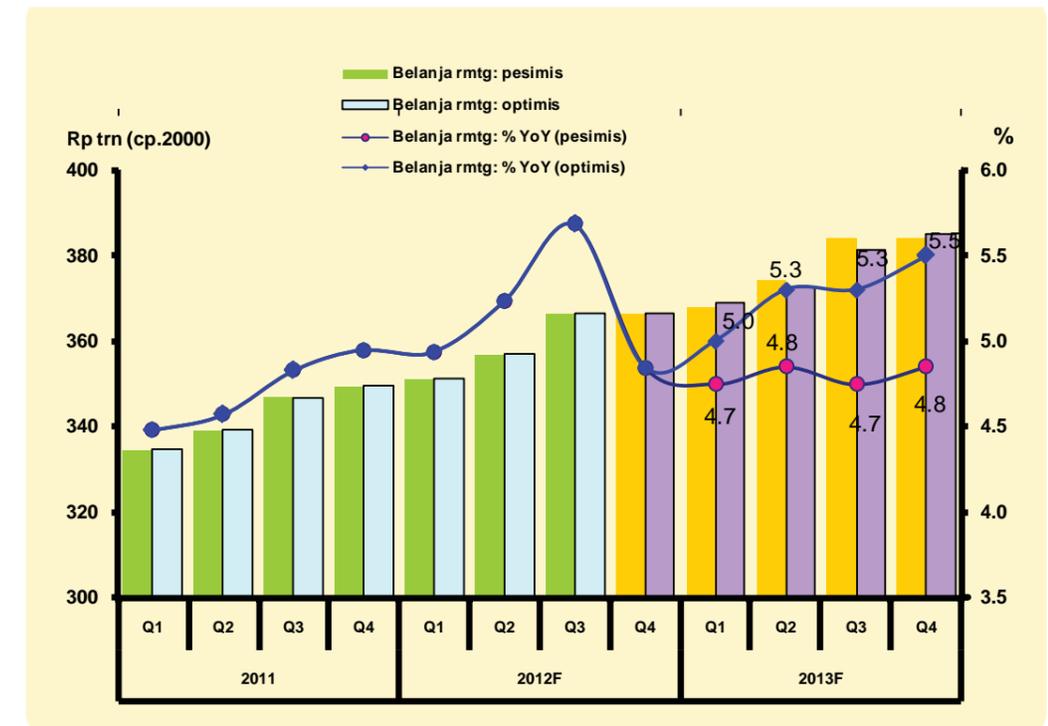
Belanja rumah tangga tumbuh kuat pada tahun 2012, dengan laju pertumbuhan diperkirakan akan mencapai 4,9 persen. Pada triwulan III 2012 belanja rumah tangga mengalami pertumbuhan 5,7 persen, terkuat dalam beberapa tahun terakhir. Kuatnya pertumbuhan belanja rumah tangga pada tahun 2012 ini didukung oleh inflasi yang relatif terkendali dan suku bunga pinjaman yang relatif rendah. Dengan tekanan inflasi yang relatif terkendali, daya beli masyarakat tidak tergerus oleh kenaikan harga yang berlebihan. Sedangkan suku bunga yang rendah akan membuat konsumen tidak enggan meminjam dari perbankan karena biaya bunga yang murah. Mereka yang memiliki kelebihan simpanan di bank pun menjadi tidak enggan lagi untuk membelanjakannya, karena bunga yang diperolehnya dari menyimpan uang di bank (deposito, misalnya) menjadi lebih rendah dari sebelumnya.

Pada tahun 2013, pertumbuhan belanja rumah tangga diperkirakan akan tetap kuat, walaupun mungkin ada peluang sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2012. Seperti halnya pada tahun 2012, pertumbuhan belanja rumah tangga pada tahun 2013 juga akan didukung oleh inflasi yang diperkirakan akan terus terkendali dan suku bunga pinjaman yang diperkirakan akan tetap rendah. Dengan demikian, konsumen Indonesia diperkirakan masih akan terus berbelanja di tahun 2013. Hal ini

akan berdampak positif bagi ekonomi Indonesia, mengingat belanja konsumen menyumbang sekitar 55 - 60 persen terhadap perekonomian Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, belanja rumah tangga diperkirakan akan tumbuh dengan laju 4,8 - 5,3 persen pada tahun 2013, atau dengan batas bawah sedikit lebih rendah dari 4,9 persen pada tahun 2012.

Gambar 47. Belanja Rumah Tangga



Sumber: BPS, BI, prediksi KEN

BELANJA PEMERINTAH

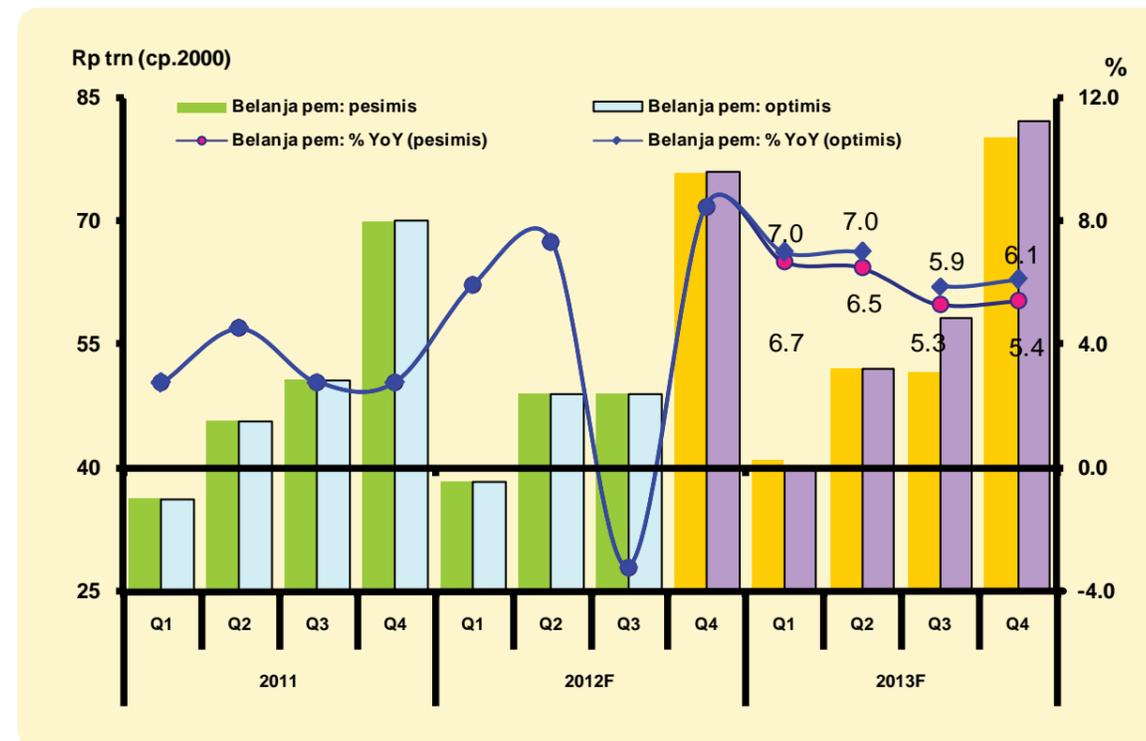
Seperti yang terlihat dari rencana rasio defisit anggaran terhadap PDB yang berada di sekitar 1,7 persen (lebih rendah dari 2,2 persen pada APBNP 2012), belanja pemerintah diperkirakan masih akan tumbuh dengan signifikan pada tahun 2013. Daya dorong anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi tampaknya tidak akan sebesar pada tahun 2012, karena pertumbuhan real belanja pemerintah yang relatif lebih kecil.

Namun, dampak kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang ada dalam mengimplementasikan anggarannya. Kelambatan daya serap anggaran yang semakin memburuk dalam lima tahun terakhir telah menyebabkan daya dorong kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang optimal.

Pemerintah telah berusaha memperbaiki keadaan ini dengan merevisi beberapa peraturan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Perpres tentang penyediaan barang untuk keperluan pemerintah, misalnya, telah mengalami revisi sebanyak tiga kali. Selain itu, pemerintah juga sudah menerapkan kebijakan yang bersifat *stick and carrot* untuk mempercepat penyerapan anggaran. Kementerian/Lembaga yang tidak dapat menyerap anggarannya dengan baik pun akan diberi sanksi pada tahun fiskal berikutnya. Namun, hingga November 2012 dampak yang signifikan terhadap penyerapan anggaran belum terlihat secara signifikan.

Komite Ekonomi Nasional percaya bahwa upaya-upaya pemerintah untuk memperlancar proses implementasi anggaran perlahan-lahan akan memberikan hasil. Dengan demikian terbuka peluang yang cukup besar bagi belanja pemerintah untuk memberikan dorongan yang lebih baik kepada pertumbuhan ekonomi kita di tahun-tahun mendatang.

Gambar 48. Belanja Pemerintah



Sumber: BPS, Prediksi KEN

Pada tahun 2013, belanja pemerintah diperkirakan akan tumbuh dengan laju 5,9 - 6,4 persen, sedikit lebih lambat dari perkiraan sebesar 7,6 persen di tahun 2012. Namun, bila terjadi perbaikan penyerapan anggaran yang signifikan, maka terbuka peluang belanja pemerintah akan tumbuh dengan laju yang lebih cepat lagi.

INVESTASI

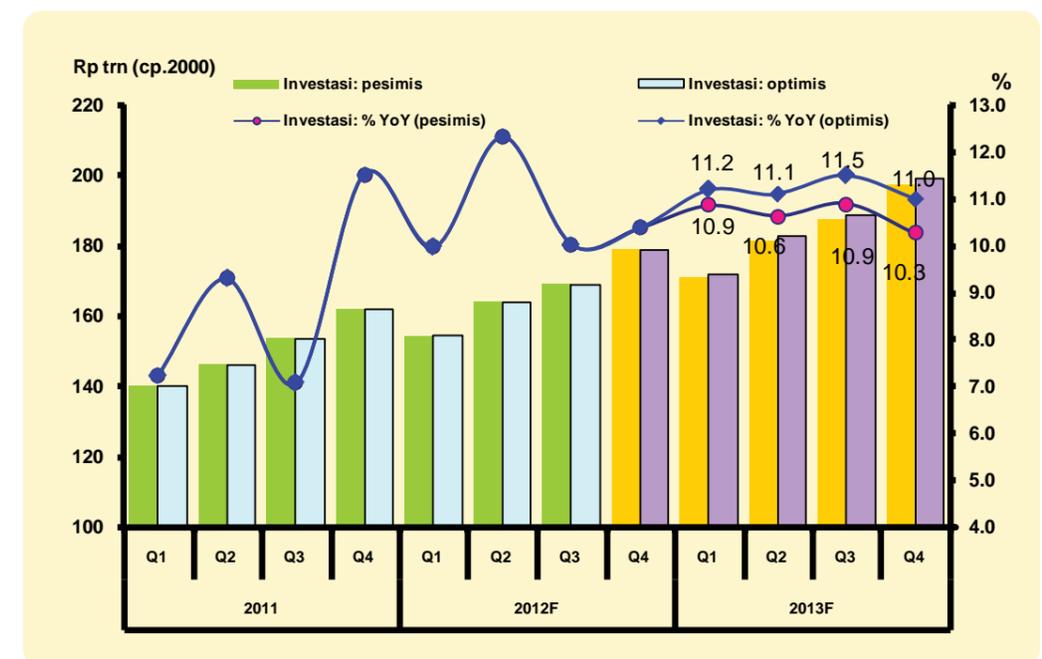
Kuatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, didukung pula oleh diraihnya kembali peringkat *investment grade* sejak akhir 2011 telah membuat arus investasi asing ke Indonesia meningkat dengan amat signifikan. Bunga yang rendah dan permintaan dalam negeri yang terus naik juga membuat pengusaha dalam negeri terus menaikkan aktivitas investasi mereka. Akibatnya, investasi mengalami pertumbuhan yang signifikan sepanjang tahun 2012.

Pertumbuhan investasi (pembentukan modal tetap bruto) mencapai 12,3 persen pada triwulan II tahun 2012, kemudian sedikit turun menjadi 10,0 persen pada triwulan III tahun 2012. Secara keseluruhan, investasi pada tahun 2012 diperkirakan masih akan tumbuh sebesar 11,0 persen. Dengan demikian investasi mengalami pertumbuhan dua digit kembali di tahun 2012.

Pada tahun 2013, aktivitas investasi diperkirakan masih akan terus tumbuh kuat. Prospek pertumbuhan ekonomi yang tetap tinggi, tertinggi di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara, memberikan daya tarik yang sulit untuk diabaikan oleh investor asing. Di dalam negeri sendiri suku bunga yang rendah yang dibarengi oleh kuatnya daya beli masyarakat akan mendorong bisnis melakukan ekspansi bisnisnya.

Dengan latar belakang yang demikian, investasi (PMTB) diperkirakan akan tumbuh dengan laju 10,7 - 11,2 persen di tahun 2013, atau dengan batas bawah sedikit lebih rendah dari perkiraan pertumbuhan sebesar 11,0 persen di tahun 2012.

Gambar 49. Pembentukan Modal Tetap Bruto

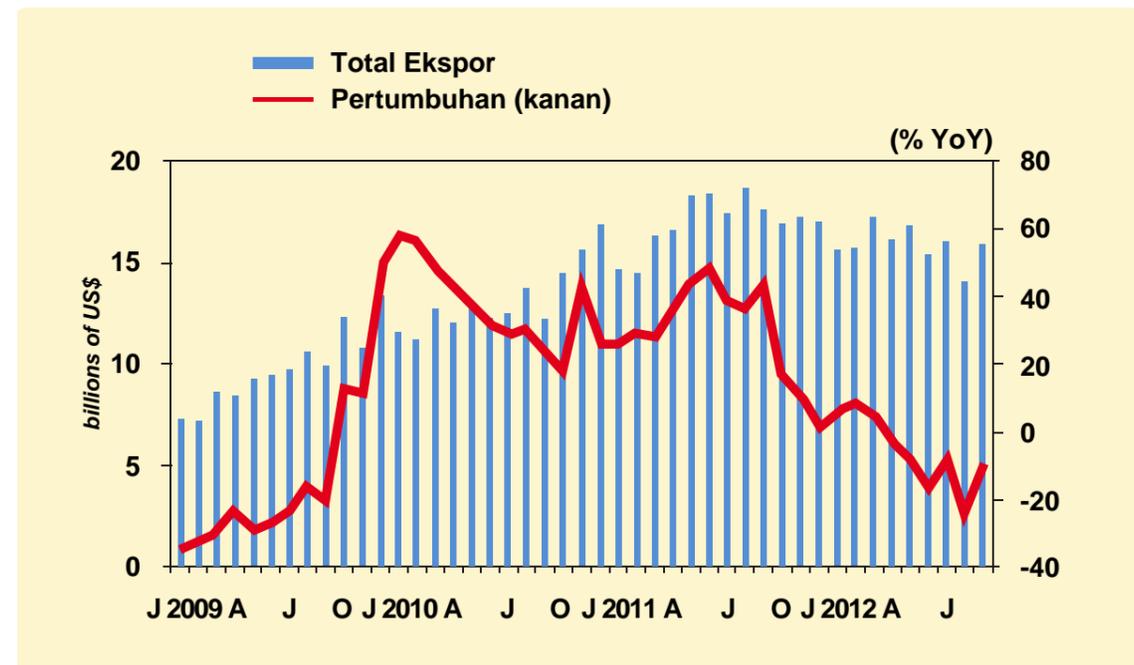


Sumber: BPS, prediksi KEN

EKSPOR

Resesi di Eropa, ditambah melambatnya pertumbuhan ekonomi di hampir seluruh negara mitra dagang utama Indonesia telah menekan pertumbuhan ekspor secara signifikan. Laju pertumbuhan ekspor sempat mengalami pertumbuhan negatif 24,7 persen di bulan Agustus 2012. Untungnya pada bulan September 2012 ada indikasi awal dari perbaikan kinerja ekspor kita, dimana pada bulan tersebut ekspor mengalami pertumbuhan negatif hanya sebesar 9,3 persen. Perbaikan ini, walaupun sedikit, memberi indikasi awal bahwa kondisi di perekonomian global tidak terus memburuk. Namun, peluang perekonomian global untuk tumbuh lebih signifikan lagi juga tampak terbatas. Artinya, kita belum dapat mengharapkan pertumbuhan ekspor yang kuat di tahun 2013.

Gambar 50. Kinerja Ekspor Indonesia



Sumber: BPS

Sampai dengan bulan September 2012, nilai ekspor Indonesia mencapai USD 143,0 miliar atau turun sebesar 6,1 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011. Walaupun keadaan tidak seburuk pada tahun 2009, dimana ekspor kita mengalami kontraksi lebih dari 20 persen untuk tahun tersebut, ekspor tahun 2012 diperkirakan sulit untuk tumbuh terlalu signifikan.

Kinerja ekspor non-migas Indonesia di tahun 2012 terutama didukung oleh Ekspor Bahan Bakar Mineral (17,3 persen), Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (14,1 persen), Mesin/Peralatan Listrik (7,2 persen), dan Karet dan Barang dari Karet (7,2 persen). Pakaian Jadi Rajutan memberikan kontribusi yang cukup signifikan (2,51 persen dari ekspor non-migas).

Kinerja dua ekspor utama non-migas kita (bahan bakar mineral, dan lemak hewan/nabati), walaupun tertekan, masih mengalami pertumbuhan. Tekanan harga di pasar global membuat pertumbuhan keduanya sulit untuk tumbuh dengan signifikan di tahun 2012. Keadaan diperkirakan tidak berubah terlalu signifikan di tahun 2013, sehingga ada peluang cukup besar kinerja ekspor kedua produk utama tersebut relatif stagnan. Mengingat kontribusinya yang amat signifikan dalam ekspor Indonesia secara keseluruhan, sulit untuk mengharapkan kenaikan kinerja ekspor yang signifikan di 2013.

Tabel 22. Produk Ekspor Unggulan Indonesia

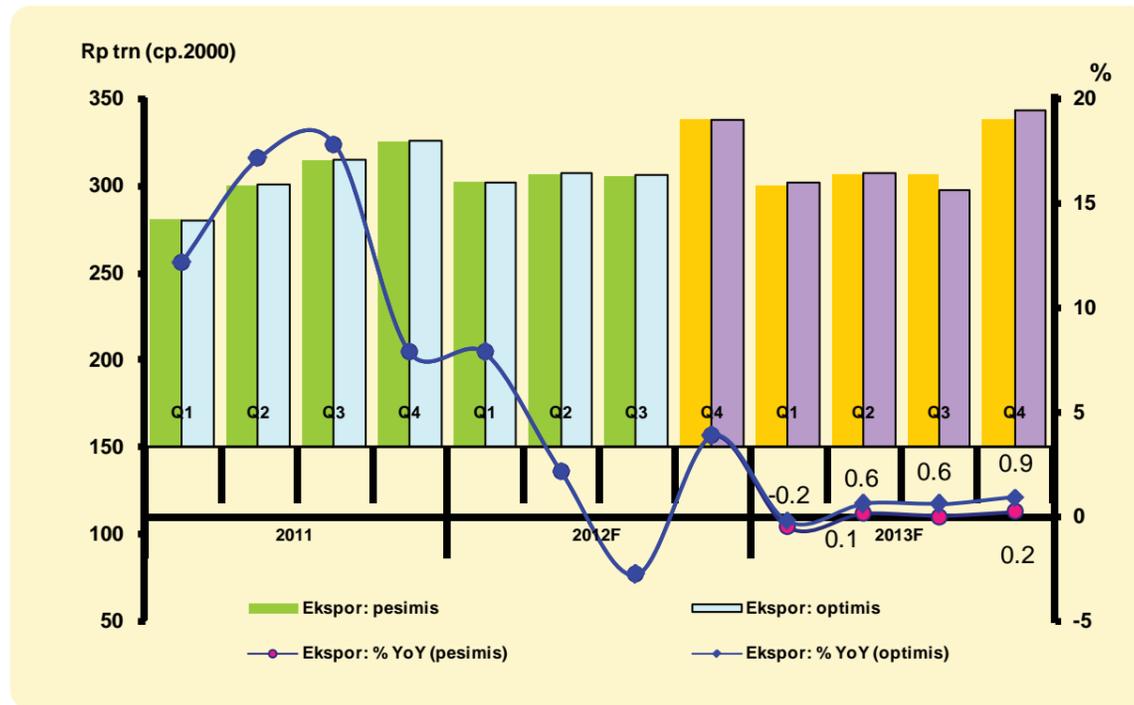
Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				YoY% 2012	% Share 2012
	Aug 2012	Sep 2012	Jan - Sep 2011	Jan - Sep 2012		
Bahan bakar mineral (27)	1883.8	1906.2	19344.1	19737	2.03	17.26
Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1,591.9	1,997.0	15,769.3	16,088.3	2.02	14.07
Mesin/peralatan listrik (85)	880.8	1,002.4	8,370.0	8,225.9	-1.72	7.19
Karet dan barang dari karet (40)	795.0	767.2	11,248.5	8,216.4	-26.96	7.18
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	518.7	572.3	3,887.9	4,694.6	20.75	4.11
Bijih, kerak, dan abu logam (26)	272.0	365.1	6,030.0	3,634.8	-39.72	3.18
Pakaian jadi bukan rajutan (62)	296.5	278.7	3,184.3	2,869.0	-9.90	2.51
Berbagai produk kimia (38)	349.8	296.7	2,964.2	2,843.9	-4.06	2.49
Barang-barang rajutan (61)	281.1	265.2	2,698.3	2,590.8	-3.98	2.27
Bahan kimia organik (29)	232.2	231.5	2,954.1	2,122.4	-28.15	1.86
Total 10 Golongan Barang	7,101.8	7,682.3	76,450.7	71,023.1	-7.10	62.11
Lainnya	4,162	5,450	44,368	43,336	-2.33	37.89
Total Ekspor Nonmigas	11,264	13,132	120,819	114,359	-5.35	100.00

Sumber: Press Release BPS

Sumber: BPS

Pertumbuhan ekspor kita diperkirakan membaik pada triwulan IV 2012, karena sedikit membaiknya kondisi global di akhir tahun 2012. Namun, sepanjang tahun 2013 ekspor sulit untuk tumbuh karena kondisi global yang masih lemah. Ekspor diperkirakan sedikit mengalami kontraksi di awal tahun 2013, lalu pertumbuhan ekspor cenderung stagnan sepanjang tahun 2013. Dengan demikian, ekspor Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan akan relatif stagnan, dengan laju pertumbuhan antara 0 - 0,5 persen. Angka ini masih lebih rendah dari perkiraan pertumbuhan ekspor sebesar 1,8 persen di tahun 2012.

Gambar 51. Pertumbuhan Ekspor Riil



Sumber: BPS, prediksi KEN

Pengalaman Indonesia pada dua krisis terdahulu (1997/1998 dan 2008/2009), sektor pertanian tidak banyak terpengaruh oleh krisis. Tahun 2009 misalnya, pertumbuhan PDB sektor pertanian adalah 4,0 persen, lebih tinggi dari rata-rata jangka panjangnya yaitu sekitar 3,5 persen. Katakanlah bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi China dan India selain krisis Eropa juga berpengaruh signifikan terhadap sektor pertanian, terutama perkebunan, maka ramalan pertumbuhan sektor pertanian tahun 2013 diperkirakan berada pada kisaran 3,2 - 3,6 persen. Angka ini cukup konservatif karena masih lebih rendah dari pertumbuhan PDB pertanian tahun 2009.

Sumber pertumbuhan sektor pertanian tahun 2013 masih sama dengan tahun 2012 yaitu subsektor perikanan dan subsektor perkebunan. Batas bawah pertumbuhan sektor pertanian (3,2 persen) akan terjadi manakala kedua subsektor ini terkena dampak krisis Eropa dan perlambatan pertumbuhan ekonomi China dan India secara signifikan. Batas atas pertumbuhan sektor pertanian (3,6 persen) akan dapat dicapai manakala kedua subsektor tersebut terkena dampak krisis dan perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut dengan gradasi yang moderat, namun pada saat bersamaan kinerja subsektor tanaman bahan makanan dapat ditingkatkan. Hal ini membutuhkan upaya keras pemerintah untuk meningkatkan produksi beberapa komoditas tanaman pangan utama yaitu padi, jagung, dan kedelai. Pertumbuhan produksi ketiga komoditas.

Tabel 23. Pertumbuhan Tahunan Ekonomi 2013 (Year-on-Year).

Real GDP Forecast, %YoY

Sector	2012F	2013F	2013F, % Y-o-Y			
			Q1	Q2	Q3	Q4
1. Agriculture	3.8	3.2 - 3.6	3.0 - 3.2	3.1 - 3.6	3.3 - 3.8	3.3 - 4.0
2. Mining and Quarrying	2.2	1.7 - 2.2	1.1 - 1.4	1.4 - 1.9	3.4 - 3.9	1.1 - 1.7
3. Manufacturing	5.6	5.8 - 6.3	5.8 - 6.1	5.7 - 6.2	5.6 - 6.1	6.1 - 6.8
4. Electricity, Gas, and Clean Water	5.6	5.8 - 6.3	5.6 - 5.9	5.5 - 6.0	6.2 - 6.8	5.9 - 6.6
5. Construction	7.2	6.5 - 7.0	6.9 - 7.2	6.5 - 7.0	6.4 - 7.0	6.4 - 7.2
6. Trade, Hotel, and Restaurant	8.9	8.4 - 8.9	9.0 - 9.3	8.5 - 9.0	8.5 - 9.1	7.7 - 8.4
7. Transportation and Communication	10.1	9.6 - 10.1	9.7 - 10.1	9.4 - 9.8	9.6 - 10.2	9.5 - 10.2
8. Finance, Leasing, and Business Services	6.7	6.4 - 6.9	6.7 - 7.0	6.7 - 7.2	6.2 - 6.8	6.0 - 6.7
9. Services	5.6	5.5 - 6.0	5.5 - 5.8	5.5 - 5.9	6.1 - 6.7	4.9 - 5.6
GROSS DOMESTIC PRODUCT	6.3	6.1 - 6.6	6.2 - 6.5	6.1 - 6.5	6.2 - 6.8	6.0 - 6.7
1. Consumption Expenditures: Household	4.9	4.8 - 5.3	4.7 - 5.0	4.8 - 5.3	4.7 - 5.3	4.8 - 5.5
2. Consumption Expenditures: Government	7.6	5.9 - 6.4	6.7 - 7.0	6.5 - 7.0	5.3 - 5.9	5.4 - 6.1
3. Gross Fixed Capital Formation	11.0	10.7 - 11.2	10.9 - 11.2	10.6 - 11.1	10.9 - 11.5	10.3 - 11.0
4. Export of Goods and Services	1.8	0.0 - 0.5	-0.5 - (-0.2)	0.1 - 0.6	0.0 - 0.6	0.2 - 0.9
5. Import of Goods and Services	6.6	0.4 - 0.9	1.8 - 2.1	-0.2 - 0.2	0.5 - 1.0	-0.4 - 0.3
6. Total Consumption	5.3	4.9 - 5.4	4.9 - 5.2	5.0 - 5.5	4.8 - 5.4	4.9 - 5.6
7. Domestic Demand	6.9	6.6 - 7.1	6.6 - 6.9	6.7 - 7.1	6.6 - 7.1	6.5 - 7.2

Sumber: BPS, Prediksi KEN

Tabel 24. Pertumbuhan Tahunan Ekonomi 2013 (Quarter-on-Quarter).

Sector	2012F	2013F	2013F, % Q-o-Q			
			Q1	Q2	Q3	Q4
1. Agriculture	3.8	3.2 - 3.6	20.6 - 20.9	2.5 - 2.7	6.3 - 6.4	-21.4 - (-21.3)
2. Mining and Quarrying	2.2	1.7 - 2.2	0.2 - 0.5	-0.5 - (-0.3)	2.0 - 2.1	-0.7 - (-0.6)
3. Manufacturing	5.6	5.8 - 6.3	-1.9 - (-1.6)	2.7 - 2.9	3.8 - 3.9	1.4 - 1.5
4. Electricity, Gas, and Clean Water	5.6	5.8 - 6.3	-2.4 - (-2.2)	4.5 - 4.7	1.7 - 1.8	2.1 - 2.2
5. Construction	7.2	6.5 - 7.0	-4.1 - (-3.8)	3.9 - 4.1	3.9 - 4.0	2.7 - 2.8
6. Trade, Hotel, and Restaurant	8.9	8.4 - 8.9	-1.9 - (-1.7)	4.8 - 4.9	1.8 - 1.9	3.0 - 3.2
7. Transportation and Communication	10.1	9.6 - 10.1	0.9 - 1.2	1.6 - 1.7	4.5 - 4.6	2.3 - 2.4
8. Finance, Leasing, and Business Services	6.7	6.4 - 6.9	2.2 - 2.5	1.7 - 1.9	1.8 - 1.9	0.2 - 0.3
9. Services	5.6	5.5 - 6.0	-1.4 - (-1.1)	2.7 - 2.8	2.4 - 2.5	1.2 - 1.3
GROSS DOMESTIC PRODUCT	6.3	6.1 - 6.6	1.2 - 1.5	2.7 - 2.9	3.4 - 3.5	-1.4 - (-1.3)
1. Consumption Expenditures: Household	4.9	4.8 - 5.3	0.4 - 0.7	1.7 - 1.9	2.6 - 2.7	0.1 - 0.2
2. Consumption Expenditures: Government	7.6	5.9 - 6.4	46.1 - (-45.9)	27.5 - 27.7	-1.2 - (-1.1)	55.1 - 55.3
3. Gross Fixed Capital Formation	11.0	10.7 - 11.2	-4.3 - (-4.1)	6.1 - 6.3	3.2 - 3.3	5.3 - 5.4
4. Export of Goods and Services	1.8	0.0 - 0.5	11.1 - (-10.8)	2.2 - 2.4	-0.3 - (-0.2)	10.6 - 10.8
5. Import of Goods and Services	6.6	0.4 - 0.9	-8.7 - (-8.4)	7.1 - 7.3	-7.7 - (-7.6)	10.3 - 10.4
6. Total Consumption	5.3	4.9 - 5.4	-7.6 - (-7.3)	4.3 - 4.5	2.1 - 2.2	6.6 - 6.7
7. Domestic Demand	6.9	6.6 - 7.1	-6.7 - (-6.4)	4.8 - 5.0	2.5 - 2.6	6.2 - 6.3

Sumber: BPS, Prediksi KEN

Tabel 25. Kontribusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (%)

Sector	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012F	2013F
1. Agriculture	0.5	0.7	0.3	0.4	0.5	0.5	0.7	0.5	0.4	0.4	0.5	0.4 - 0.5
2. Mining and Quarrying	0.1	-0.1	-0.5	0.3	0.2	0.2	0.1	0.4	0.3	0.1	0.1	0.1 - 0.2
3. Manufacturing	1.5	1.5	1.8	1.3	1.3	1.3	1.0	0.6	1.2	1.6	1.5	1.5 - 1.6
4. Electricity, Gas, and Clean Water	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.1	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0 - 0.0
5. Construction	0.3	0.4	0.4	0.4	0.5	0.5	0.5	0.4	0.4	0.4	0.5	0.4 - 0.5
6. Trade, Hotel, and Restaurant	0.6	0.9	0.9	1.4	1.1	1.5	1.2	0.2	1.5	1.6	1.5	1.5 - 1.6
7. Transportation and Communication	0.4	0.6	0.8	0.7	0.9	0.9	1.2	1.3	1.2	1.0	1.0	1.0 - 1.0
8. Finance, Leasing, and Business Services	0.5	0.6	0.7	0.6	0.5	0.7	0.8	0.5	0.5	0.7	0.7	0.6 - 0.7
9. Services	0.3	0.4	0.5	0.5	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.5	0.5 - 0.6
GROSS DOMESTIC PRODUCT	4.4	4.9	4.9	5.7	5.5	6.3	6.0	4.6	6.2	6.5	6.3	6.1 - 6.6
1. Consumption Expenditures: Household	2.4	2.4	3.0	2.4	1.9	2.9	3.1	2.8	2.7	2.7	2.9	2.6 - 2.9
2. Consumption Expenditures: Government	0.9	0.7	0.3	0.5	0.7	0.3	0.8	1.3	0.0	0.3	0.4	0.5 - 0.5
3. Gross Fixed Capital Formation	1.0	0.2	2.8	2.3	0.6	2.0	2.7	0.8	2.0	2.1	2.6	2.7 - 2.8
4. Export of Goods and Services	-0.5	3.1	4.3	6.8	4.3	4.0	4.6	-4.8	6.5	6.3	1.3	0.0 - 0.2
5. Import of Goods and Services	-1.3	0.8	6.9	5.8	3.1	3.4	3.9	-6.0	5.6	4.8	2.1	0.1 - 0.3
6. Total Consumption	3.2	3.1	3.3	2.9	2.6	3.2	3.9	4.1	2.7	2.9	3.3	3.1 - 3.4
7. Domestic Demand	4.2	3.3	6.1	5.2	3.2	5.3	6.6	4.8	4.7	5.0	5.9	5.8 - 6.3

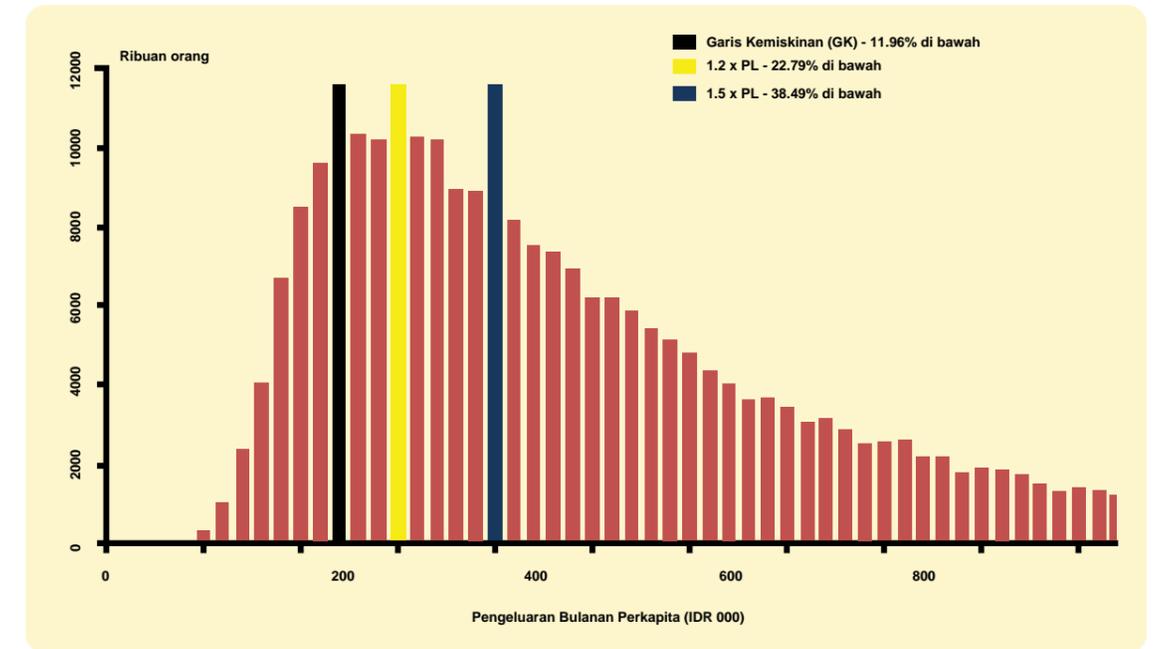
Sumber: BPS, Prediksi KEN

Angka Kemiskinan

Menurut Susenas 2012 angka kemiskinan Indonesia tercatat sebesar 11,96 persen. Hal tersebut berarti sekitar 29,13 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan juga masih terlihat sebagai fenomena di daerah perdesaan. Sekitar 18,48 juta penduduk miskin tercatat hidup di perdesaan (dengan tingkat kemiskinan perdesaan 15,12 persen), yang jauh lebih tinggi dari 10,65 juta penduduk miskin yang hidup di daerah perkotaan (dengan tingkat kemiskinan 8,78 persen).

Selain menghadapi masalah tingginya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, Indonesia juga masih menghadapi masalah kerentanan. Sejumlah besar penduduk hidup hanya sedikit di atas garis kemiskinan. Walaupun tidak lagi dikategorikan miskin namun kelompok ini sesungguhnya masih sangat rentan untuk jatuh ke bawah garis kemiskinan.

Gambar 52. Distribusi Pengeluaran per Kapita



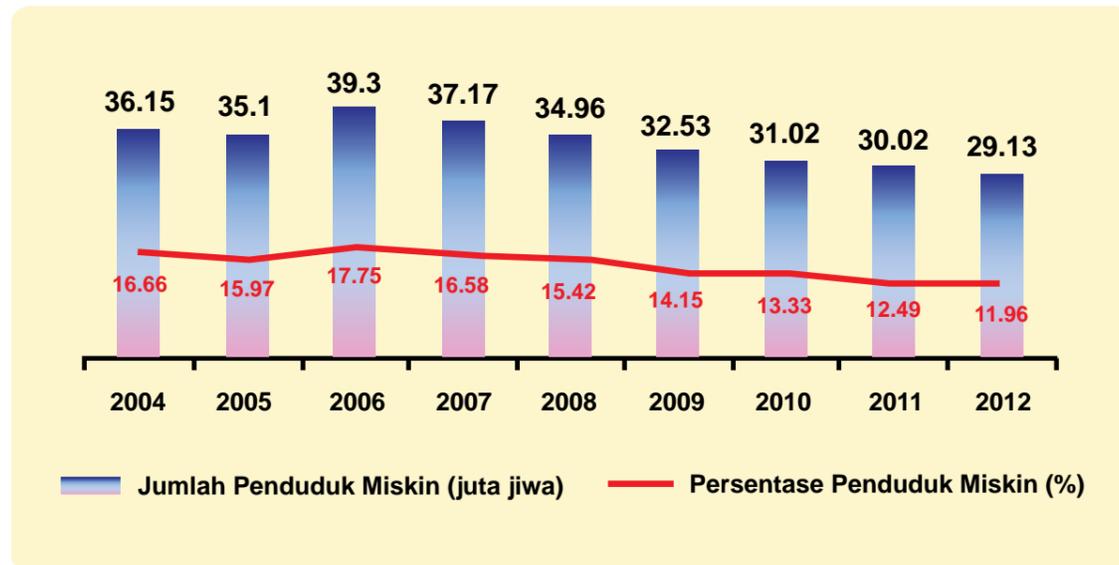
Sumber: Susenas 2012

Kerentanan di Indonesia dapat ditunjukkan oleh distribusi pengeluaran per kapita (dari Susenas 2012). Gambar di atas menunjukkan bahwa ada sejumlah 11,96 persen penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Namun apabila garis kemiskinan tersebut dinaikkan 20 persen saja maka jumlah penduduk yang hidup di bawah 1,2xGK tersebut akan meningkat hampir dua kali lipat menjadi 22,79 persen. Selanjutnya, apabila garis kemiskinan tersebut dinaikkan sebesar 50 persen saja maka jumlah penduduk yang hidup di bawah 1,5xGK mencapai lebih dari tiga kali lipat dibandingkan tingkat kemiskinan - yaitu mencapai 38,49 persen dari total penduduk.

Karena Indonesia menghadapi masalah kemiskinan sekaligus kerentanan, maka program penanggulangan kemiskinan tidak bisa hanya memberi fokus intervensi kepada kelompok penduduk miskin. Perhatian juga harus diberikan kepada penduduk yang termasuk kelompok rentan. Karena itu maka program bantuan sosial yang termasuk dalam kelompok program penanggulangan kemiskinan Klaster 1, seperti Raskin dan Jamkesmas, mencakup jumlah penerima program yang lebih besar dibandingkan jumlah penduduk miskin. Program Raskin diterima oleh sekitar 17,5 juta rumah tangga atau sekitar 70 juta individu, sementara itu Jamkesmas memberi perlindungan kesehatan kepada sekitar 76 juta individu. Sementara itu Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan program bantuan tunai bersyarat saat ini dijalankan dengan cakupan sekitar 1,5 juta rumah tangga. Program ini diarahkan kepada kelompok masyarakat sangat miskin. Selain itu, program Bantuan Siswa Miskin diberikan kepada sekitar 8 juta siswa.

Walaupun terus turun, pengurangan tingkat kemiskinan yang berlangsung antara tahun 2011-2012 terlihat relatif kecil. Hal ini amat disayangkan. Sesungguhnya tingkat inflasi pada tahun 2011 relatif kecil sebesar 4,56 persen, sementara peningkatan harga komoditas dalam Garis Kemiskinan ialah 6,52 persen. Dengan nilai inflasi sebesar itu, maka Garis Kemiskinan telah meningkat dari Rp 233,7 ribu/kapita/bulan pada bulan Maret 2011 menjadi Rp 248,7 ribu/kapita/bulan pada Maret 2012.

Gambar 53. Distribusi Pengeluaran per Kapita



Sumber: Susenas 2012

Perlambatan penurunan angka kemiskinan tersebut akan memiliki dampak langsung kepada target angka kemiskinan dari Pemerintah SBY-Boediono yang menargetkan angka kemiskinan sebesar 8-10 persen pada tahun 2014. Target angka kemiskinan tersebut masih mungkin dicapai. Namun, untuk menurunkan angka kemiskinan hingga 10 persen saja pada tahun 2014 dibutuhkan penurunan angka kemiskinan sebesar 1 persen setiap tahunnya sampai dengan tahun 2014.

Perlambatan dalam penurunan angka kemiskinan tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa ketepatan sasaran program penanggulangan kemiskinan seperti Raskin, Jamkesmas, Program Keluarga Harapan (PKH), maupun Bantuan Siswa Miskin (BSM) masih jauh dari harapan. Sampai dengan tahun 2011, penetapan sasaran (*targeting*) dari keempat program utama penanggulangan kemiskinan tersebut masih belum terintegrasi. Baru pada tahun 2012, Basis Data Terpadu yang dikelola oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan digunakan sebagai referensi tunggal dari penetapan sasaran Raskin, Jamkesmas, PKH, maupun BSM. Penggunaan Basis Data Terpadu ini memungkinkan penargetan dengan tingkat kesalahan yang lebih kecil. Karena itu pula dapat diharapkan bahwa angka kemiski-

nan yang berikutnya akan diestimasi pada bulan Maret 2013 akan mengalami penurunan berarti.

Pada tahun 2012 juga telah dilakukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan seperti Raskin. Alokasi Raskin tahun 2012 diperbaiki dengan menggunakan kondisi kemiskinan kabupaten/kota yang terbaru. Sementara itu, daftar nama rumah tangga penerima Raskin tahun 2012 diperbaiki dengan menggunakan data hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011. Ketepatan sasaran Raskin ditingkatkan dengan memperbolehkan Musyarawah Desa mengganti rumah tangga penerima Raskin yang dirasakan relatif kaya dengan rumah tangga lainnya yang dianggap lebih layak. Hal ini pertama kali dilakukan dalam pengelolaan program Raskin. Diharapkan dengan demikian maka kualitas penargetan Raskin akan menjadi lebih baik.

Indonesia masih akan menghadapi tantangan dalam penanggulangan kemiskinan ke depan. Pertumbuhan penduduk masih cukup besar. Di daerah perdesaan, lahan usaha produksi (pertanian) masih terus menyusut karena alih fungsi. Hal ini masih akan mendorong urbanisasi, dan pada saatnya nanti akan mendorong peningkatan kemiskinan di perkotaan. Investasi dan pengeluaran pemerintah di daerah-daerah terisolir di perdesaan masih sangat minim, dan hal yang sama juga terjadi di daerah-daerah kumuh perkotaan. Akses ke kantong-kantong kemiskinan (baik di perdesaan maupun di perkotaan) masih sangat terbatas.

Tantangan lain dari penanggulangan kemiskinan ke depan adalah perbaikan yang berkelanjutan dalam pengelolaan program penanggulangan kemiskinan, khususnya bagi program penanggulangan kemiskinan yang merupakan bantuan sosial Pemerintah kepada masyarakat miskin. Ketepatan sasaran program perlu diperbaiki. Pelaksanaan program secara tepat waktu juga perlu mendapat perhatian.

Pada tahun 2012 ini, Pemerintah juga menyiapkan Masterplan Percepatan Penurunan Kemiskinan Indonesia (MP3KI). Masterplan ini dirancang sebagai satu komplemen dari Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025 (MP3EI). MP3KI saat ini digodog oleh Bappenas dan kemungkinan besar akan diluncurkan pada tahun 2013 yang akan datang. Sebagai kelanjutan dari MP3EI maka MP3KI dimaksudkan untuk memberi arah bagi kegiatan penanggulangan kemiskinan dalam jangka panjang.

Beberapa diskusi telah mulai dilakukan untuk merumuskan MP3KI tersebut. Sebagian besar dari diskusi tersebut, seperti halnya dengan MP3EI, sangat padat dengan peta-peta sebaran kegiatan penanggulangan kemiskinan. Sebagai suatu dokumen strategis jangka panjang, MP3KI seyogyanya dapat menguraikan prinsip-prinsip penanggulangan kemiskinan yang dijalankan di Indonesia. MP3KI seyogyanya tidak menjadi daftar dari proyek pembangunan fisik yang akan dilakukan di Indonesia.

Kelas Menengah Indonesia

Pembangunan ekonomi telah menciptakan kelas menengah baru di Indonesia. Apapun definisi yang digunakan, kelas menengah adalah kelompok yang memiliki pengeluaran di atas garis kemiskinan. Laporan Bank Dunia (2011) menyebutkan bahwa selama periode 2003-2010, setidaknya 55 juta orang memasuki kelas menengah. Definisi yang digunakan oleh laporan tersebut adalah individu dengan pengeluaran antara US\$2-20 per hari. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, jumlah kelas menengah Indonesia masih akan terus meningkat. Sekitar 70 juta penduduk yang termasuk dalam kelompok rentan (yaitu mereka yang sudah ada di atas garis kemiskinan namun dengan pengeluaran masih di bawah US\$2 per hari) akan terus memasuki kelas menengah.

Karena telah berada di atas garis kemiskinan, maka kelompok ini memiliki daya beli. Dengan tingkat pengeluaran yang semakin tinggi maka makin beragam pula jenis barang dan jasa yang diminta. Karena itu dapat disebutkan bahwa kelas menengah adalah permintaan, pasar, dan daya beli. Secara makro, ragam permintaan ini akan menciptakan arah transformasi struktur produksi di perekonomian.

Yang perlu diwaspadai dari kelompok kelas menengah ini adalah aspirasi yang juga makin berkembang. Dengan tingkat pendidikan yang makin tinggi, kelas menengah juga memiliki ekspektasi mengenai apa yang akan mereka dapatkan dari pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Kelas menengah mengetahui dengan pasti bahwa masa depan mereka akan sangat ditentukan oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mereka membutuhkan pendidikan yang lebih baik, layanan kesehatan yang melindungi dari resiko sakit, pekerjaan bagi kelangsungan kehidupan, dsb. Kelas menengah juga memiliki ekspektasi atas hak politik. Tidak jarang kelas menengah menjadi pendorong perubahan politik di suatu Negara.

Sektor Ketenagakerjaan

Perkembangan terakhir dalam penentuan upah minimum, menunjukkan perdebatan yang akan terus berlangsung dalam transformasi ekonomi Indonesia. Pembangunan ekonomi meningkatkan kapasitas produksi, yang pada gilirannya memperbaiki kesejahteraan pekerja. Di sisi lain, gerak dan aktivitas ekonomi yang lebih maju juga berpotensi meningkatkan kebutuhan hidup. Peningkatan pendapatan menciptakan berbagai aspirasi yang salah satunya tercermin dalam peningkatan kebutuhan hidup layak. Sebagai salah satu faktor produksi, pekerja menginginkan perbaikan kualitas hidup melalui peningkatan upah dan gaji.

Di sisi lain, pengusaha menghadapi tantangan untuk mengkombinasikan berbagai faktor produksi yang ada untuk memproduksi barang dan jasa. Kunci sukses proses produksi adalah ketika proses tersebut dapat dilakukan seefisien mungkin sehingga meningkatkan daya saing barang dan jasa yang diproduksi. Karena itu pengusaha memiliki aspirasi untuk

mengurangi biaya produksi, dan salah satunya adalah dengan efisiensi pada upah dan gaji.

Di perekonomian dengan pasar kerja dengan karakteristik *labor surplus* seperti Indonesia, maka peran kebijakan untuk memastikan kelayakan tingkat upah dan gaji menjadi sangat penting. Salah satu kebijakan tersebut adalah upah minimum. Sejatinya upah minimum adalah suatu patokan tingkat upah paling rendah yang harus dibayarkan oleh pengusaha. Sebagai upah paling rendah maka upah minimum seyogyanya mengambil patokan sebagai upah yang dibayarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak pekerja pemula yang baru masuk ke pasar kerja. Pekerja pemula ini memiliki pengalaman minimum dan karenanya memiliki daya tawar yang jauh dari memadai untuk mempertahankan upah yang akan didapat.

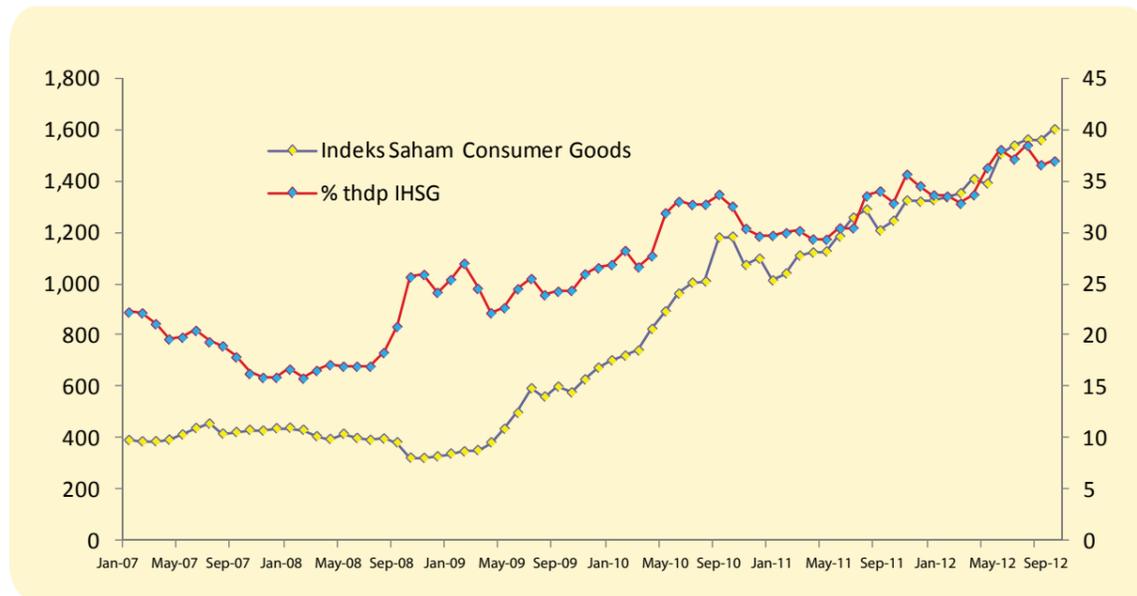
Tidakkah Pemerintah seyogyanya juga membantu pekerja yang bukan pemula? Tentu saja. Namun perlindungan regulasi yang seharusnya diberikan oleh pemerintah bukanlah upah minimum. Bagi seluruh kelompok pekerja, regulasi seharusnya mengatur seluruh elemen hubungan industrial. Hal ini terkait dengan, namun tidak terbatas kepada, aturan mengenai kesepakatan kerja, jaminan sosial, cuti dan libur, tenaga kontrak, dsb. Perbaikan seyogyanya dilakukan dengan memperhatikan elemen-elemen tersebut secara menyeluruh. Perbaikan kesejahteraan pekerja Indonesia tidak hanya tergantung kepada peningkatan upah minimum dari tahun ke tahun.

4 | Perkembangan Sektoral

Sektor Retail dan Konsumsi

Di tengah sentimen krisis hutang Eropa dan melambatnya perekonomian dunia yang telah menimbulkan gejolak di bursa saham, ternyata saham-saham perusahaan retail masih diminati investor. Secara keseluruhan, indeks harga saham di sektor konsumsi mengalami peningkatan sepanjang tahun 2012 dari 3941,7 pada bulan Januari menjadi 4335,4 pada bulan Oktober. Pelaku pasar tampaknya masih optimis terhadap kinerja produsen barang-barang konsumsi dan retail sehingga indeks harga saham di sektor konsumsi meningkat sebesar 20,8 persen dari awal tahun hingga bulan Oktober 2012.

Gambar 54. Kinerja saham sektor konsumsi terhadap IHSG

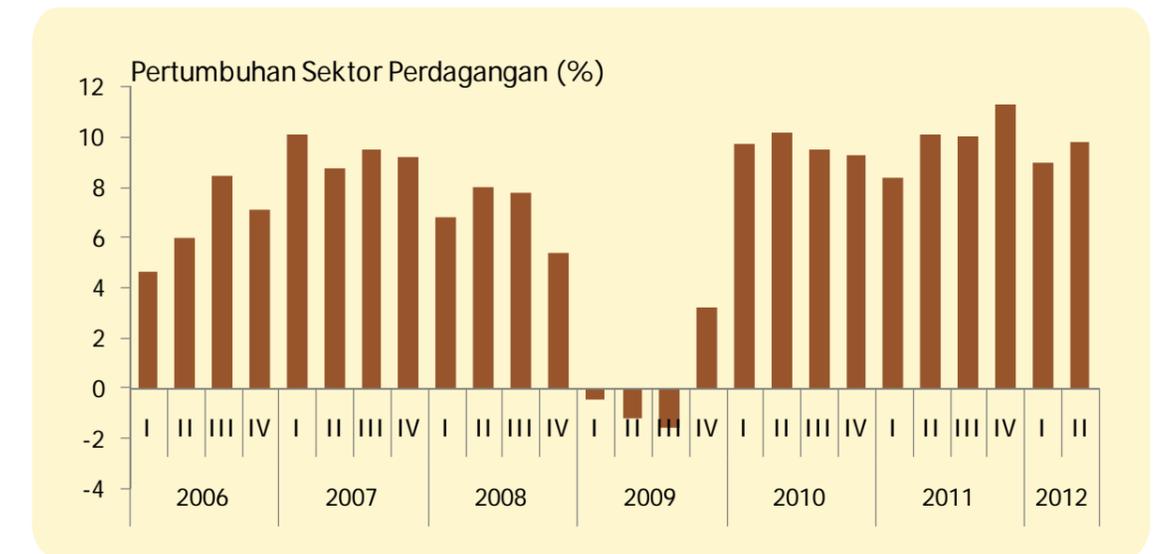


Sumber: CEIC

Meningkatnya saham-saham perusahaan retail dan konsumsi tidak terlepas dari ekspektasi investor terhadap prospek konsumsi domestik yang masih kuat. Kuatnya permintaan domestik Indonesia dapat terlihat, antara lain, dari pertumbuhan PDB sektor perdagangan yang menunjukkan peningkatan pada tahun 2012. Sampai pertengahan tahun 2012, sektor perdagangan berhasil mencatat pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 9,4 persen. Namun pada

semester kedua tahun 2012, pertumbuhan sektor perdagangan diperkirakan akan sedikit menurun sehingga sektor perdagangan diperkirakan akan tumbuh sebesar 8,9 persen pada tahun 2012.

Gambar 55. Pertumbuhan PDB sektor perdagangan pada tahun 2012



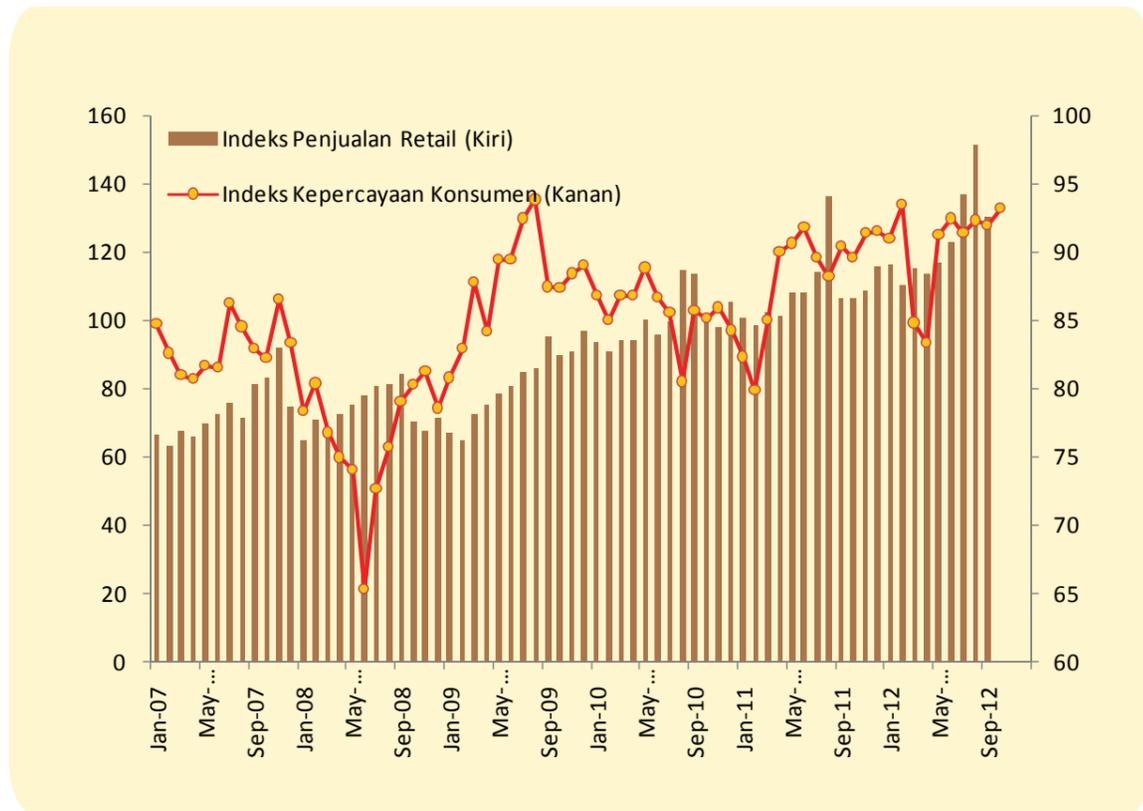
Sumber: CEIC

Daya beli masyarakat yang kuat juga telah menunjang pertumbuhan yang cukup tinggi di sektor perdagangan. Daya beli masyarakat yang kuat tersebut dapat dilihat dari optimisme masyarakat yang berada pada level yang cukup baik. Indeks Kepercayaan konsumen (IKK) hingga kini berada pada level yang relatif tinggi, yang memberikan indikasi bahwa konsumen cukup merasa optimis terhadap perkembangan ekonomi nasional dan prospeknya di masa mendatang. IKK menguat dari level 90,98 pada bulan Januari 2012 ke level 93,18 pada bulan Oktober 2012. Ini berarti, optimisme konsumen semakin meningkat. Dengan keadaan yang demikian, tidaklah mengherankan apabila konsumen menjadi tidak ragu untuk membelanjakan uangnya.

Meningkatnya kecenderungan konsumen untuk belanja tersebut juga dapat dilihat dari meningkatnya penjualan retail. Indeks penjualan retail mengalami peningkatan yang sangat pesat sejak awal tahun 2012. Pada bulan September 2012, indeks penjualan retail telah mencapai 130,0 atau tumbuh sebesar 11,8 persen (% YTD). Bahkan pada bulan Agustus 2012, indeks penjualan retail sempat mencapai 151,0. Ini menunjukkan kecenderungan konsumen untuk belanja relatif cukup tinggi.

Perlu dikemukakan di sini bahwa kenaikan IKK tersebut juga menggambarkan konsumen lebih yakin akan prospek ekonomi dan pendapatan mereka ke depan. Dengan keadaan yang demikian, dalam waktu dekat konsumen akan terus merealisasikan rencana belanjanya. Artinya, ke depan kita masih akan melihat pertumbuhan angka penjualan dan belanja retail yang signifikan.

Gambar 56. Perbaikan Retail Ditunjang Daya Beli Masyarakat

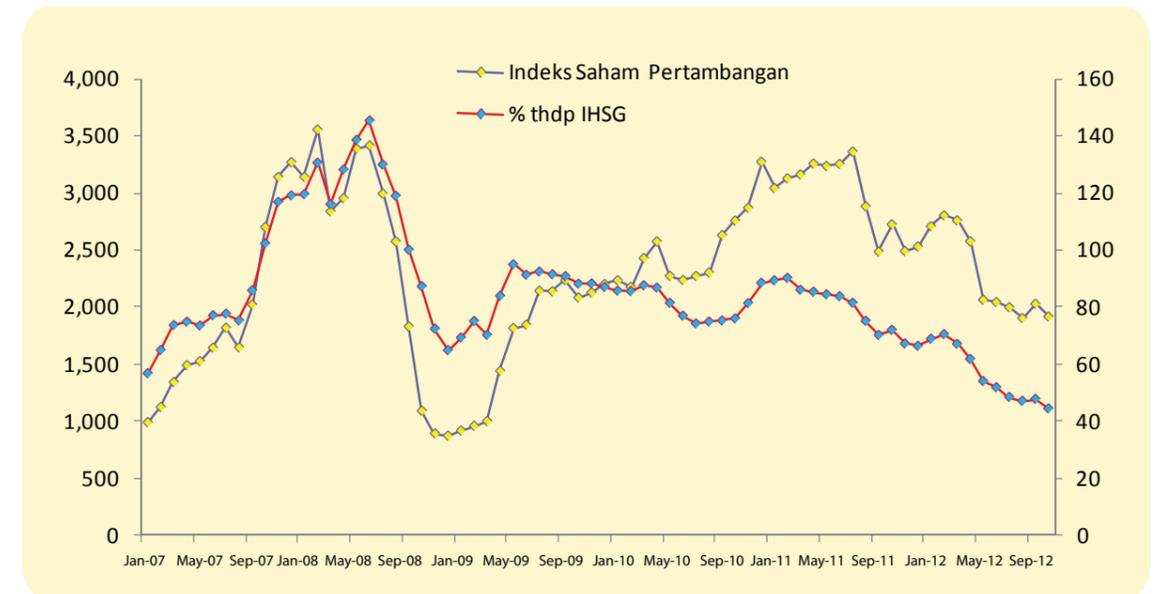


Sumber: Bank Indonesia, Danareksa Research Institute

Sektor Pertambangan

Secara keseluruhan, indeks harga saham di sektor pertambangan mengalami pelemahan pada tahun 2012 sejalan dengan melambatnya perekonomian dunia. Walaupun demikian, jika diperhatikan secara detail, indeks ini sebenarnya masih menguat sepanjang kuartal pertama dan mulai turun tajam pada bulan April dan Mei. Indeks harga saham di sektor pertambangan ini bahkan sempat naik ke 2804,1 pada bulan Februari. Akan tetapi, indeks tersebut mengalami penurunan tajam sebesar 6,6 persen m-o-m pada bulan April dan sebesar 19,9 persen m-o-m pada bulan Mei. Sehingga, dari awal tahun hingga bulan Oktober 2012, indeks harga saham di sektor pertambangan turun sebesar 29,2 persen.

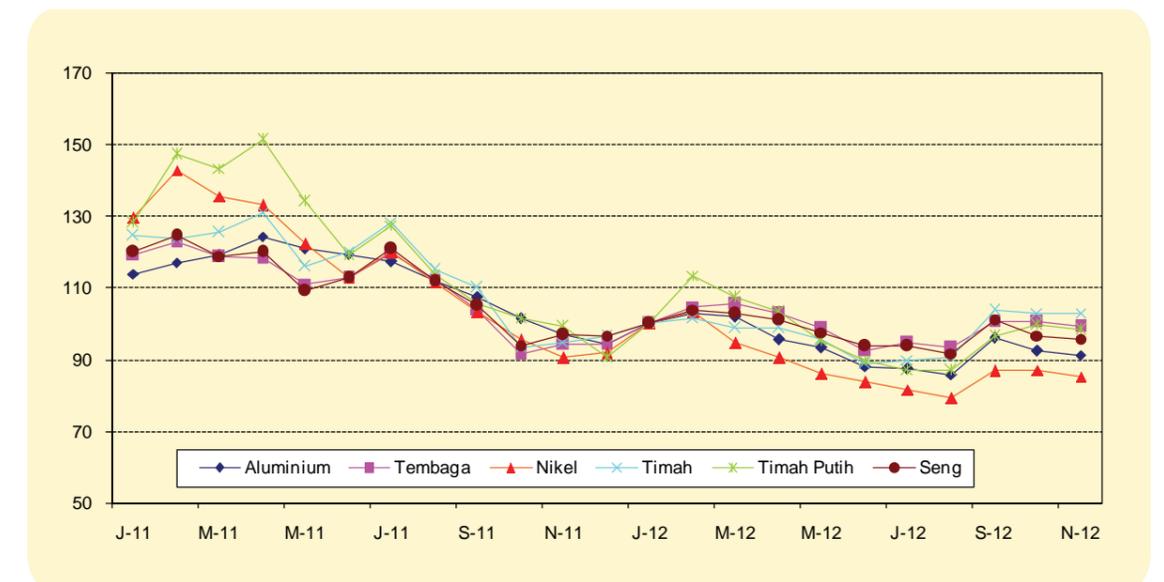
Gambar 57. Kinerja saham sektor pertambangan terhadap IHSG



Sumber: CEIC

Menurunnya harga-harga saham perusahaan di sektor pertambangan tersebut tidak terlepas dari penurunan harga-harga komoditas pertambangan di pasar internasional. Sejak awal tahun 2012, komoditas pertambangan seperti aluminium, nikel, dan timah putih menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Harga nikel misalnya: dari harga rata-rata sebesar 20.450 USD/ton pada bulan Februari 2012 turun menjadi 15.658 USD/ton pada bulan Agustus 2012. Sedangkan harga timah putih: dari harga rata-rata sebesar 2.057 USD/ton pada bulan Februari 2012 turun menjadi 1.814 USD/ton pada bulan Agustus 2012.

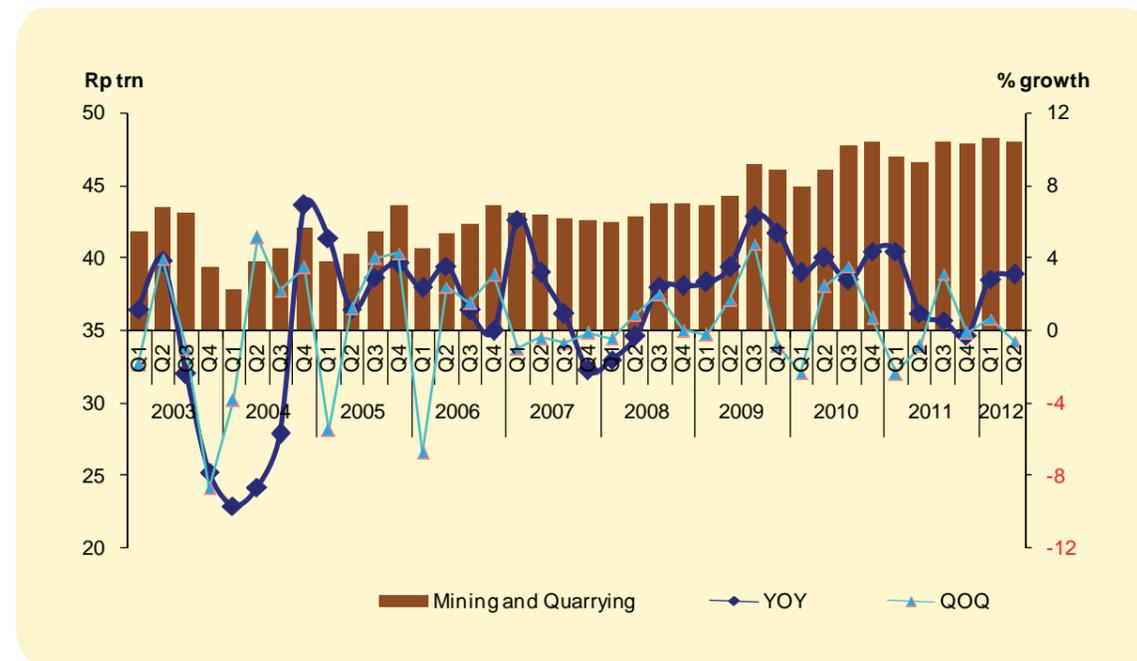
Gambar 58. Harga beberapa komoditas sektor pertambangan di pasar internasional (Indeks Januari 2012 = 100)



Sumber: CEIC

Pada semester pertama tahun 2012, pertumbuhan PDB sektor pertambangan masih menunjukkan peningkatan. Sampai pertengahan tahun 2012, sektor pertambangan berhasil mencatat pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 2,9 persen. Namun pada pertengahan ke dua tahun 2012, pertumbuhan sektor pertambangan diperkirakan akan menurun sehingga sektor pertambangan diperkirakan hanya akan tumbuh sebesar 2,2 persen pada tahun 2012.

Gambar 59. Pertumbuhan PDB sektor pertambangan pada tahun 2012



Sumber: CEIC

Pada tahun 2013, permintaan terhadap komoditas pertambangan diperkirakan masih akan menurun seiring dengan perekonomian global yang diperkirakan masih akan melambat. Menurunnya permintaan komoditas pertambangan tersebut diperkirakan akan membuat harga komoditas pertambangan di pasar Internasional juga turun. Penurunan harga ini diperkirakan akan mempengaruhi kinerja sektor pertambangan di Indonesia di masa mendatang.

Selain itu, sektor pertambangan sering menghadapi kendala dalam masalah ketidakpastian hukum terutama bagi investor. Apabila tidak segera diselesaikan, masalah ini dapat menghambat kinerja sektor pertambangan di masa mendatang. Untuk itu, pemerintah telah mengeluarkan beberapa ketentuan baru mengenai sektor pertambangan. Yang paling utama adalah pemerintah telah mengeluarkan UU RI Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara menggantikan UU RI Nomor 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan.

Untuk melaksanakan amanat UU RI Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, khususnya yang terkait dengan kewajiban pengolahan dan pemurnian mineral di

dalam negeri, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral Dan Batubara serta Peraturan Menteri ESDM No.7 Tahun 2012 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral melalui Kegiatan Pengolahan dan Permurnian Mineral yang telah direvisi dengan Peraturan Menteri Energi Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian Mineral.

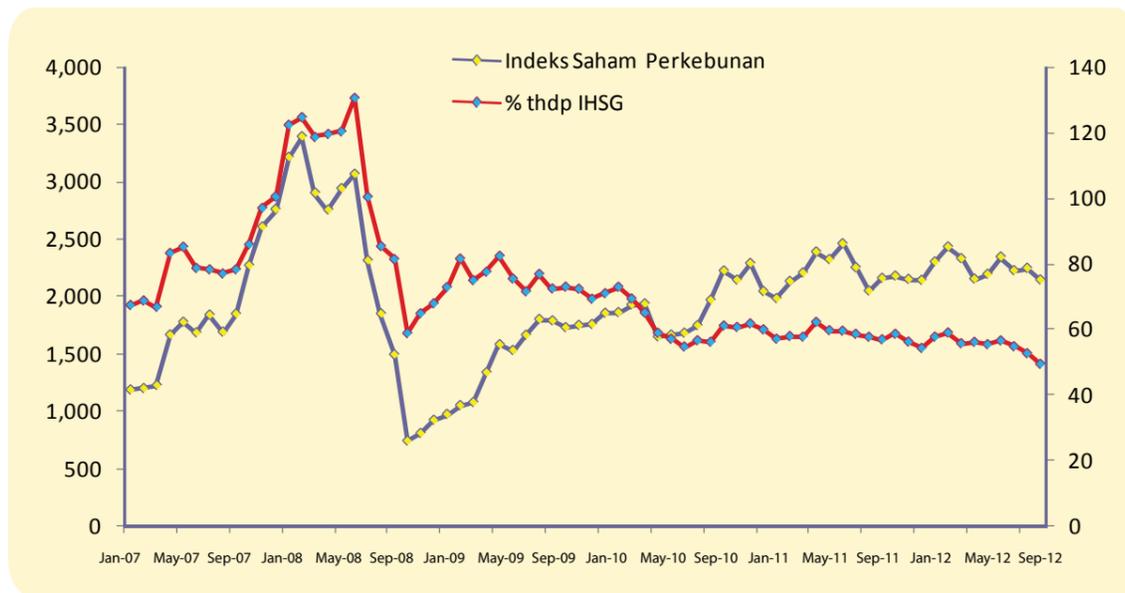
Berdasarkan Peraturan Menteri ESDM No.7 Tahun 2012 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral melalui Kegiatan Pengolahan dan Permurnian Mineral, bahan baku logam mineral dilarang diekspor apabila tidak dilakukan pengolahan terlebih dahulu, terutama untuk 14 logam mineral yang telah ditentukan, yaitu: tembaga, emas, perak, timah, timbal, kromium, molybdenum, platinum, bauksit, bijih besi, pasir besi, nikel, mangan, dan antimon. Pengusaha wajib melakukan pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri paling lambat tanggal 12 Januari 2014. Untuk itu, pemerintah menetapkan pajak rata-rata 20 persen terhadap barang tambang yang diekspor mentah-mentah.

Peraturan Menteri ESDM No.7 Tahun 2012 tersebut menimbulkan pro dan kontra. Penetapan pajak ekspor sebesar 20 persen ini menimbulkan keresahan di kalangan pengusaha karena berpotensi menimbulkan pemecatan hubungan kerja pekerja tambang. Potensi PHK ini timbul karena perusahaan tidak bisa berproduksi lagi akibat tidak bisa mengekspor bahan mentah sesuai Permen ESDM tersebut. Namun di lain pihak, Permen ESDM tersebut akan menarik investasi ke Indonesia karena bea keluar tersebut akan membuat investor dan pengusaha tambang menambah investasi untuk membangun unit pengolahan bahan tambang.

Sektor Perkebunan

Secara keseluruhan, indeks harga saham di sektor perkebunan cenderung relatif stabil sepanjang tahun 2012. Melambatnya perekonomian dunia telah mempengaruhi kinerja ekspor dan permintaan bahan baku dari sektor perkebunan sehingga indeks harga saham di sektor perkebunan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 2.137,3 pada bulan Januari, indeks harga saham di sektor perkebunan sempat mencapai 2.428,2 pada bulan Maret, namun kemudian turun kembali hingga mencapai 2.140,8 pada bulan Oktober 2012. Akibatnya, dari awal tahun hingga bulan Oktober 2012, indeks harga saham di sektor perkebunan hanya naik sebesar 0,2 persen.

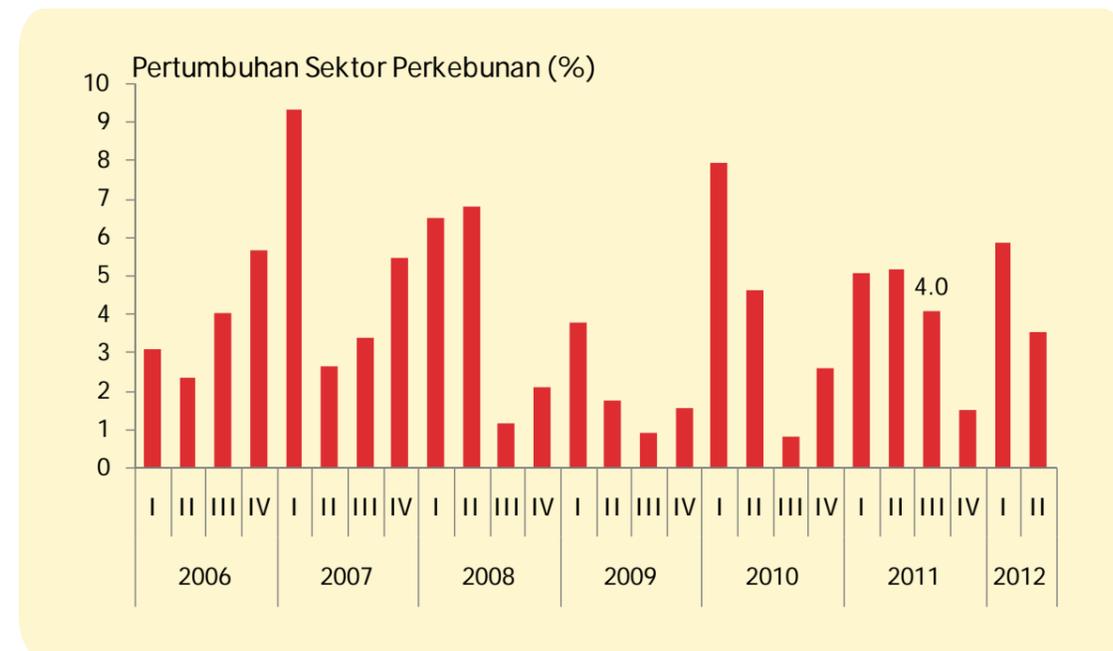
Gambar 60. Kinerja saham sektor perkebunan terhadap IHSG



Sumber: CEIC

Menurunnya harga-harga saham perusahaan di sektor perkebunan sejak bulan Maret 2012 tersebut juga tercermin pada pertumbuhan PDB sektor perkebunan yang menunjukkan penurunan pada kuartal ke dua tahun 2012. Sampai pertengahan tahun 2012, sektor perkebunan berhasil mencatat pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 4,7 persen. Namun pada pertengahan ke dua tahun 2012, pertumbuhan sektor perdagangan diperkirakan masih akan menurun sehingga sektor perkebunan diperkirakan akan tumbuh sebesar 3,8 persen pada tahun 2012.

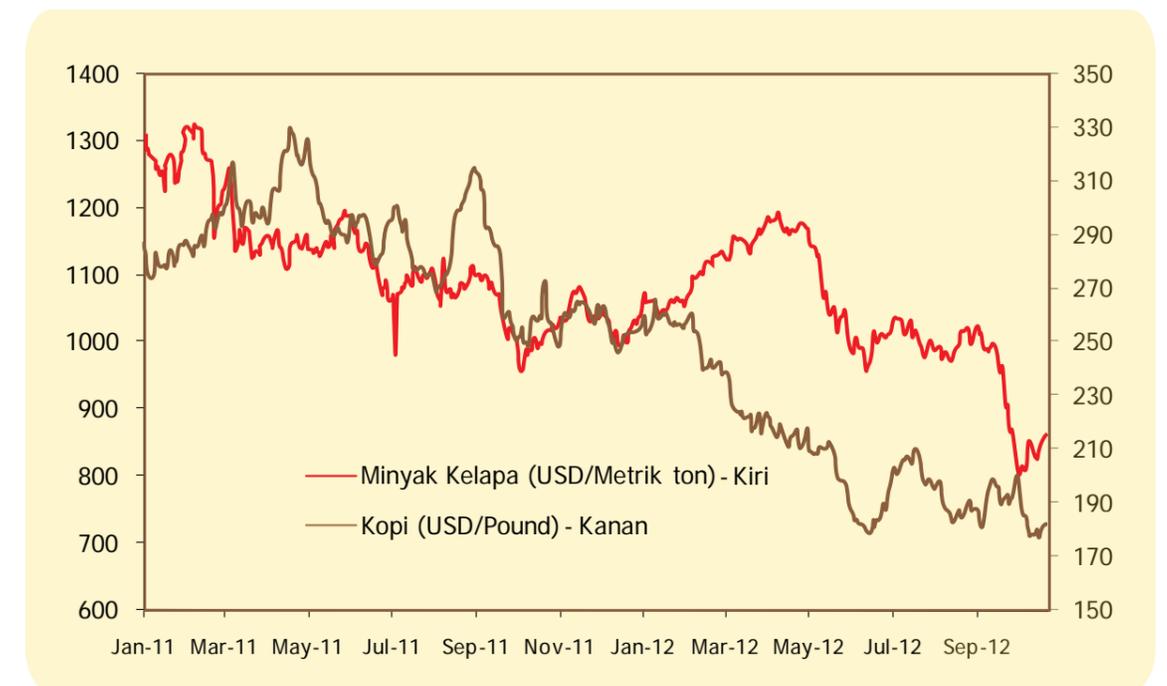
Gambar 61. Pertumbuhan PDB sektor perkebunan pada tahun 2012



Sumber: BPS

Sementara itu, mayoritas komoditas perkebunan yang diekspor adalah produk primer dan hasil olahan sederhana, seperti produk minyak nabati, karet, kakao dan kopi. Sepanjang tahun 2012, harga beberapa komoditas perkebunan menunjukkan penurunan. Sebagai contoh, indeks harga komoditas kopi sudah menunjukkan penurunan sejak awal tahun 2012 dari indeks harga rata-rata 258,5 pada bulan Januari menjadi 184,5 pada bulan Oktober 2012, atau turun sebesar 28,6 persen. Sedangkan indeks harga minyak kelapa sempat mengalami peningkatan dari indeks harga rata-rata 1056,8 pada bulan Januari menjadi 1176,5 pada bulan April namun kemudian turun menjadi 833,2 pada bulan Oktober 2012, atau turun sebesar 21,2 persen dalam periode Januari-Oktober.

Gambar 62. Harga beberapa komoditas perkebunan menurun



Sumber: CEIC

Pada tahun 2013, permintaan ekspor terhadap komoditas perkebunan diperkirakan terpengaruh oleh pertumbuhan perekonomian global yang relatif masih akan rendah. Walaupun demikian, permintaan ekspor terhadap komoditas perkebunan Indonesia tampaknya tidak akan menurun drastis, mengingat masih tingginya permintaan dari India, China, dan sejumlah negara Asia lainnya. Kondisi ini diperkirakan akan membuat harga komoditas perkebunan yang saat ini relatif rendah, seperti harga CPO, hanya akan terkoreksi sedikit, sehingga akan mempengaruhi kinerja ekspor komoditas perkebunan Indonesia tahun 2013.

Permintaan domestik terhadap komoditas perkebunan tahun 2013 diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan pendapatan per kapita, pertambahan jumlah penduduk kelas menengah, serta relatif rendahnya tingkat harga domestik komoditas perkebunan yang disebabkan oleh bertambahnya surplus produksi komoditas tersebut karena stagnasi pasar ekspor. Kenaikan permintaan domestik ini cukup menolong mencegah penurunan lebih jauh harga komoditas perkebunan. Dengan kata lain, ia akan menstabilkan harga dan produksi komoditas tersebut, sehingga tidak berpengaruh terhadap produksi maupun areal komoditas perkebunan Indonesia.

5 | Rekomendasi KEN Untuk Menghadapi Tantangan Dan Risiko Tahun 2013

Tantangan dan risiko yang akan dihadapi serta respon kebijakan yang harus disiapkan

Meskipun kinerja perekonomian Indonesia diperkirakan masih cukup kuat tahun depan ditengah ketidakpastian ekonomi global dan penurunan kinerja ekonomi negara maju, Indonesia perlu mewaspadaai beberapa tantangan yang menjadi pekerjaan rumah agar momentum pertumbuhan dapat terjaga.

Kejutannya yang berasal dari luar negeri merupakan ancaman utama terhadap perekonomian Indonesia di tahun 2013:

1. Krisis di Eropa berpeluang memburuk tajam, karena kegamangan para pemimpin dan pembuat kebijakan dalam menentukan respon kebijakan yang tepat. Tekanan politik dialami oleh berbagai pemimpin di Eropa. Tekanan ini bersumber dari tekanan sosial masyarakat sebagai akibat dari dampak pengetatan fiskal yang terpaksa dilakukan di berbagai negara Eropa yang mengalami defisit yang besar dan tingkat hutang yang tinggi (skenario ini dapat berdampak negatif terhadap aliran modal karena para investor yang cenderung mencari tempat lindung (*safe haven*), juga dapat memperlemah permintaan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap komoditi ekspor).
2. Kegagalan para politisi di Amerika Serikat mengatasi masalah jurang fiskal (*fiscal cliff*) mengakibatkan terjadinya pengetatan fiskal secara masif (USD 600 Milyar atau 4 persen PDB) dan dapat menyebabkan resesi. (skenario ini akan berdampak terhadap perlambatan pemulihan ekonomi dunia, dan berdampak negatif terhadap kinerja ekspor Indonesia).
3. Intensifikasi ketegangan geopolitik di timur tengah yang menyebabkan kenaikan harga minyak. (skenario ini berdampak terhadap kenaikan subsidi dan budget defisit, serta dapat merambat terhadap kepercayaan investor terhadap pengelolaan budget pemerintah).

Rekomendasi KEN

Tindakan yang perlu dilakukan secepatnya yaitu pada saat keadaan perekonomian baik bukan pada saat keadaan perekonomian kurang baik

1. **Antisipasi krisis global** : Monitor perkembangan krisis global, terutama krisis ekonomi yang berpotensi memburuk di Uni-Eropa dan Amerika Serikat, serta perkembangan geopolitik di Timur Tengah. Pemerintah harus menyiapkan diri dengan seksama untuk mengambil tindakan cepat dan terukur, sehingga kepercayaan pelaku ekonomi tetap terjaga baik. Payung hukum Jaring Pengaman Sistem Keuangan (JPSK) menjadi prioritas dalam persidangan DPR pada tahun 2013, sehingga para pembuat kebijakan tidak merasa gamang mengambil tindakan dalam keadaan krisis.
2. **Ruang fiskal dan dana stimulus** : Perlu dipersiapkan ruang fiskal yang cukup, sebagai amunisi untuk dapat dipakai menjadi fiskal stimulus pada saat terjadi tekanan ekonomi yang berasal dari global. Ruang fiskal berupa cadangan yang dapat sewaktu-waktu digunakan ini dapat diperoleh dari penggunaan belanja yang berkualitas. Kualitas belanja pemerintah dapat diperbaiki melalui penggunaan anggaran rutin secara efisien serta belanja barang dan modal dengan efektif dan tepat sasaran. Semua aturan perundangan disesuaikan agar terjadi peningkatan belanja yang efektif dan efisien. Disamping itu fasilitas swap dari kumpulan berbagai bank sentral dan fasilitas Chiang May serta fasilitas pinjaman darurat dari berbagai insitusi Internasional perlu dipersiapkan, sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu. Dana yang berasal dari berbagai sumber diatas dapat dipakai setiap saat, baik untuk keperluan likuiditas, stimulus fiskal maupun secara khusus dipakai untuk keperluan belanja jaring pengaman sosial, yaitu menolong kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap dampak krisis.
3. **Penyesuaian subsidi** : Evaluasi subsidi, BBM, listrik, dan subsidi lainnya, perlu dilakukan secara menyeluruh. Tindakan nyata terhadap penyesuaian subsidi harus dirancang dengan baik dan diputuskan sedini mungkin dan diimplementasikan dengan efektif, sehingga tidak menjadi akumulasi persoalan dikemudian hari. Wacana terhadap penyesuaian subsidi sudah berlangsung cukup lama namun pelaksanaannya terkatung katung. Pelaksanaan penyesuaian juga harus memperhitungkan dengan siklus kegiatan perekonomian, implementasi di lapangan, koordinasi dengan seluruh aparat, serta komunikasi dan penjelasan yang baik kepada seluruh pemangku kepentingan.
4. **Tingginya rasio kebutuhan investasi untuk menghasikan output, *Incremental Output to Capital Ratio (ICOR)***: Pemerintah bersama swasta perlu memperbaiki efisiensi mesin perekonomian. Tingginya ICOR merupakan refleksi dari ketidakefisienan penggunaan modal untuk menghasilkan output. Penurunan ICOR harus diusahakan agar

Indonesia dapat menaikkan produktivitas perekonomian nasional. Kerja keras untuk memperkuat struktur industri nasional perlu dilakukan dengan mengawal transformasi ekonomi dari industri bernilai tambah rendah menjadi industri yang bernilai tambah tinggi. Perbaikan skill tenaga kerja dan adopsi teknologi baru harus dilakukan secara terus menerus. Selama masa transformasi perlu dijaga keseimbangan pasar tenaga kerja, pasar permodalan, pasar barang, ketersediaan infrastruktur, sehingga tidak terjadi gejolak.

5. **Perbaikan daya saing**: Dalam era globalisasi, peningkatan daya saing harus dilakukan secara terus menerus. Karena setiap Negara berpikir dan melakukan langkah yang sama, maka agar daya saing kita dapat meningkat secara relatif dibanding berbagai negara, kita harus bekerja lebih keras dan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaan rumah kita dibanding negara pesaing kita. Perasaan puas diri harus dihilangkan sebab hasil berbagai survey dan fakta di lapangan menunjukkan tingkat inefisiensi birokrasi, etos kerja, dan peraturan perburuhan justru memburuk. Pelatihan tenaga kerja dan penyerapan teknologi dan inovasi baru masih tetap terkendala. Sementara itu ketidakpuasan atas tingginya tingkat korupsi dan pungutan dan penyediaan infrastruktur masih belum mengalami perbaikan yang berarti. Identifikasi persoalan sudah sangat jelas, oleh karena itu kita harus menyelesaikannya dengan cepat.
6. **Penyerapan tenaga kerja** : Kemampuan ekonomi nasional untuk menciptakan lapangan kerja harus menjadi prioritas kebijakan pemerintah. Pada dasarnya, penciptaan lapangan kerja menjadi tugas dunia usaha, namun pemerintah dapat mendukungnya melalui penciptaan kepastian berusaha dan perbaikan iklim berusaha serta melalui pemberian insentif fiskal. Indonesia perlu meningkatkan jumlah pelaku usaha berkualitas secara signifikan melalui gerakan *entrepreneurship*. Kebijakan fiskal perlu dirancang untuk memberikan insentif terhadap industri yang menyerap tenaga kerja banyak, industri pionir utamanya yang berlokasi diluar Jawa.
7. **Permasalahan ketenagakerjaan** : Pemerintah perlu melakukan evaluasi terhadap permasalahan ini secara komprehensif dan mengambil inisiatif untuk menjembatani kebuntuan perundingan mengenai ketenagakerjaan. Hampir setiap negara yang mengalami transformasi ekonomi yang cepat akan selalu mengalami persoalan ketenagakerjaan. Selama Indonesia berada dalam masa transformasi ini, kita akan terus menghadapi tantangan untuk terus menjaga keseimbangan pasar tenaga kerja. Keseimbangan pasar tenaga kerja harus dapat dijaga dari waktu ke waktu yaitu dengan memastikan keselarasan kenaikan upah tenaga kerja dan perbaikan produktivitas tenaga kerja. Jika upah tenaga kerja naik terlalu cepat melebihi kenaikan produktivitas maka akan menyebabkan pengembangan usaha dan penyerapan tenaga kerja di tahap selanjutnya akan terbatas. Namun disisi lain dunia usaha juga perlu menaikkan upah agar kesejahteraan pekerja naik dan menaikkan

semangat dan produktivitas bekerja. Kenaikan upah dan biaya tenaga kerja sebaiknya dilakukan secara bertahap, dirundingkan secara terbuka dan tanpa tekanan. Pemerintah perlu mengendalikan terjadinya kekerasan dan pemaksaan oleh berbagai pihak karena pada akhirnya akan merugikan kita semua.

8. **Pengurangan kesenjangan dan perlindungan sosial:** Kenaikan indikator tingkat kesenjangan, gini rasio, baru baru ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak, baik pemerintah, dunia usaha, maupun para politisi. Pembangunan ekonomi Indonesia perlu melibatkan partisipasi yang lebih luas. Akses rumah tangga terhadap faktor produksi, pendidikan, kesehatan dan keuangan harus diperbaiki dan dibuka seluas mungkin.
9. **Menjaga daya beli dan daya tahan ekonomi domestik :** Untuk mempertahankan daya beli masyarakat, disamping penciptaan lapangan kerja dan kenaikan upah, juga elemen penting lainnya adalah pengendalian kenaikan harga-harga. Selain berkoordinasi dengan Bank Indonesia, pemerintah berperan penting untuk mengendalikan harga melalui perbaikan distribusi, logistik, modernisasi pasar tradisional, mengefektifkan peran Bulog, serta mencegah terjadinya persekongkolan dalam penentuan harga barang kebutuhan pokok. Disamping penciptaan lapangan kerja secara formal oleh dunia usaha pemerintah juga dapat melaksanakan program *cash for work*, sehingga para pencari kerja dapat memperoleh pendapatan sementara mereka mencari pekerjaan yang lebih formal.

6 | Rangkuman

PEREKONOMIAN GLOBAL

Perekonomian dunia mengalami ancaman perlambatan yang signifikan di tahun 2012. Walaupun masih tumbuh, lemahnya perekonomian AS telah memaksa bank sentral negara tersebut untuk mengeluarkan kebijakan pemberian stimulus berkali-kali untuk mencegah perekonomiannya terpuruk kembali ke masa resesi. Sementara itu, perekonomian China pun turut mengalami perlambatan. Sebagian kalangan bahkan sempat memperkirakan China akan mengalami *hard landing*. India pun mengalami perlambatan yang tajam. Walaupun demikian, AS, China dan India masih dapat tumbuh di tahun 2012.

Salah satu sumber ketidakpastian global yang masih belum menunjukkan titik terang adalah Eropa. Eropa masih belum dapat mengatasi masalah krisis utang yang mereka hadapi. Pemecahan yang belum jelas di Eropa memperburuk kepercayaan masyarakat dan sentimen para pelaku bisnis di sana. Akibatnya, konsumen cenderung mengurangi belanjanya dan pelaku bisnis pun mengurangi kegiatan investasi mereka, yang menyebabkan perekonomian di sana melambat secara signifikan.

Sementara itu, ketidakmampuan pemerintah negara-negara Eropa untuk memberikan stimulus karena keterbatasan fiskal, ditambah dengan ketidakmampuan bank sentral eropa memberikan stimulus moneter, semakin memperburuk keadaan. Perekonomian Eropa pun kembali mengalami kontraksi di tahun 2012. Eropa mengalami apa yang disebut *double-dip recession*, dimana setelah sempat mengalami pemulihan dari krisis 2008/09 ekonomi Eropa kembali memasuki masa resesi.

Secara keseluruhan kondisi perekonomian dunia di tahun 2012 tidak seburuk pada tahun 2008/2009. Namun, keadaannya juga tidak sebaik yang diperkirakan semula. Sebagian kalangan memperkirakan tahun 2013 perekonomian dunia akan sedikit lebih baik, karena upaya-upaya yang telah ditempuh oleh berbagai negara untuk mencegah terpuruknya ekonomi mereka ke dalam resesi lagi diperkirakan mulai memperlihatkan dampak positif.

Namun, data-data terkini memberi indikasi peluang memburuknya perekonomian dunia semakin besar. Jadi, Indonesia tidak dapat terlalu mengharapkan ekspor tumbuh terlalu cepat di tahun 2013. Selain itu, kita harus terus mewaspadaai perkembangan perekonomian global,

dan harus siap mengambil langkah-langkah yang diperlukan bila perekonomian global benar-benar memburuk.

PERKEMBANGAN 2012

Inflasi yang terkendali dan bunga yang rendah telah membuat daya beli masyarakat kita relatif tidak tergerus. Akibatnya, walaupun perekonomian global mengalami perlambatan yang amat signifikan, kekuatan ekonomi domestik Indonesia terus mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada tahun 2012, di tengah kondisi global yang memburuk, perekonomian Indonesia tetap tumbuh dengan baik. Pada triwulan I 2012 pertumbuhan agak menurun sedikit menjadi 6,3 persen. Pada triwulan II 2012 ekonomi Indonesia mampu bergerak lebih cepat lagi, dengan pertumbuhan sebesar 6,4 persen di triwulan tersebut. Pada triwulan III 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia sedikit melambat menjadi 6,2 persen.

Pertumbuhan pada triwulan III terutama didorong oleh belanja rumah tangga, yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,7% YoY. Selain itu, investasi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan pada triwulan III. Investasi pada triwulan III tumbuh dengan laju 10,0 persen. Investasi pada triwulan I - III selalu tumbuh dua digit. Jadi, saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak hanya didukung oleh belanja rumah tangga saja. Perkembangan ini membuat mesin pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih seimbang dibandingkan sebelumnya.

Pertumbuhan pada triwulan III terutama didorong oleh belanja rumah tangga, yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,7% YoY. Selain itu, investasi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan pada triwulan III. Investasi pada triwulan III tumbuh dengan laju 10,0 persen. Investasi pada triwulan I - III selalu tumbuh dua digit. Jadi, saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak hanya didukung oleh belanja rumah tangga saja. Perkembangan ini membuat mesin pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih seimbang dibandingkan sebelumnya.

Data PDB hingga triwulan III memberi indikasi awal bahwa belum ada perbaikan penyerapan yang signifikan dari implementasi anggaran kita. Bahkan penyerapan tampak memburuk dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dengan perkembangan yang disebutkan di atas, perekonomian Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan akan tumbuh dengan laju hanya 6,3 persen. Angka ini merupakan batas bawah dari perkiraan yang telah dikemukakan oleh KEN pada akhir tahun 2011 lalu (6,3 - 6,7 persen).

PROSPEK 2013

Laju inflasi pada tahun 2013 diperkirakan akan berada kisaran 4,3 persen - 4,9 persen (dengan nilai tengah 4,6 persen). Dengan demikian, maka di tahun 2013 BI diperkirakan akan mempertahankan suku bunga acuan pada kisaran 5,5 - 5,75 persen.

Perhitungan KEN menunjukkan bahwa nilai fundamental nilai tukar rupiah berada di bawah 9500 rupiah per dolar. Biasanya rupiah sulit bergerak terlalu jauh dari nilai fundamentalnya untuk waktu yang terlalu lama. Jadi, ada prospek rupiah untuk menguat ke level yang lebih sesuai dengan nilai fundamentalnya. KEN memperkirakan nilai tukar rupiah pada tahun 2013 akan cenderung menguat ke kisaran 9059 - 9.545 rupiah per dolar.

Ekonomi Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh, walau terjadi perlambatan di perekonomian global. Saat ini perekonomian Indonesia masih berada pada fase pertumbuhan dari siklus bisnisnya. Data historis menunjukkan biasanya ekonomi Indonesia dapat tumbuh selama sekitar 7 tahun (rata-rata). Indonesia baru memasuki fase pertumbuhan lagi pada bulan Maret 2009. Jadi, terdapat peluang yang besar perekonomian Indonesia masih akan berada dalam fase pertumbuhan dalam beberapa tahun ke depan (sampai tahun 2016).

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 akan didukung terutama oleh konsumsi dan investasi. Pada tahun 2013 perekonomian Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh, bahkan lebih cepat dibandingkan dengan pada tahun 2012. Laju pertumbuhan di atas 6 persen akan terjadi pada seluruh triwulan. Dengan demikian, untuk tahun 2013, perekonomian kita diperkirakan akan tumbuh dengan laju pada kisaran 6,1 - 6,6 persen. Batas atas akan tercapai bila kondisi perekonomian global mengalami perbaikan yang lebih baik dari perkiraan. Sedangkan pertumbuhan hanya akan berada pada batas bawah kisaran tersebut bila Eropa belum dapat keluar dari resesi di tahun 2013.

Dari pertumbuhan tersebut, belanja rumah tangga akan memberi kontribusi sekitar 2,6 - 2,9 persen dari pertumbuhan. Sedangkan investasi memberi kontribusi sekitar 2,7 - 2,8 persen dari pertumbuhan di tahun 2013. Sementara itu, kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan hanya sekitar 0,0 - 0,2 persen. Artinya, perekonomian Indonesia pada tahun 2013 akan mengandalkan kekuatan domestik.

7 | Susunan Pengurus Komite Ekonomi Nasional

Ketua	Chairul Tanjung
Sekretaris	Dr. Aviliani
Anggota	Dr. Ninasapti Triaswati Umar Juoro, M.A. MAPE Christianto Wibisono T.P. Rachmat Dr. James T. Riyadi Dr. Raden Pardede Peter F. Gontha Prof. Dr. Hermanto Siregar Chris Kanter Prof. Dr. Irzan Tandjung, Ph.D Prof. Dr. Badia Parizade Dr. Syafii Antonio, M. Ec Erwin Aksa Sandiaga S, Uno, MBA Dr. Djisman Simanjuntak Dr. Purbaya Yudhi Sadewa Prof.Dr.Suahasil Nazara (SK dalam proses) Dr.Ishadi SK (SK dalam proses) Prof.Dr.Sidharta Utama (SK dalam proses) Prof.Didik J.Rachbini